Editor :
Sri Ayu Rayhaniah, M.Sos

Dakwah Multikultural

Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.
Ramadiva Muhammad Akhyar, M.A
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
Purnomo Romdhoni, S.Pd., M.E.
Dr. Muhammad Tahir, M.M.
Irawan Wibisono, M.I.Kom
Dr. Aam Sepul Alam, M.Ag
Muhammad Fathurahman Hakim, M.Sos
Falimu, S.Sos., M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

BOOK CHAPTER

DAKWAH MULTIKULTURAL

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;

ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;

iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan

iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAKWAH MULTIKULTURAL

Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.
Ramadiva Muhammad Akhyar, M.A
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
Purnomo Romdhoni, S.Pd., M.E.
Dr. Muhammad Tahir, M.M.
Irawan Wibisono, M.I.Kom
Dr. Aam Sepul Alam, M.Ag
Muhammad Fathurahman Hakim, M.Sos
Falimu, S.Sos., M.I.Kom

Editor:
Sri Ayu Rayhaniah, M.Sos

Penerbit

CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

DAKWAH MULTIKULTURAL

Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.
Ramadiva Muhammad Akhyar, M.A
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
Purnomo Romdhoni, S.Pd., M.E.
Dr. Muhammad Tahir, M.M.
Irawan Wibisono, M.I.Kom
Dr. Aam Sepul Alam, M.Ag
Muhammad Fathurahman Hakim, M.Sos
Falimu, S.Sos., M.I.Kom

Editor :
Sri Ayu Rayhaniah, M.Sos

Tata Letak :
Mega Restiana Zendrato

Desain Cover :
Rintho R. Rerung

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
iv, 167

ISBN :
978-623-362-334-6

Terbit Pada :
Januari 2022

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan rahmat-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk book chapter ini dapat rampung dan dinikmati oleh para pembaca. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga, guru, rekan dan sahabat tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada kami. Terima kasih juga kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa dan membantu selama proses penulisan dan penerbitan buku ini, khususnya Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator dan fasilitator dalam perwujudan book chapter ini.

Buku ini terdiri dari 9 bab yang ditulis oleh para akademisi, pakar, dan praktisi yang ada di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelajar dan mahasiswa, serta masyarakat pada umumnya. Selain itu, kami juga mengharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Dakwah Multikultural.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kami mengharapkan dukungan dan masukan dari para pembaca. Agar ke depannya kami bisa berkarya lebih baik lagi. Demikian kata pengantar dari kami. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Samarinda, 27 Desember 2021

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....ii

1 PENGERTIAN, SEJARAH, TUJUAN DAN FUNGSI DAKWAH MULTIKULTURAL.....1

Pengertian Dakwah Multikultural.....1

Sejarah Dakwah Multikultural.....8

Tujuan Dakwah Multikultural.....13

Fungsi Dakwah Multikultural.....17

2 PRINSIP-PRINSIP DAKWAH MULTIKULTURAL.....23

Pendahuluan.....23

Tauhid.....24

Ta'aruf.....25

Hikmah.....27

Maw'Izhah Hasanah.....29

Mujadalah.....30

Kalimatun Sawa'.....32

Ukhuwah.....33

Penutup.....37

3 STRATEGI DAKWAH MULTIKULTURAL.....41

Pendahuluan.....41

Analisis Paradigma Perilaku Multikultural.....44

Strategi Dakwah dalam Membangun Perilaku Multikultural.....48

Pengalaman Multikultural (Eksposur dan Interaksi Multikultural).....52

Pengalaman Perilaku Sosial (Behavioral).....52

4 DAKWAH NAFSIYAH, FARDIYAH, FI'AH, HIZBIYAH, UMMAH, QABAILIYAH, DAN SYU'UBIYAH 59
Dakwah Nafsiyah 59
Dakwah Fardiyah 62
Dakwah Fi'ah 64
Dakwah Hizbiyah 66
Dakwah Ummah 67
Dakwah Qabailiyah 68
Dakwah Syu'ubiyah 69
5 DAKWAH DI PERKOTAAN 75
Pendahuluan 75
Karakter Masyarakat Perkotaan 76
Perbandingan Dakwah di Kota dan Desa 81
Tantangan dan Strategi Dakwah di Perkotaan 82
Penutup 85
6 MEDIA DAKWAH POPULER 89
Pengertian, Jenis dan Bentuk Media Dakwah 89
Prinsip Media Dakwah 93
Fungsi dan Manfaat Media Dakwah 93
Sarana Dakwah Milenial 95
7 SKRIPTURALISME DAN SUBTANSIALISME DI INDONESIA 107
Pengertian Pemikiran Dakwah 107
Pemikiran Dakwah Skripturalisme 109
Pemikiran Dakwah Subtansialisme 116
Penutup 122

8 FENOMENA MUBALIGAH 127
Pendakwah Perempuan..... 127
Posisi Mubaligah dalam Sejarah 129
Kriteria Mubaligah 132
Problematika Mubaligah 135
Problematika Objek Dakwah..... 136
Sikap Mubaligah Terhadap Masyarakat 137
Dakwah Mubaligah dengan Masyarakat Multikultural 139
Mubaligah dengan Dakwah Moderat di Dunia Barat..... 143
9 GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER..... 149
Pendahuluan 149
Problematika Dakwah di Era Kontremporer 154
Dakwah Kontemporer Melalui Media 158

1

PENGERTIAN, SEJARAH, TUJUAN DAN FUNGSI DAKWAH MULTIKULTURAL

Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.
SMP Qur'an Al-Ihsan Jakarta Selatan

Pengertian Dakwah Multikultural

Secara etimologi kata dakwah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar (infinitif) berasal dari kata دعا- يدعو-دعوة. Dakwah memiliki arti yang cukup banyak bila merujuk kepada al-mu'jam yaitu: memanggil, menyeru, mengundang, mendorong, mengajak, dan misi. Sedangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita akan jumpai kata دعا dan يدعو yang mana arti dari kedua kata tersebut adalah do'a dan menyeru. Kata 'دعا' dalam ayat al-Qur'an yang berarti do'a, seperti dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 38 berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗ ۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ ٣٨

Artinya:

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

Selain itu juga terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 62 berikut:

اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ٦٢

Artinya:

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat."

Terdapat pula dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 berikut:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ١٨٦

Artinya:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."

Sedangkan kata يدعو yang berarti menyeru, mengajak, dan memanggil terdapat dalam Q.S. Yunus ayat 25 berikut:

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِ ۗوَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ٢٥

Artinya:

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)."

Dalam Q.S. Yusuf ayat 33 juga disebutkan:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ وَاِلَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ ٣٣

Artinya:

"Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 20 disebut:

وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَۗ ٢٠

Artinya:

"Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang."

Kemudian dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤

Artinya:

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Selanjutnya, makna dakwah secara terminologi para ahli telah banyak memberikan definisi-definisi dakwah ini diantaranya pendapat Asep Muhyidin (2002: 19) dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan

nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan sadar islam. Selanjutnya M. Quraish Shihab (1994: 194) Memberikan definisi bahwa dakwah sebagai sebuah seruan atau ajakan kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dari dakwah itu sendiri bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.

Sementara itu Muhammad Natsir (1978: 17) memberikan pendapat bahwa dakwah adalah usaha-usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat atas konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara.

Dari ketiga definisi dakwah diatas pada dasarnya dakwah ialah mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang umat manusia (umat islam) kepada kebaikan, dan kemuliaan, terus mengingatkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran islam sehingga umat manusia hidup dimuka bumi ini bisa terarah dengan baik, dan sebagai bekal yang akan dibawa kelak ke hadapan Allah Swt.

Sebelum membahas dari konsep Dakwah Multikultural perlu sekiranya dibahas sekilas terkait makna dari multikultural itu sendiri. *Multi* artinya banyak, berlipat ganda, sedangkan *kulturalisme* artinya aliran atau ideologi budaya. *Multikulturalisme* berarti pandangan yang mengakomodasi banyaknya aliran atau ideologi budaya. Multikulturalisme mengkonsepkan pandangan terhadap keanekaragaman kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan

terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya di dalam realitas masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial, praktik budaya, adat-kebiasaan, dan filosofi politik yang dianut dalam konteks tertentu. Multikulturalisme tidak bertujuan untuk menciptakan keseragaman ala monisme ataupun penciptaan budaya universal ala pluralisme. Multkulturalisme lebih maju dari monisme dan pluralisme. (Irjus Indrawan & dkk, 2020: 46).

Indonesia sebagai negara satu-satunya didunia yang didalamnya terdapat berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan etnis. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki sifat beragam, majemuk atau multikultural. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan kaya akan hasanah kebudayaan, akan tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik (Usfiyatul Marfu'ah, 2017: 150).

Pada dasarnya kemajemukan dan multikulturalitas itu merupakan suatu *"fitrah"* manusia. Manusia itu sendiri melalui agama yang dianutnya pada umumnya meyakini bahwa Tuhan sengaja menciptakan (umat) manusia yang berjenis-jenis, baik fisik maupun sifatnya, disertai perintah untuk saling asah, asih dan asuh di antara mereka. Bahkan didalam beberapa ayat al-Qur'an sangat jelas dikatakan yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Artinya:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 213 berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَّاحِدَةً ۟ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۪ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۟ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ۟ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ٢١٣

Artinya:

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Dalam Q.S. Yunus ayat 9 berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ اِلَّآ اُمَّةً وَّاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ١٩

Artinya:

"Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu."

Dengan demikian bisa kita pahami dari ayat-ayat diatas bahwa pada dasarnya perbedaan diantara manusia merupakan sunatullah yang telah Allah tetapkan. Dengan adanya perbedaan itulah sebagai anugerah ciptaan Allah yang senantiasa harus kita syukuri, dipelihara dengan sebaik-baiknya, dan saling menghargai satu sama lainnya.

Selanjutnya Kuntowijoyo (2000: 294) menjelasakan bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang orientasinya secara spesifik untuk mengajak atau menyeru manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya.

Secara konsepsual dakwah multikulturalisme memiliki dua pandangan dengan makna yang saling berkaitan. *Pertama,* multikultur sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap teloransi. *Kedua,* multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh lapisan masyarakat dapat memberikan perhatian dengan penuh kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini beralasan, karena bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa khsusunya dalam membangun bangsa Indonesia (Hamdani Khaerul Fikri & Danu Wiradaningrat, 2020: 142).

Dengan demikian esensi dari dakwah multikultural adalah upaya seseorang atau lembaga yang mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari keburukan. Sehingga dakwah bermakna ajakan kepada seluruh ummat manusia tanpa

membedakan suku bangsa, ras, gender dan umur untuk memahami, mempercayai (mengimani) dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok dengan bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses kesederajatan pelaku secara individual (Pardianto, 2015: 91-92).

Sejarah Dakwah Multikultural

Dakwah dimasa awal islam bahkan hingga sekarang masih dimaknai sebagai suatu aktifitas keagamaan yang berupa seruan, ajakan, dan himbaun kepada umat manusia untuk menganut dan mengamalkan ajaran islam. Hal ini terlihat jelas dari praktik dakwah dilapangan melalui metode ceramah atau seruang perorangan (M. Rosyid Ridla & dkk, 2017: 67-68).

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw dengan agama yang dibawanya yaitu Islam. Ketika risalah kenabian itu tiba, beliau Rasulullah Saw mulai menyebarkan islam di Mekkah pada suku Quraisy dengan dilakukan beberapa tahap, yaitu: *pertama*, dengan cara diam-diam, *kedua* dengan cara semi-terbuka melalui praktik menyerukan islam dalam lingkup yang sangat luas, kemudian pada tahap *ketiga* beliau berdakwah secara terbuka dan terang-terangan sehingga mulai meningkat dan memperluas jangkauan dakwahnya.

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyebarkan islam patut dicontoh dan ditiru oleh para da'i masa kini dimana Rasulullah dalam melaksanakan dakwah islam mulai dari dirinya sendiri, sehingga segala perilakunya menjadi contoh dan model bagi perubahan yang akan terjadi dimasyarakat. Dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak jarang

mendapatkan penolakan keras atas agama yang dibawanya, bahkan dari keluarga, kerabat terdekatnyapun ada yang menolaknya. Walapun demikian Rasulullullah Saw tidak pernah patah semangat dalam mendakwahkan ajaran islam kepada ummatnya.

Berbeda halnya ketika Rasulullah berada di Madinah dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah fokus pada optimalisasi peran masyarakat dalam membangun negara. Strategi dakwah yang digunakan Rasulullah di Madinah adalah melalui gerakan *amar ma'ruf* yaitu suatu gerakan untuk mengambangkan dan membangun tatanan sosial menjadi lebih baik atau membangun sistem sosial berdasarkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam kepribadian Rasulullah Saw. Strategi yang digunakan ini dalam waktu yang sangat singkat berhasil mempersatukan masyarakat Madinah, menumbuhkan dan mengembangkan peradaban baru dan menghasilkan banyak pendakwah handal yang nantinya menjadi penyebar islam setelah Rasulullah wafat.

Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* dakwah yang dilakukan lebih kepada *amatir* dalam arti penanganannya. Pada saat itu, umat islam masih disibukkan dengan penataan internal yang sebelumnya dikacaukan oleh kaum *munafik* dan *fasik* untuk tujuan-tujuan pribadi maupun politik. Akan tetapi dakwah tidak mengalami *stagnasi* dan hampa dari karya-karya minumental. Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* terdapat momen yang paling penting adalah penetapan tahun Hijriah, dan kodifikasi *al-Qur'an al-Kariim* serta perluasan *ekspansi* islam ke berbagai wilayah.

Di masa perkembangan islam, dakwah dikelola secara profesional pada masa bani Umayah dan Abbasiyah (758-1258 M). Pada masa ini islam sebagai konsep *daulah*, dalam menyelesaikan berbagai masalah antar negara dengan menggunakan model diplomasi dan *risalah* (surat-

menyurat atau pemberitahuan secara tertulis). Dalam rangka perluasan dakwah islam, bani Umayah menerapkan sistem *klasikal*. Sistem ini dilakukan dengan cara menyebarkan para da'i ke pelosok negeri. Para da'i mengemban tugas dari kahlifah untuk menyebarkan islam secara damai.

Selanjutnya dimasa bani Abbasiyah bisa dikatakan masa ini sebagai masa kejayaan islam, berbagai kajian bidang keilmuan telah terkonsep dan tertata dengan baik. Masa ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh atau ahli dibanyak bidang keilmuan, seperti ahli hukum, kedokteran, sains, falaq dan sebagainya. Selain itu dimasa ini juga mulai didirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Konsep dakwah pada masa bani Abbasiyah terus dikembangkan, baik di Universitas maupun dikalangan ahli agama. M. Rosyid Ridla & dkk (2017: 73) dalam bukunya mengatakan ada beberapa hal yang menandai dimulainya profesionalisasi dibidang dakwah pada masa bani Abbasiyah yaitu:

1. Sumber isi pernyataan dalam pelaksanaan tugas dakwah dinilai sudah lengkap, yakni terdiri al-Qur'an, Hadits, Ilmu Tafsir, serta kumpulan-kumpulan hukum;
2. Berbagai upaya pemerintah Abbasiyah untuk penyiaran seni dan ilmu pengetahuan yang benafaskan islam dalam rangka pengembangan kultur islam, sehingga pada masa ini dakwah melalui seni kaligrafi mulai dikenal;
3. Tumbuhnya sistem pendidikan model perguruan tinggi dari berbagai jurusan yang menumbuhkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, hukum, filsafat, ilmu kalam dan lain sebagainya.

Pada masa Abbasiyah inilah merupakan embrio pengembangan dakwah. Dalam strategi atapun konsep

pengembagannya dikenal dengan model *dakwah bil kitabah*. Model ini juga dikenal sebagai model *ijtihad,* yakni bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran islam dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengembangkan sains dan teknologi sehingga negara islam menjadi rujukan bagi negara lain.

Singkatnya setelah islam mengalami kejayaan seperti yang terjadi pada masa Abbasiyah, akan tetapi diluar dugaan islam mengalami masa kemunduran. Gerakan dakwah islam pada masa ini lebih nampak pada aliran-aliran atau kelompok-kelompok keagamaan. Secara politis negara-negara islam terpecah belah kedalam berbagai bentuk *daulah.* Walaupun demikian gerakan dakwah islam tetap berjalan dengan menjelma dalam dua bentuk. ***Pertama,*** untuk wilayah barat dengan bentuk dakwah *formal (dakwah syar'iyah),* yaitu gerakan dakwah yang dilakukan melalui institusi resmi dalam upaya melaksanakan atau merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan nyata. Dakwah konsep ini lebih dikenal dengan sebutan *dakwah bil hal. Kedua,* untuk wilayah timur aktifitas dakwah lebih bersifat *sufistik* dan dikembangkan lewat jalur perdagangan. Model dakwah yang dikembangkan adalah model dakwah *kultural.* Dakwah model kultural ini dilakukan dengan pendekatan kultural yang ada dimasyarakat. Seperti memanfaatkan tradisi, adat, seni, dan kegemaran masyarakat (M. Rosyid Ridla & dkk, 2017: 74)

Kedua model dakwah diatas yang menyebabkan perbedaan karakteristik antara umat islam, diwilayah barat lebih bercorak *formalistik,* sedangkan umat islam diwilayah timur lebih bercorak *sufistik.* Perbedaan ini bukanlah hal yang buruk melainkan turut memberi sumbangan terhadap metode ilmu dakwah (M. Rosyid Ridla & dkk (2017: 74).

Selanjutnya Perkembangan dakwah di Indonesia sendiri hingga saat ini telah diwarnai oleh berbagai macam kondisi sosial dan budaya. Terjadinya percampuran budaya (akulturasi budaya) dan transkulturasi (tarik menarik antarbudaya) tak bisa dihindarkan apalagi dengan hadirnya kemajuan tekonologi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi ikut membangun sebuah pola dakwah yang bisa digunakan pada era sekarang ini (Pardianto, 2015: 85).

Perlu diketahui bersama bahwa sebelum Islam diserukan dan masuk ke Indonesia (Nusantara), sudah terdapat beraneka ragam budaya di tanah Nusantara. Semua budaya dapat hidup berdampingan dan berkembang mewarnai kehidupan. Kondisi seperti itu, dalam ranah budaya, sering disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa beberapa kultur yang beraneka ragam dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain; atau pengakuan dan pentahbisan terhadap pluralisme kultural (Imam Amrusi Jailani, 2014: 414-415).

Dakwah islam corak kultural inilah yang perlu dikembangkan oleh para da'i di Indonesia. Karena Indonesia sebagai satu-satunya negara di dunia dengan ragam budaya lokal yang telah ada sejak jauh sebelum islam meneyebar di Nusantara, keadaan inilah merupakan anugerah yang sangat luar biasa yang perlu dijaga bukan hanya umat islam saja, melainkan segenap masyarakat Indonesia demi menggapai tujuan hidup yang tentram, aman dan damai dalam keberagaman sebagaimana cita-cita para pendiri bangsa.

Konsep Dakwah Multikultural sebenarnya Pemerintah telah membuat keputusan bersama melalui Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara pelaksanaan Penyiaran Agama dan

Bantuan Luar Negeri kepada lembaga Keagamaan di Indonesia tepatnya pada Bab III Pasal 3 dimana dalam peraturan itu menyebutkan: "Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadat menurut agamanya". Dalam hal ini fungsi saling menghormati dan menghargai bisa dimaknai senantiasa memposisikan dakwah sebagai juru bicara kebudayaan. Dalam menyampaikan ajaran agama, sang juru dakwah tidak mengambil jarak dengan budaya setempat. Budaya yang beraneka ragam di masyarakat perlu diperlakukan secara adil, dan dijadikan pintu masuk untuk mana ajaran agama bisa disosialisasikan dengan baik dan bisa diterima oleh masyarakat (Pardianto, 2015: 90).

Tujuan Dakwah Multikultural

Pada dasarnya dakwah memiliki tujuan yang fundamental yaitu terbentuknya masyarakat islam agar mendapatkan predikat *khairul ummah* disisi Allah Swt, masyarakat Islam yang benar secara aqidah dan kuat secara sosial politik, ekonomi, dan kultural sehingga kepemimpinan dunia dapat dipegang dan berada di tangan mereka (Shohib, 2018: 86).

Hamka berpendapat bahwa tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama islam itu sendiri, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam *(rahmah lil al-'Alamiin)*. Konsep *rahmatan lil 'Alamiin* ini dalam ajaran islam harus disosialisasikan dan disebarluaskan oleh para *da'i* dan *mubaligh* agar manusia dapat mengenal khaliknya (sang pencipta), mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Kebahagiaan dunia akan diperoleh, jika manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengamalkan

ajaran islam secara *kaffah*, disamping mampu memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya dan berusaha secara dinamis dan kreatif untuk mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam yang telah disediakan Allah Swt dengan baik mungkin (Abdullah, 2012: 105).

Dalam proses pelaksanaan dakwah dalam arti mengajak, menyeru, dan memanggil manusia ke dalam Islam, diperlukan penetapan tujuan sebagai landasannya. Tujuan dakwah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya cakupan aktifitas dakwah yang dapat dikerjakan (A. Rosyad Saleh, 1977: 29).

Seorang pendakwah atau da'i memiliki peran yang sangat urgent dalam membina dan membimbing masyarakat dalam memperkenalkan ajaran-ajaran agama islam serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Lebih jelasnya Alfi Qonita Badiati & dkk (2018: 25-31) menyampaikan Tujuan dari dakwah antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan Keimanan

   Dakwah bertujuan untuk menghantarkan obyek dakwah untuk beriman kepada Allah Swt dan mengesakannya. Seorang muslim dalam hal menjaga keimanannya adakalnya naik, tapi tak jarang juga menurun. Maka dari itu dengan adanya dakwah ini akan berfungsi menjaga dan memperbaharui keimanan dan ketaqwaan seorang muslim sehingga keimanannya tetap terjaga dengan baik. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Fath ayat 8-9 berikut:

   اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ٨ لِّتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُعَزِّرُوْهُ وَتُوَقِّرُوْهُۗ وَتُسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ٩

   Artinya:

   "Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Agar kamu semua beriman kepada Allah

dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang."

2. Menegakkan Fitrah Insaniyah

Manusia menurut firahnya telah beragama, mengakui dan bersaksi bahwa Allah Swt sebagai tuhannya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Ruum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

3. Meneruskan Tugas Kenabian

Dakwah bertujuan untuk meneruskan misi para nabi. Dalm hal ini para ulama, dai, mubaligh dan lain sebagainya memiliki peran sebagai penerus para nabi dalam menegakan dan menjungjung tinggi kalimah Allah dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam dimuka bumi ini. Allah Swt Berfirman dalam Q.S. Al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُۗ ٣٢

Artinya:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih

dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."

Dalam hadits Nabi Saw juga dikatakan yang berbunyi:

إن الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ ٱلْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ ٱلْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَماً إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ

فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya:

"Sesungguhnya ulama adalah sebagai pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." (Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi)

4. Menuntun Manusia Kejalan yang Benar dan Diridhai

Dakwah juga bertujuan untuk menuntun umat islam kejalan yang diridhai oleh Allah Swt. Mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 257:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيَاۤؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ع ٢٥٧

Artinya:

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

5. Menjadikan Manusia sebagai Muslim yang *Kaffah*

   Dakwah juga bertujuan untuk menghantarkan umat manusia (islam) agar menjadi muslim yang *kaffah*. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ٢٠٨

   Artinya:

   "Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."

Selanjutnya Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya *'Strategi Dakwah Syar'iyah'* sebagaimana dikutip Bahrum Subagia (2013:11) memberikan penjelasan dari tujuan dakwah islamiyah sebagai berikut:

1. Mengarahkan umat manusia untuk mengabdi hanya kepada Allah Swt semata.
2. Menegakkan keadilan dimuka bumi serta mengupayakan kedamaian dan keamanan dunia.
3. Memperbaiki jiwa manusia, menyebarkan kasih sayang, persatuan, dan kecenderungan di antara saudara seakidah.

Fungsi Dakwah Multikultural

Sebagai penyempurna agama terdahulu Islam diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi kesempurnaan ajaran itu hanya merupakan ide dan angan-angan saja apabila ajakan dan seruan yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, lebih disayangkan lagi apabila ajaran yang baik itu tidak diamalkan sama sekali dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dakwah sebagai aktifitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistim islam. Dengan adanya dakwah

yang dijalankan, maka islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa adanya dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi (Mohammad Hasan, 2013: 43).

Dakwah bukan hanya tugas bagi *ulama, da'i*, dan *mubaligh* saja, akan tetapi setiap muslim juga harus ikut berpartisipasi dalam berdakwah ini. Bagi seorang da'i tentu saja ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwahnya. Salah satu bentuk keberhasilan dalam berdakwah adalah ditandai dengan adanya perubahan sikap kejiwaan seseorang, dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam, begitulah seterusnya (Agus Salim, 2017: 92).

Para ahli telah banyak menjabarkan fungsi dari dakwah itu sendiri, pada dasarnya baik dakwah yang berbasis struktural maupun kultural memiliki fungsi yang sama. Mohammad Hasan, (2013: 46-47) mengemukana beberapa fungsi dari dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah memiliki fungsi untuk mensosialisasikan dan menyebarluaskan ajaran islam kepada manusia sebagai makhluk inividu dan masyarakat sehingga meratalah rahmat islam sebagai *"Rahmatan Lil 'Alamaiin"* bagi seluruh makhluk Allah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Anbiya'[21]: 107

   وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٧

   Artinya:

   "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

2. Dakwah berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai ajaran islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.

3. Dakwah juga berfungsi sebagai korektif, maksudnnya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan menegluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Daftar Pustaka

AB, Syamsyuddin. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah.* Pasuruan: Penerbit Qiara Media.

Abdullah. (2012). *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir.* Bandung: Cipustaka Media Perintis.

Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi.* Jakarta: Kencana.

Fikri, Hamdani Kaherul & Danu Wiradaningrat. (2020). *Strategi dan Solusi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural.* Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 2.

Hisnawirda. (2012). *Sejarah Ilmu Dakwah.* Al-Munir, Vol. III, No. 2.

Luth, Thohir. (1999). *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya.* Jakarta: Gema Insani Press.

Nuryani & dkk. (2019). *Konsep Dakwah Kultural Nahdlatul 'Ulamā'*. Al-Idza'ah-Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 2. https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i02.242.

Pardianto. (2015). *Dakwah Multikultural (Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi).* Mediasi, Vol. 9, No.1.

Pirol, Abdul. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Ridla, M. Rosyid & dkk. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah, Sejarah, perspektif, dan Ruang Lingkup.* Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Shohib. (2018). *Hakikat dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan yang damai dan Harmonis*. Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan.

Subagia, Bahrum. (2013). *Fikih Dakwah & Pemikiran Dakwah di Indonesia.* Bogor: Pustaka Melek.

Yazid, Yasril & Nur Alhidayatillah. (2017). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Zubaidah, Siti. (2016). *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: Perdana Publishing.

Profil Penulis

Dasep Bayu Ahyar, S.Pd., M.Pd, lahir di Ciamis-Jawa Barat, ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang bahasa Arab dari Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Singaparna-Tasikmalaya lulus tahun 2016. Selama kuliah di kampus tersebut ia juga mengabdikan diri di Pondok Pesantren Cipasung-Tasikmalaya dimana pada waktu itu ia diberikan amanah menjadi pengurus asrama Sejahtera selama 4 tahun oleh Pimpinan Pesantren Cipasung yang sekaligus sebagai Rektor IAIC Cipasung Singaparna-Tasikmalaya yaitu Bapak Drs. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.Si.

Kemudian ia melanjutkan Studi Magisternya di Bidang yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus tahun 2020, ia tercatat sebagai lulusan terbaik pada Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan predikat *Cumlaude (Mumtaz)* pada Wisuda ke-118 Tahun 2020.

Riwayat Mengajar: Sekarang ia aktif mengajar di Yayasan al Ihsan Kebagusan Pasar Minggu-Jakarta Selatan yaitu mengajar di SMA Qur'an Al Ihsan dan SMP Qur'an Al Ihsan, ia juga sebagai Pembina Rohani Islam (ROHIS) SMA Terbuka (SMAN 5 Depok), Selain aktif mengajar di sekolah ia juga menjadi Dosen di salah satu kampus Swasta di Jakarta Timur, ia juga sebagai Ceo & Founder Markaz Daar El Akhyar (El Akhyar Institute) yang didirikannya.

Riwayat Karya Ilmiah: Adapun Karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan diantaranya: 1) Buku *"Basahi Lidahmu"* (Penerbit Deepublish, 2018); 2) *Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Balaghah* (Jurnal Arabia IAIN Kudus); 3) *Analisis Teks dalam Penelitian kebahasaan (sebuah Teori dan Aplikatif)* (Jurnal Shaut al-'Arabiyah UIN Alauddin Makasar); 4) *al-Ikhtibār al-Maqāliy fī Taqwīm al-Tadrīs al-Lughah Al-Arabiyah Limarhalah al-Tsanawiyah* (Jurnal Shaut al-'Arabiyah UIN Alauddin Makasar); 5) Book Chapter *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam"* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021); 6) Book Chapter*"Pembelajaran Bahasa Arab untuk siswa SD/MI"* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021); 7) Book Chapter *"Model-model Pembelajaran"* (Penerbit: Pradina Pustaka, 2021). Penulis bisa dihubungi melalui email: dasepbayuahyar93@gmail.com

2

PRINSIP-PRINSIP DAKWAH MULTIKULTURAL

Ramadiva Muhammad Akhyar, M.A
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Pendahuluan

Dakwah adalah satu kegiatan untuk mengajak orang mengamalkan dan mewujudkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati sehingga terlahir satu pribadi yang saleh, baik itu secara horizontal (sesama manusia) maupun vertikal (kepada Allah). Dakwah yang dilaksanakan oleh pelaku dakwah (da'i) akan terus disampaikan kepada orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sebab pesan dakwah sendiri tidak pernah dikhususkan pada orang-orang tertentu saja, melainkan juga ditujukan kepada orang yang berbeda latar belakangnya, baik itu suku, etnis, dan bangsa berbeda.

Melihat kenyataan negara Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi, maka kiranya perlu bagi kita untuk bisa menyusun dan mengetahui prinsip-prinsip yang termaktub dalam Alquran dan hadis mengenai tatalaksana dakwah multikultural. Prinsip-prinsip ini pula yang bisa menuntun dan mengarahkan kegiatan

dakwah, dan interaksi da'i dengan objek dakwah. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus dipegangi tersebut.

Tauhid

Sebagai salah satu agama monoteistis, Islam menekankan doktrin utamanya yaitu tauhid. Kata tauhid berasal dari kata wahhada, yuwahhidu, tauhidan, yang berarti menjadikan sesuatu satu saja. Secara istilah syar'i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan asma'ul husna dan sifat al-ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat (Amin, 2019).

Tauhid sebagai sebuah ilmu, dikenal sebagai ilmu yang berkisar pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah, rasul atau nabi-nabi dan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia sesudah mati. Objek pembahasan ilmu tauhid bisa dikelompokkan jadi tiga, yaitu (1) hal-hal yang berhubungan dengan Zat yang pertama dan menjadi sebab pertama; (2) hal-hal yang berhubungan dengan urusan Allah atau perantara yang dipakai oleh Allah dalam berhubungan dengan manusia; dan (3) hal-hal yang berhubungan dengan janji-janji Allah tentang hari yang akan datang (Purba & Salamuddin, 2016).

Prinsip ini memberikan pedoman bahwa Allah adalah pusat dari segala tindakan kita selama berada di dunia. Setiap perkataan dan perbuatan kita, semua itu merupakan perwujudan dari upaya kita, sebagai seorang muslim, untuk mengesakan Allah. Hal ini juga mengingatkan kita, bahwa meskipun kita hidup dalam waktu yang lama, kita akan kembali pulang menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan sewaktu berada di dunia.

Prinsip ini jika diterapkan oleh seorang da'i, maka, bisa menjadi sebuah internalisasi nilai-nilai kebajikan. Prinsip tauhid yang kuat dan mengakar, mampu menuntun niat dai agar tulus ikhlas dalam mengemban tugas dakwah. Da'i mampu menjalankan tugasnya tersebut dengan mengharapkan balasan dari Allah. Prinsip ini juga mendorong da'i untuk mengembangkan cara-cara atau pendekatan yang sesuai dengan aturan agama guna menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Da'i juga tidak menyerempet aturan-aturan yang digariskan oleh Alah, mengingat bahwa Allah Maha Melihat apa yang dikerjakannya, dan pertanggungjawaban dalam pengadilan Allah kelak.

Ta'aruf

Saat membicarakan soal *ta'aruf*, pikiran sebagian besar dari kita akan tertuju pada satu aktivitas untuk mengenal dan mencari tahu informasi calon pasangan. Hal demikian tidak salah, namun pengertian ini masihlah dimaknai dari sisi yang sempit. Secara bahasa, kata ta'aruf bisa diartikan dengan kata "saling mengenal." Berdasarkan hal tersebut, maka wajarlah jika kita menganggapnya demikian, namun sebenarnya dengan menariknya ke sisi yang lebih luas lagi kita akan menjumpai satu prinsip yang mengakurkan perbedaan.

Prinsip ini diambil dari Alquran QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini ditujukan kepada orang yang beriman, guna memberikan kesadaran bahwa banyak realitas sosial berupa keragaman manusia. Tujuannya bukan untuk menarik diri dan bersikap ekslusif, akan tetapi untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga tercipta keselarasan antar sesama manusia. Kata saling mengenal sendiri, menuntut orang yang berbeda latar belakang sosial dan budaya untuk terbuka dan berusaha memahami lebih dalam tentang apa yang mereka perlukan. Dengan kata lain, pengenalan tidak akan terjadi

jika hanya ada satu pihak yang tidak mengenalkan dirinya, atau hanya ada satu pihak saja yang aktif berusaha mengenal, sedangkan pihak lain tidak menunjukkan hal yang sama, maka kesepahaman tidak akan terjadi.

Prinsip *ta'aruf* dalam konteks dakwah multikultural, dapat kita telaah menjadi beberapa bagian, sesuai dengan ayatnya. Pada level pertama, kita membahas perkenalan dalam tahap perbedaan jender. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menghasilkan cara berpikir dan berkomunikasi pula. Pada budaya tertentu, perempuan dan laki-laki menjalankan peran yang berbeda. Dari sini, seorang dai mesti memahami secara mendalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam satuan budaya tertentu, agar maksud dakwah tetap tersampaikan tanpa melunturkan nilai-nilai kelokalan.

Pada level kedua, pada level kabilah. Kabilah bisa diartikan klan-klan. Pada masyarakat Arab, istilah kabilah era kaitannya dengan faktor keturunan. Masyarakat pada level kabilah ini, memiliki kesatuan arah dan tujuan yang sama. (Aripudin, 2012) Jika dikaitan dengan keadaan masa kini, kita bisa mengaitkannya dengan satuan masyarakat yang memiliki kesamaan keturunan, atau bisa dibilang suku-bangsa. Pada tataran kesukuan, di Indonesia rakyatnya terdiri atas lebih dari 300 etnis, atau lebih tepatnya 1.340 suku bangsa, menjadikan prinsip ta'aruf ini menjadi penting untuk terus didalami. Setiap suku punya adat istiadat, tradisi dan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum menjalankan kegiatan dakwahnya, dai dituntut untuk terlebih dahulu mengetahui siapa dan bagaimana latar belakang objek dakwah yang akan dihadapi, sebab, ada satu kemungkinan dalam satu kelompok masyarakat, hubungan antar suku tidak berjalan secara semestinya.

Setelah itu, dakwah bisa dijalankan dengan mengedepankan asas persaudaraan sesama manusia.

Pada level ketiga, atau yang paling luas, kita berbicara tentang *syu'ubiyah*, atau kebangsaan. Pada level ini, dakwah menjadi satu kegiatan yang menasional, atau bahkan transnasional. Dai pada tataran ini, dituntut untuk memiliki keterampilan fasih berbahasa asing, juga mempunyai pengetahuan tentang budaya Indonesia juga budaya asing. Dai merupakan representasi dari proses dakwah lintas negara ini. Jika pada level kabilah, dakwah hanya membahas dalam aspek kesukuan saja, yang berarti hanya membahas beberapa suku dan bagaimana pendekatan dakwah yang bisa dipergunakan dalam menyampaikan ajaran Islam, maka dalam level *syu'ubiyah* ini, dai dianggap sebagai agen penyampai berita, atau sebagai perwakilan yang memberikan gambaran dari sebuah bangsa. Dai-lah yang memperkenalkan diri, dan bangsanya di hadapan bangsa lain.

Hikmah

Hikmah merupakan satu prinsip penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Prinsip ini diambil dari QS. An-Nahl ayat 125. Penggalan ayat tersebut memesankan kepada manusia untuk menyampaikan dakwah dengan bijak. Kata hikmah secara bahasa bisa berarti *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan). Kata hikmah juga bisa berarti meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya (Saputra, 2011).

Kata hikmah seakar kata dengan kata hakim. Hakim adalah orang yang bertugas memberikan keputusan kepada persoalan-persoalan hukum. Saat mengambil keputusannya, seorang hakim harus mampu melihat dan mengukur satu persoalan secara adil, dan tidak berat

sebelah. Hakim juga harus melihat kepada aspek-aspek lain, tidak sebatas apa yang dia lihat saja, sebelum memutus satu perkara, Hakim demikian inilah yang bisa disebut sebagai orang yang bijak.

Dakwah dengan hikmah, berarti dakwah yang bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi kultural objek dakwah (*mad'u*). Dakwah dengan prinsip ini, ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, seperti cendikiawan atau ilmuwan (Aliyudin, 2020).

Sehubungan dengan hal di atas, kegiatan dakwah tidak akan bisa terwujud jika tidak ada yang melaksanakannya. Sekali pun ada dai yang mengemban tugas dakwah, jika tidak disertai dengan kebijaksanaan, dakwah tidak akan mencapai hasil maksimal. Oleh sebab itu, sejatinya seorang dai diharapkan mampu menjadi dai yang bijak. Seorang dai yang bijak, mampu menerapkan konsep hikmah dalam makna memiliki bekal ilmu yang mendalam tentang agama Islam dengan memahami Alquran dan sunnah sebagai dasarnya, mempunyai ilmu tentang psikologi yang akan menuntun juru dakwah bersikap bijaksana dalam menyampaikan dakwah, bersikap proporsional dan profesional dalam memilih materi dan metode serta teknik penyampaian dakwah sesuai dengan level objek dakwah (Nazirman, 2018).

Satu contoh kasus, seorang dai diminta untuk mengisi satu kegiatan dakwah di perkampungan tertentu. Perkampungan tersebut mayoritas bersuku Jawa dengan sebagian kecil bersuku Batak. Dai tersebut, seyogyanya mengemas materi dakwahnya dengan tidak mengetengahkan perbedaan pendapat dalam masyarakat,

terutama dalam hal-hal prinsipil. Dai juga tidak membahas hal-hal tabu dan sensitif, karena hal ini juga berhubungan dengan penerimaan *mad'u* kepada dai. Materi yang menjatuhkan dan mengucilkan satu suku tertentu, hendaknya dihindari, serta tidak sampai terdengar di kalangan masyarakat tersebut.

Maw'Izhah Hasanah

Menurut Natsir, *maw'izhah hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati dan mengarahnya kepada kebaikan (Natsir, 1983). Jika diterjemahkan secara bahasa, kata ini bisa berarti pengajaran yang baik. Prinsip ini mungkin masih terdengar kabur, baik di sini maksudnya apa? Pengajaran yang baik, sebagaimana termaktub dalam An-Nahl ayat 125 mengandaikan satu kegiatan dakwah yang memberikan nasihat agar membawa manfaat dan maslahat bagi objek dakwah. Pengajaran yang baik juga dilakukan dengan jalan yang *mad'u* senangi, memudahkan dan tidak menyulitkan, mampu menyentuh hati, tidak menjelek-jelekkan dan mencari-cari kesalahan *mad'u*, sehingga mereka yang mendapatkan ajakan dakwah menerima dengan hati yang ringan (Aripudin, 2012).

Prinsip ini mesti dipegangi oleh dai sebagai penyampai utama ajaran agama Islam. Ajaran Islam yang tidak disampaikan dengan cara pengajaran yang baik, atau malah sebaliknya, akan berakibat penyalahartian ajaran Islam itu sendiri. Dai yang merupakan rujukan paling awal dalam mengenal Islam, membawa pengaruh besar terhadap pemahaman *mad'u*. Apa yang disampaikan oleh dai dianggap sebagai acuan dalam berperilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran dai sebagai sebuah rujukan ini juga mampu memengaruhi dan membentuk cara *mad'u* merespons terhadap sesuatu (Fathoni & Mugni, 2018).

Contoh sederhananya yang bisa dengan mudahnya kita temukan, adalah bagaimana seorang dai dengan semua keilmuannya dianggap sebagai seorang berpengaruh. Hal ini tampak saat si dai bersuara, dan mengeluarkan pendapatnya mengenai satu masalah, Apa pun yang dai sampaikan, akan menjadi acuan untuk bertindak dan menangani masalah tersebut. Misalnya, dalam bentuk interaksi dengan orang yang berbeda agama. Jika dai tersebut menanamkan nilai-nilai toleransi, maka yang mendengarkan juga mengambil sikap yang sama tatkala bersosialisasi dengan orang yang berbeda agama, akan tetapi jika si dai menanamkan pesan sebaliknya, untuk membenci orang non-muslim, karena tidak seagama, maka bisa saja bermunculan tindakan intoleransi yang dialami oleh kelompok minoritas. Tentunya, hal demikian ini tidak kita kehendaki untuk terjadi.

Maka dari itu, pengajaran yang baik ini lebih ditujukan kepada kelompok awam, yang kapasitas keilmuannya berada pada taraf dasar. Seperti analogi gelas kosong, *mad'u* yang ilmu agamanya kurang atau tidak ada sama sekali, bisa diisi dengan beragam pemahaman, dan di sinilah letak peran vital dai untuk mengemas pesan dakwahnya. Dai-lah yang berperan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, toleransi dan rasa kasih sayang kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, ras, bahasa, agama dan golongan, termasuk juga mengajak manusia agar mematuhi dan mengamalkan ajaran Islam dengan ringan hati.

Mujadalah

Kita kembali membahas prinsip yang bersumber dari ayat yang sama, yaitu An-Nahl ayat 125. Prinsip ini adalah mujadalah, atau dalam bahasa Indonesia berarti perdebatan. Prinsip ini lebih sebagai pengingat bahwa setiap orang pasti memiliki pemikiran yang berbeda. Pikiran berbeda tersebut bisa menghasilkan perdebatan

dan saling serang di antara orang-orang yang mempertahankan pendapatnya tersebut. Jika demikian, kemungkinan untuk berpecah belah akan semakin besar. Maka dari itu, dibutuhkan kesadaran bahwa perbedaan itu sendiri harus didiskusikan dengan lebih baik lagi, dengan tidak menjatuhkan satu pihak dan meninggikan pihak lain.

Keterampilan seorang dai dalam berdebat/berdiskusi mampu membantu dalam penyebaran kegiatan dakwah. Misal, dakwah dai terbentur satu hambatan berupa penolakan kelompok masyarakat tertentu, mungkin masyarakat tersebut merasa ada yang tidak cocok dari pernyampaian dai, atau juga pemahaman si dai dirasa tidak sesuai dengan adat kebiasaan di lingkungan tersebut. Langkah yang bisa diambil adalah dengan mengajukan argumen dan dalil yang kuat sehingga tidak mudah dipatahkan oleh lawan. Selain itu juga, jika memang diharuskan menempuh perdebatan, perlu kiranya dai menguasai hal-hal terkait aturan-aturan agama, sosial kemasyarakatan, kemudian memiliki penguasaan diri yang baik (Abdullah, 2015).

Mujadalah dalam dakwah, bisa dimaknai sebagai proses akhir dari tahapan-tahapan yang dilalui dai. Jika dua langkah sebelumnya (*hikmah* dan *maw'idzah hasanah*) tidak mendapatkan penerimaan yang baik, jalan terakhir adalah dengan mengadakan dialog. Dialog ini, adalah sebuah kemestian jika ingin ada diskusi yang lebih mendalam antara dai dengan jamaahnya. Diskusi ini pula, tidak dimaknai sebagai ajang debat dan adu argumen, pembenaran materi dakwah dai, atau pun menjelekkan lawan diskusi. Perlu kita ingat juga, dalam ayat tersebut, termaktub satu pesan utama, bahwa dalam berdiskusi/berdebat, jalan yang ditempuh adalah jalan yang terbaik, bisa dari cara diskusinya, tutur katanya, dan juga etikanya.

Kalimatun Sawa'

Pada bagian ini, ada satu prinsip yang penulis angkat, yaitu *kalimatun sawa*. Prinsip ini diambil dari QS. Ali Imran ayat 52. Sebagaimana kita ketahui, adalah sebuah keniscayaan, Allah menciptakan manusia secara beragam dan tidak satu jenis saja. Perbedaan manusia baik dari segi usia, agama, suku, ras, bangsa, membentuk tingkah laku, kebiasaan, dan pola pikir yang beragam pula. Ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang tersebut. Perbedaan-perbedaan yang beragam serta terlihat bertolak belakang, pada gilirannya bisa membuat satu kesalahpahaman. Tidak jarang, interaksi ini malah berujung konflik. Untuk mencegah hal demikian ini, dibutuhkan kesadaran, bahwa sekali pun ada perbedaan-perbedaan yang nyata, sebagian hal juga ada persamaan-persamaan yang kita miliki dengan orang lain. Inilah yang diharapkan bisa menyatukan orang-orang yang berbeda.

Istilah *kalimatun sawa* diambil dari bahasa Arab dan terdapat dalam Alquran. Secara bahasa, *kalimatun sawa* berarti "kata yang sama," atau "kata sepakat," atau "titik temu"(Nuraeni, 2021). *Kalimatun Sawa* ini didasarkan atas harapan bahwa kita dapat berdialog dan mempertemukan pandangan serta gagasan bagi berbagai anggota masyarakat dengan latar belakang yang beragam tanpa mengganggu kestabilan yang ada. Prinsip ini tidak berarti memaksakan kehendak satu golongan tertentu, dan mengesampingkan kebutuhan yang lain, akan tetapi, memang akan ada perbedaan-perbedaan yang sifatnya fundamental dan tidak bisa dipaksakan untuk sama. Jadi, perbedaan tersebut tetap dihargai dan lebih dipusatkan pada titik temu persamaannya saja.

Ukhuwah

Kita semua bersaudara, baik itu yang memiliki tuhan yang sama, atau berbeda, warna kulit yang sama, atau juga berbeda. Perbedaan ini sejatinya sesuatu yang lumrah, dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Meski demikian, tidak semua orang menyadari hal demikian ini. Sebagian orang bersikap ekslusif dan menutup diri dari kalangan yang berbeda, karena merasa tidak memiliki persamaan dan mengedepankan perbedaan yang ada. Padahal, yang demikian ini bisa membawa disintegrasi sosial. Seyogyanya, perlu menyadari bersama, bahwa akan selalu ada persamaan yang berfungsi sebagai perekat sosial, sekali pun tidak banyak.

Islam sebagai sebuah agama, mengenalkan satu prinsip yang berhubungan dengan hal ini. Prinsip tersebut adalah ukhuwah. Prinsip ini dapat kita temukan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10. Termaktub dalam ayat tersebut, memberikan gambaran bahwa yang mengikat sesama manusia adalah keimanannya kepada Allah, yang menjadikan mereka bersaudara. Ayat ini juga menggambarkan adanya kemungkinan sesama muslim bisa terjadi konflik, dan apabila sudah terjadi, maka adalah tugas bersama untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih paham, agar tidak menimbulkan dampak lebih buruk.

Prinsip ukhuwah dalam konteks dakwah berarti persaudaraan. Kata ukhuwah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “ukhuwwah” atau “ikhwah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “akh” yang sering diterjemahkan dengan saudara. Sekurang-kurangnya, ada tiga bentuk dari ukhuwah, yaitu (1) ukhuwah islamiyah; (2) ukhuwah wathaniyah; dan (3) ukhuwah insaniyah. Tiga bentuk ini punya pengaplikasian berbeda, disesuaikan dengan cakupan mad’unya

Ukhuwah Islamiyah dapat didefinisikan sebagai suatu ikatan jiwa yang terjalin sesama muslim karena adanya kesamaan akidah, iman dan agamanya, yang tercermin dari sikap saling menghargai dan saling mencintai satu sama lain, juga saling membantu dan membela saudara seagama satu rasa dan satu cita sehinga melahirkan rasa saling menyayangi, saling membantu, saling membela jika ada yang dizalimi. Tidak berhenti di sini saja, ukhuwah Islamiyah juga mengedepankan sikap menghargai perbedaan dan bertoleransi dalam perbedaan, artinya muslim tetap bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati, dan tidak mempermasalahkan perbedaan dalam hal furu' (cabang) dalam agama. Apabila terjadi perselisihan, masalah tersebut diselesaikan seadil-adilnya, oleh orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, agar tidak terjadi perselisihan lebih lanjut dan masalahnya tuntas (Syeikh, 2019).

Prinsip ukhuwah Islamiyah didasarkan pada kenyataan, bahwa terdapat banyak kasus di mana dai yang berbeda pandangan keagamaan berseteru. Sebagian besar perseteruan tersebut berkisar antara hal-hal furu' yang masih bisa didiskusikan, akan tetapi, ada juga perseteruan yang didasari oleh akidah yang berbeda, atau malah bertentangan antar satu dengan yang lain. Bisa kita gambarkan, satu dai memberikan penjelasan masalah akidah tertentu, kemudian, karena dirasa tidak sesuai atau tidak benar, penjelasan ustadz tersebut disanggah dan diluruskan oleh ustadz yang berbeda pemahaman. Pada gilirannya, setiap dai mempertahankan pendapatnya masing-masing, sampai pada akhirnya, dai mengajak jamaahnya untuk menjaga jarak dari pemahaman yang berbeda tadi. Dari sini, timbullah sikap eksklusif dan menutup diri, sehingga tidak bisa memunculkan rasa persaudaraan sesama muslim meski berbeda pemahaman. Ini pula yang membuat umat Islam

susah bersatu, dikarenakan keengganan untuk mencoba memahami perbedaan saudaranya.

Ukhuwah yang kedua adalah ukhuwah wathaniyah. Ukhuwah ini didasarkan pada persamaan tanah air. Prinsip ukhuwah ini mengikat setiap orang yang merasa dilahirkan dan besar di satu negara yang sama. Ukhuwah wathaniyah mengedepankan unsur-unsur nasionalisme, yaitu rasa persaudaraan yang dibangun atas kesamaan identitas-identitas nasional. Jika dimasukkan dalam konteks keindonesiaan, maka rakyat Indonesia diikat sebagai saudara sebangsa dan setanah air dengan bahasa, lambang negara, dan satu bangsa yang sama. Semua identitas nasional ini menjadi perekat rakyat Indonesia. Sebagai contoh, rakyat Indonesia benar-benar bersatu ketika ada pagelaran kejuaraan olahraga internasional. Saat atlet-atlet kita berlaga dan berjuang mendapatkan medali, kita benar-benar memberi dukungan penuh terhadap usaha mereka. Kita yang mendukung para atlet, tidak memandang perbedaan suku, agama atau bahasa lagi, di dalam benak kita, yang ada hanya mendukung Indonesia agar memenangi kejuaraan.

Prinsip ukhuwah wathaniyah bisa kita kaitkan dengan keadaan umat Islam sekarang. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas di negeri ini sebetulnya memikul tugas dan tanggung jawab besar dalam membangun kehidupan yang toleran antar umat beragama. Kesadaran tentang ini sangat diperlukan untuk menjaga kesucian ajaran Islam itu sendiri dari stigma-stigma yang negatif, sebab, pada dasarnya ajaran Islam memiliki visi misi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang egaliter dan menghargai sesama (Gusnanda & Nuraini, 2020). Artinya, penerapan prinsip ukhuwah wathaniyah dalam dakwah didasarkan pada kenyataan bahwa, persaudaraan bisa dibangun dengan memperkuat

nasionalisme, dan menghilangkan perilaku-perilaku diskriminatif dan etnosentris, guna membangun nasionalisme yang berakar kuat di hati rakyat.

Prinsip ukhuwah ketiga adalah ukhuwah insaniyah. Kata insan terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata insan digunakan oleh Allah dan ditujukan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. Adapun kata al-Insan digunakan Alquran atas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat dan mengemban tugas khalifah Allah di muka bumi (Iskandar dan Najmuddin, 2014)

Ukhuwah insaniyah bertumpu pada persaudaraan yang dibangun atas kesadaran setiap manusia punya potensi dan peran masing-masing untuk dijalankan. Sebagai muslim, seorang manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah dengan tujuan mengelola bumi memelihara kehidupan. Akal dan kemampuan fisik yang dititipkan Allah kepada kita, agar mampu menyusun langkah-langkah dan strategi untuk memaslahatkan umat. Untuk bisa mencapai kemaslahatan tersebut, tentu umat Islam juga membutuhkan pertolongan dari orang non-muslim. Di sinilah letak pentingnya persaudaraan ini.

Ukhuwah insaniyah bertujuan untuk menjalin satu hubungan baik antar manusia, karena keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, yaitu bersumber dari ayah dan ibu yang satu (Alamsyah, 2017). Dengan demikian, tidak ada alasan untuk kita untuk membenci orang lain yang berbeda latar belakang sosial dengan kita. Selama

persaudaraan ini dibangun atas dasar untuk memajukan kemanusiaan, maka prinsip ini bisa dipakai untuk membangun sikap saling tolong-menolong (ta'awun) dalam kebaikan.

Prinsip ukhuwah insaniyah dalam dakwah bisa dipakai dalam ranah pembangunan karakter dan kualitas bangsa. Dakwah dengan menggunakan prinsip ini tidak lagi berorientasi pada islamisasi, melainkan membangun kerja sama dan sinergitas dengan segenap elemen bangsa untuk bahu-membahu dengan bangsa lain untuk mengentaskan masalah-masalah kemanusiaan, sehingga dakwah tidak dimaknai sebatas penyampaian-penyampaian ceramah saja, melainkan ada aksi nyata berupa kemampuan dakwah untuk mencarikan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Penutup

Dakwah sejatinya sudah dimulai lama sekali, semenjak para nabi dan rasul diutus Allah. Semua nabi dan rasul tersebut membawa satu pesan yang sama, yaitu untuk mengesakan satu tuhan yang sama. Dakwah tersebut hanya sebatas pada kelompok-kelompok/kamun tertentu saja, sampai pada saatnya, nabi terakhir Nabi Muhammad diutus dan membawa pesan untuk sekalian alam.

Umat Islam sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad, tentunya membutuhkan acuan dan prinsip-prinsip berkegiatan agar kegiatan dakwah dapat diterima dengan baik, apalagi mad'u yang dihadapi bukan lagi terkhusus kepada umat tertentu saja, melainkan ditujukan untuk semua orang. Prinsip-prinsip seperti *tauhid*, *ta'aruf*, *hikmah*, *maw'idzhah hasanah*, *mujadalah*, kalimatun sawa', dan ukhuwah, kiranya bisa jadi pedoman untuk melaksanakan dakwah multikultural, agar tercapai maksud dan tujuannya.

Daftar Pustaka

Abdullah. (2015). ILMU DAKWAH Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Bandung: Citrapustaka Media.

Alamsyah. (2017). Pluralisme Agama dalam Pandangan Al-Quran dan Implementasi Pendidikan Islam. Jurnal Tarbawi, 2(1), 78.

Aliyudin, A. (2020). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(16), 181–196. https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360

Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 22(1), 71–83.

Aripudin, A. (2012). Dakwah Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fathoni, U., & Mugni, A. (2018). PERAN KELOMPOK RUJUKAN DALAM MENINGKATKAN POPULARITAS MUBALIGH. Jurnal Al-Bayan, 24(1), 48–63. Diambil dari http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8

Gusnanda, & Nuraini. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, 04(01), 70–82.

Iskandar dan Najmuddin. (2014). Pendidikan Humanistik dalam Al-Quran: Kata Insan, Basyar dan Bani Adam. Lentera, 14, 83–88. Diambil dari https://media.neliti.com/media/publications/148367-ID-pendidikan-humanistik-dalam-al-quran-kat.pdf

Natsir, M. (1983). Fiqhud Da'wah. Jakarta: Media Dakwah.

Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 31–41. https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91

Nuraeni. (2021). MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif Islam). Living Islam Journal of Islamic Discourse, 3, 278–290.

Purba, H., & Salamuddin. (2016). Theologi Islam Ilmu Tauhid. Medan: Perdana Publishing.

Saputra, W. (2011). Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syeikh, A. K. (2019). Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 16(2), 176. https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567

Profil Penulis

Ramadiva Muhammad Akhyar

Penulis lahir pada tanggal 28 April 1993 di Samarinda, Kalimantan Timur. Rasa ketertarikan dengan kajian agama muncul dan menguat pada masa studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Samarinda. Setamatnya dari sana, penulis kemudian melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, mengambil jurusan dakwah dengan program studi Manajemen Dakwah. Setamatnya pada tahun 2014, penulis kembali melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengambil konsentrasi pengkajian Islam bidang dakwah dan komunikasi, dan selesai pada tahun 2017.

Penulis pernah mengikuti pelatihan dai saat menempuh jenjang Pendidikan S-2. Selain itu, juga pernah mewakili provinsi Kalimantan Utara dalam semiloka nasional Komunitas Adat Terpencil Kementerian Sosial. Saat ini, penulis menjadi dosen luar biasa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Bidang kajian ilmu penulis banyak berkutat di bidang dakwah dan komunikasi. Penulis juga terhitung sebagai anggota komisi seni budaya Islam di Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Timur.

Email Penulis: ramadiva.m.akhyar@gmail.com

3

STRATEGI DAKWAH MULTIKULTURAL

Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendahuluan

Keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Bukan tanpa alasan, bangsa Indonesia yang berpenduduk 274,9 juta jiwa (Hootsuite dan We Are Social 2021) tentunya terdiri dari berbagai suku, agama, suku, ras, budaya, status sosial dan adat istiadat yang berbeda.(Akhmadi 2019:45) Melihat keragaman tersebut, masyarakat Indonesia mengikatkan diri pada satu semboyan, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya Berbeda (berbeda-beda) tetapi tetap satu. Keberagaman diharapkan menjadi "kekuatan pengintegrasi" yang mengikat masyarakat. Namun bisa juga menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, suku, agama dan antar nilai kehidupan. Demikian halnya dengan ketimpangan yang dipicu oleh globalisasi yang semakin pesat, dimana era ini membuat dunia tidak lagi terisolasi.

Interaksi antar warga dari berbagai belahan dunia dapat terjadi dengan mudah. Hal ini membuat pemahaman peran masing-masing individu sebagai warga dunia sangat penting. Kesalahpahaman tentang keniscayaan perbedaan dalam banyak aspek kehidupan. Pemahaman

yang demikian akan berdampak pada keluwesan interaksi setiap individu dengan individu atau kelompok lain yang berbeda. Manusia yang bersifat sosial sangat bergantung pada orang lain. Sementara interaksi kooperatif menjadi lebih mendukung, kerja sama penting bagi siapa pun saat ini. Ia juga menuntut interaksi sosial. Interaksi yang mengakibatkan lahirnya pengalaman sosial. Salah satu idiom yang sangat terkenal adalah pengalaman sebagai guru terbaik. Artinya pengalaman memberikan pelajaran hidup, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Pada saat yang sama multikultural dalam hal agama terkait dengan dakwah. Di mana dakwah merupakan ajakan kepada umat Islam untuk kembali ke jalan sesuai syariat dan akidah dalam Islam untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat. (Arifuddin 2016:138; Saifuddin 2019:2) Sementara itu, agama yang diharapkan mengemban misi *rahmat li al-alamin* belum mampu menunjukkan peran strategisnya yang signifikan dalam menciptakan harmoni sosial yang manusiawi. Hal ini sangat dimungkinkan karena pemahaman keagamaan masyarakat telah terkontaminasi oleh pemborosan kepentingan dengan atmosfir politik, ekonomi, dan budaya yang sangat kental. Oleh karena itu, demi terciptanya hubungan eksternal, perlu diadakan dialog sederhana antar umat beragama sebagai konsep moderasi, terutamanya perlu adanya formula strategi dakwah multikultural.

Moderasi dapat dimaknai sebagai pandangan moderat terhadap keberadaan kebhinekaan, salah satunya moderasi dalam masyarakat multikultural dengan beragam budaya, suku, ras dan agama. (Husna dan Thohir 2020) Dalam moderasi beragama, tentunya konsep ini memiliki bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme yang ada. di Indonesia.(Busyro

dan Tarihoran 2019:44) Melihat hal tersebut, dapat direpresentasikan bahwa basis moderasi beragama memberikan ruang bagi setiap orang, sikap atau pandangan untuk mengambil posisi netral di tengah-tengah agama yang ada. (Pratiwi, Seytawati, dan Hidayatullah 2021:85) Dan religius moderasi juga berupaya untuk saling mendengarkan dan melatih kemampuan mengatasi perbedaan agama dalam masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural dalam konsep ini merupakan paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antara ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme membawa kesadaran sosial bahwa dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman agama dan budaya. (lihat Suparlan 2002:13) Kesadaran ini memiliki dimensi etika yang menuntut tanggung jawab yang diarahkan pada ortopraksis (perbuatan baik dan benar), yang kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk. penghargaan, rasa hormat, perhatian. , kasih sayang, cinta, dan pengakuan akan keberadaan orang lain. Pemahaman multikulturalisme yang diberikan oleh para ahli sangat beragam, pada dasarnya merupakan pandangan dunia, yang diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan budaya, yang menekankan pada penerimaan realitas keragaman, pluralitas, dan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat (Belle dan Ward 1994:53).

Melihat hal tersebut, dakwah kepada masyarakat multikultural harus disampaikan dengan menanamkan pemahaman tentang multikulturalisme. (lihat Daheri 2021; Hendra 2020; Misrawi 2013) Karena, melihat penjelasan sebelumnya bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku, budaya, ras, agama dan adat istiadat yang berbeda. Ketika dilihat bahwa agama adalah hal yang sensitif dan rawan konflik dan perpecahan. (Hendra 2020:3) dalam konteks ini perlunya

dakwah formal dan nonformal dengan mengambil pendekatan budaya yang dilandasi nilai-nilai pluralisme dan keragaman dalam masyarakat.

Analisis Paradigma Perilaku Multikultural

Leung, Maddux, Galinsky & Chiu memahami pengalaman multikultural sebagai istilah yang mengacu pada pengalaman yang dihasilkan dari interaksi individu dengan individu lain yang berbeda budaya. (**lihat** Aytug 2013:1). Dalam konteks globalisasi, pengalaman multikultural merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Karena setiap individu akan berinteraksi sangat intens dengan individu lainnya, tanpa dibatasi oleh wilayah sosial; budaya; dan agama. Dengan demikian, interaksi semacam ini akan memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Merujuk pada teori dan konsep yang ditawarkan oleh Zeynep Aytug (2013) bahwa pengalaman multikultural merupakan konstruk pada tingkat individu yang mengacu pada kumpulan ekspose yang telah atau sedang terjadi, serta interaksi dengan budaya sendiri dan budaya asing. Definisi ini sebenarnya menekankan dua elemen penting dari pengalaman multikultural, yaitu *eksposur* dan *interaksi*. Dalam konteks ini, data empiris seperti yang dijelaskan di atas harus dijelaskan. Sebab, Aytug (2013) mengkategorikan pengalaman multikultural menjadi dua jenis, yaitu: multikultural exposure atau sikap penampilan budaya yang berbeda dan interaksi multikultural.

Pertama, "eksposur multikultural" adalah setiap kejadian di mana seseorang tunduk pada elemen atau anggota budaya yang berbeda tanpa berinteraksi dengan mereka. Contoh ini melibatkan peristiwa nyata; Semua episode; dan observasi yang tidak melibatkan interaksi. Berkaitan

dengan pengalaman multikultural Muslim dan non-Muslim, paparan ini dapat diidentifikasi dari beberapa fakta empiris.

Mengacu pada Aytug (2013), ada berbagai cara di mana individu dihadapkan pada budaya dan orang yang berbeda. Berawal dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh individu pada budaya yang berbeda; mencicipi makanan dari budaya yang berbeda; menonton film dari negara lain; mendengarkan orang yang berbicara bahasa asing; dan bepergian ke gedung-gedung di beberapa manca negara. Ini semua adalah eksposur yang tidak melibatkan aktivitas komunikasi.

Adapun kegiatan traveling yang memungkinkan seorang muslim dan non-muslim untuk berinteraksi dan melakukan kontak sosial dengan budaya dan agama orang lain, yang berbeda identitas dengan mereka. Interaksi mungkin juga dapat atau mungkin tidak melibatkan komunikasi yang intens. Dengan interaksi dan kontak sosial, seseorang akan mendapatkan pengalaman multikultural yang unik. Mereka tidak hanya dapat memahami, tetapi juga memahami sifat perbedaan dan bagaimana menghadapinya secara inklusif. Hal ini tampaknya perlu dipahami melalui teori interaksi sosial. Dapat dijelaskan fungsi interaksi sosial dan kaitannya dengan pengalaman multikultural. Begitu pula akan memberikan dampak nyata bagi strategi dakwah kontemporer yang berbasis multikultural.

Jonathan H. Turner dalam bukunya A Theory of Social Interaction, menegaskan bahwa interaksi sosial bukan sekedar terjadinya kontak sosial. Tetapi proses ini melibatkan 'pengaruh' yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Hal ini tampaknya menjadi penjelasan mengapa semakin tinggi frekuensi individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain; budaya lain, semakin tinggi pengalaman multikultural yang dimilikinya. Selain

memahami makna perbedaan, tentunya melalui interaksi sosial, individu akan dapat memahami dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Merujuk pada konsep G.H. Mead (1934) interaksi sosial terjadi, karena pada hakikatnya dan dalam bentuk aslinya selalu menghasilkan sinyal-sinyal kepada organisme lain untuk saling berkomunikasi. Manusia pada dasarnya menghasilkan gerak tubuh sebagai cara untuk menyampaikan pesan guna membangun komunikasi antara satu dengan yang lain. Konsep ini kemudian disebut 'matriks triadik' (Turner 1988:73). Dalam kaitannya dengan pengalaman multikultural, setiap interaksi yang terjadi diawali dengan sikap 'keterbukaan', sehingga memungkinkan individu yang sama sekali berbeda dengan individu lainnya menjalin komunikasi yang saling memahami; dan saling pengertian atau saling pengertian. Dalam konteks ini maka interaksi sosial menjadi salah satu kunci terbentuknya pengalaman multikultural.

Sebuah ilustrasi dari riset Awal M. Alhassan (2015) membahas interaksi sosial dalam arti sempit, yaitu: “interaksi sosial siswa dan pembelajaran di Sekolah berbasis Multikultural”, di mana ia mencoba membahas dan menemukan interaksi siswa di sekolah berbasis multikultural dan bagaimana interaksi tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran. Temuan pentingnya bahwa interaksi yang intens antar siswa mengarah pada pengalaman dalam bentuk saling menghormati siswa lain. Kondisi ini memungkinkan munculnya dan tumbuhnya iklim positif untuk menimba ilmu, membangun keterampilan sosial dan dukungan emosional (Alhassan 2015:6) Selain itu, secara otomatis mengkondisikan mereka untuk berinteraksi secara intens; mengetahui satu sama lain; dan saling memahami. Mereka menginformasikan mayoritas sangat dekat satu sama lain. Dengan demikian, perbedaan agama tidak lagi

menjadi kendala; dan hambatan untuk beradaptasi dan membangun sosial yang baik hubungan satu sama lain. Alhasil, selalu satu kelas dengan teman yang berbeda agama; suku dan daerah, menjadi rutinitas dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa yang tidak perlu dipertanyakan, juga tidak merasa 'gelisah' atau tidak nyaman.

Kedua, “interaksi multikultural”

Berdasar pada pandangan Negt & Kluge (1972), seperti dikutip Aytug, bahwa pengalaman tidak hanya terdiri dari kognisi indrawi, tetapi juga proses interaksi dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, interaksi juga merupakan bagian penting dari pengalaman. Dalam konteks ini, interaksi multikultural menggambarkan semua pengalaman yang terdiri dari komunikasi dan tindakan verbal atau non-verbal; pengaruh timbal balik antara seseorang dan anggota budaya lain. Merujuk pada pengertian tersebut, setidaknya ada beberapa indikator yang dapat direproduksi untuk memahami bagaimana interaksi multikultural itu menjadi bagian penting dari pengalaman multikultural Muslim dan non-Muslim.

Interaksi multikultural sebagai perwujudan interaksi sosial merupakan aspek penting untuk menjaga kondisi harmonis dalam masyarakat majemuk dan dengan keragaman yang tinggi (Mamat 2016:46). Makna ini mengandung makna bahwa interaksi multikultural tidak mendorong pemahaman yang baik tentang perbedaan tetapi juga meningkatkan kesadaran, sehingga melahirkan sikap yang baik dan mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya; agama dan geografi.

Namun demikian, interaksi multikultural merupakan produk dari dua indikator lainnya, yaitu penilaian moral dan keterbukaan pikiran. Secara ilustrasi, perbedaan kedua hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

menginformasikan dua dimensi lain dari pengalaman multikultural, yaitu: penilaian moral dengan indikator 'berusaha atau tidak berprasangka buruk terhadap agama dan budaya lain; dan dimensi keterbukaan atau ketidakterbukaan terhadap agama dan budaya lain, dengan indikator selalu mendengarkan dan memahami orang lain yang berbeda agama dan budaya.

Doreen J. Gooden; Carole Ann Creque & Claudette Chin-Loy (2017) memperkuat ini dengan menyarankan arti bahwa individu idealnya memiliki kemampuan verbal dan non-verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang religius yang berbeda; budaya dan etnis (Creque dan Chin-Loy 2017: 224). Dari pencarian empiris, tidak terlalu jelas peningkatan kemampuan verbal dan non-verbal Muslim dan non-Muslim.

Namun secara substantif, kemampuan verbal dan nonverbal tidak hanya tercermin dalam penguasaan bahasa suku yang berbeda. Namun kemampuan memposisikan diri dalam suatu perbedaan, sehingga seseorang cerdas dalam menyikapi perilaku dan tindakan individu lain yang mungkin berbeda dengan diri Anda. Hal ini dapat tercermin dari konsistensi berbicara dan mengungkapkan empati, kepedulian dan solidaritas.

Strategi Dakwah dalam Membangun Perilaku Multikultural

Islam adalah agama yang sistem umumnya berupa aturan-aturan yang lengkap tentang rancangan kehidupan, serta pedoman-pedoman yang lengkap dalam menjalani kehidupan, baik individu maupun sosial dalam kemajemukan. Fenomena terbentuknya masyarakat yang majemuk sudah ada sejak zaman ajaran Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Islam dipahami sebagai pedoman dalam bentuk paket lengkap segala urusan kehidupan (Hefni 2015:9). Untuk membuka dan memahami isi paket,

diperlukan pengetahuan yang harus dipelajari atau disampaikan oleh seseorang. Bahasa dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u da'wan* atau *da'watan* yang artinya menyeru, mengajak dan menyeru. Dakwah diartikan sebagai segala kegiatan dalam rangka menyampaikan ajaran Islam secara baik tanpa paksaan atau intimidasi kepada masyarakat sehingga terjadi perubahan baik fisik maupun mental untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Di sinilah dakwah benar-benar berperan. Dakwah sebagai pemberi pencerahan dan mengajak kepada jalan Islam, untuk kembali ke jalan Allah dan menjalani kehidupan yang lebih baik (Ishanan 2017). Dakwah pada dasarnya tidak hanya mempelajari kehidupan akhirat tetapi juga mempelajari urusan dunia dalam rangka menciptakan sistem sosial yang Islami. Manusia tidak hanya berhubungan dengan Tuhan sang pencipta, tetapi manusia juga dituntun untuk berhubungan dengan sesama manusia.

Artinya, sejak awal lahirnya Islam sebagai agama damai, telah diajarkan bagaimana berdakwah dalam pluralisme atau ultikulturalisme yang menghasilkan persatuan dan kesatuan. Berdasarkan penelitian (Marfu'ah 2018) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya masyarakat multikultural terhadap kehidupan masyarakat, antara lain: (1) Munculnya konflik ganda, (2) Munculnya sikap primordialisme, yaitu pemahaman yang berpegang teguh pada hal-hal yang dibawa sejak lahir, baik mengenai tradisi, kepercayaan maupun segala sesuatu yang ada di lingkungan pertamanya. Hal ini membentuk sikap pengutamaan atau perlakuan istimewa terhadap orang-orang yang berasal dari suatu daerah, suku, agama, atau ras tertentu, (3) Timbulnya sikap etnosentrisme dengan memunculkan sikap atau pandangan yang bersumber dari masyarakat

dan budayanya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan orang dan budaya lain, (4) serta munculnya sikap fanatik dan ekstrim terhadap agama tertentu.

Melihat beberapa kemungkinan yang ada dalam masyarakat multikultural yang berdampak pada munculnya konflik sosial. Jadi, pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus menerapkan pemahaman terkait dakwah dan pendidikan multikultural.

Adapun strategi dakwah dalam masyarakat multikultural sebagai sarana meminimalisir problematika yang terjadi dalam masyarakat multikultural ini sebagai berikut:(Rosidi 2013) (a) Pendekatan budaya dan bahasa. Pendekatan dalam dakwah ini adalah penggunaan budaya dan bahasa sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Misalnya pertunjukan wayang kulit berbahasa Jawa di lingkungan suku Jawa, pantun berbalas pantun dalam bahasa Melayu di lingkungan masyarakat Melayu, dan sebagainya. (b) Pendekatan Dakwah atau Pendidikan. Pendekatan ini merupakan sarana mencerdaskan anak bangsa, mencerahkan masyarakat dari kebodohan di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Sarana tersebut antara lain sekolah, madrasah, majelis ta'lim, khutbah Jumat, pondok pesantren, pelatihan dan lain-lain, (c) dan terakhir pendekatan psikologis. Dalam pendekatan ini seorang da'i dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Metode ini merupakan pendekatan pemersatu antara masyarakat multikultural yang rentan terhadap perpecahan namun dapat bersatu dengan perbedaan karena berfungsinya peran dai dalam menyampaikan dakwahnya.

Selain itu, dalam konteks bab 3 buku ini. Pemahaman multikulturalisme melalui pendidikan pada hakikatnya merupakan pendidikan lintas budaya untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima

oleh berbagai kelompok masyarakat. Penanaman pemahaman melalui pendidikan antarbudaya ditujukan untuk mengubah perilaku individu agar tidak meremehkan atau menghina budaya orang atau kelompok lain, terutama dari minoritas. Selain itu, juga ditujukan untuk tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya. Dalam praktiknya, penanaman pemahaman melalui pendidikan antarbudaya kurang berhasil dalam mengatasi konflik antar kelompok dan masyarakat, sehingga muncul gagasan penanaman pemahaman multikultural. Menanamkan pemahaman tentang multikulturalisme pada dasarnya tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan, tetapi untuk menghilangkan prasangka, membangkitkan dialog, mengakui perbedaan sehingga timbul rasa saling menghormati dan menghargai.

Internalisasi pemahaman multikultural antara budaya dan agama tentunya harus dimunculkan melalui tema-tema dasar yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan lintas budaya, berupa tema-tema pemahaman multikultural yang sesuai dengan falsafah dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. . Tema-tema tersebut misalnya tema agama/ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan/ kerakyatan, demokrasi dan keadilan sosial (Nawawi, 1970). Dalam hal ini Ilyas Ismail (Ismail A, 2011:264–67) juga memaparkan ciri-ciri yang perlu diperkenalkan. jika ingin berdakwah dengan pendekatan multikultural. Pertama, mengenali dan mengapresiasi keunikan dan keragaman suku-agama. Kedua, mengenali titik kesamaan dalam keragaman suku-agama. Ketiga, paradigma fenomena keagamaan sebagai budaya. Keempat, perlunya progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama.

Pengalaman Multikultural (Eksposur dan Interaksi Multikultural)

Kehidupan masyarakat yang multikultur sebenarnya tumbuh dari kesadaran masyarakat, individu terhadap keragaman, pluralitas agama, suku, dan ras. Kesadaran multikultural inilah yang kemudian dalam perkembangannya dijadikan sebagai bidang atau isu yang secara konsisten dikaji oleh para sarjana sosial (Aytug 2013:6). Melalui kajiannya, Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation, mengemukakan definisi konseptual pengalaman multikultural atau multicultural experience sebagai sesuatu yang merujuk pada interaksi langsung atau tidak langsung antara individu dengan individu lain yang berbeda identitasnya seperti sosial, budaya bahkan agama. Arti dari pengalaman menurut Zeynep Aytug, bahwa pengalaman mengacu pada "pengamatan langsung individu dan partisipasi dalam peristiwa, dan itu terdiri dari hal-hal yang individu temui, alami, atau jalani". dan pertemuan individu, hal-hal yang dialami dan dilakukan oleh individu (Aytug 2013:8). Dimana komponen multikultural terbagi menjadi terpaan multikultural dan interaksi multikultural.

Pengalaman Perilaku Sosial (Behavioral)

Perilaku (behavioral) adalah kemampuan untuk memanifestasikan perilaku verbal dan nonverbal sesuai dengan perbedaan budaya orang lain selama interaksi. Secara empiris, individu yang memiliki perilaku kecerdasan budaya yang hidup akan mampu menampilkan kata-kata, nada, gerak tubuh, dan manifestasi wajah yang sesuai dengan lingkungan di mana interaksi tersebut dilakukan. Dari sini maka faktor kecerdasan sosial seseorang berupa perilaku sosial akan menentukan keberhasilan strategi dakwah multikultural.

Selain itu, ada empat faktor pula yang dapat mempengaruhi keberhasilan strategi dakwah multikultural di era digital kontemporer dan society 5.0. Pertama, pemahaman da'i tentang integrasi nilai-nilai keislaman berupa penanaman nilai-nilai moral spiritual dan akhlak mulia dengan derasnya informasi media sosial. Kedua, da'i berbasis teknologi. Dalam hal ini seorang da'i harus dapat melek teknologi jika tidak ingin tereliminasi dari perkembangan masyarakat multikultural berbasis teknologi tanpa batas. Ketiga, literasi dan etika digital. Da'i sebagai anggota masyarakat yang kompeten dalam agama, juga berfungsi sebagai tokoh agama dan penyeru agama. Oleh karena itu, media dakwah dan dakwah berbasis teknologi menjadi sangat vital. Kondisi ini perlu menjadi perhatian untuk menyeimbangkan literatur Islam yang tersebar melalui media sosial. Terutama pesan-pesan yang mengandung bias multikultural yang intoleran, liberal, dan konservatif radikal. Oleh karena itu, da'i juga dituntut memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya tulis ke-Islam-an yang rahmatan lil alamin, wasathiyah/moderat, humanis, dan toleran berbasis teknologi. Selain itu, literasi digital juga mengarah pada penetrasi informasi yang bebas dan tidak terkendali.

Daftar Pustaka

Akhmadi, A. (2019). Religious Moderation in Indonesia's Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan 13(2):45–55.

Alhassan, A. M. (2015). Students Social Interactions and Learning in a Multicultural School. International Journal of Research in Humanities and Social Studies 2(11).

Arifuddin. (2016). Dakwah Through Internet: Challenges and Opportunities for Islamic. ArRaniry: International Journal of Islamic Studies 3(2):118–29.

Aytug, Z. (2013). Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development and Validation. New York: The City University of New York.

Belle, T. L., & Ward, C. (1994). Multiculturalism And Education. Albany: SUNY Press.

Busyro, A. H. A., & Tarihoran, A. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. FUADUNA: Jurnal Kajian Kagamaan Dan Kemasyarakatan 3(1):43–54.

Creque, D. J., Ann, G. C., & Chin-Loy, C. (2017). The Impact Of Metacognitive, Cognitive And Motivational Cultural Intelligence On Behavioral Cultural Intelligence. International Business & Economics Research Journal 16(3).

Creswell, J. W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daheri, M. (2021). Pendidikan Multikultural Di Amerika: Tinjauan Sejarah Dan Kebijakan. Edukasia Multikultura 4(1):6.

Hefni, H. (2015). Komunikasi Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Hal. 09. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hendra, T. (2020). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. Jurnal Hikmah 14(1):1–14.

Hootsuite dan We Are Social. 2021. “Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021.” Data Reportal.

Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 14(1):199– 222.

Ishanan. (2017). Dakwah Di Era Cyberculture: Peluang Dan Tantangan. Jurnal Komunike 9(2):91–104.

Ismail, A. I. (2011). Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam. Jakarta: Kencana.

Mamat, A. H. N.(2016). Social Interactions among Multi-Ethnic Students. Journal Asian Social Science 12(7).

Marfu’ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. Islamic Communication Journal 2(2):147. doi: 10.21580/icj.2017.2.2.2166.

Misrawi, Z. (2013). Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar, 2, No. 1 (2013): 197. Jurnal Pendidikan Islam 2(1):197.

Nawawi. (1970). Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 6(1). doi: 10.24090/komunika.v6i1.347.

Rosidi. (2013). Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid. Jurnal Komunikasi Islam 13(2).

Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019. Mentri Agama Republik Indonesia.

Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Jakarta: Gramedia. Turner, J. (1988). A Theory of Social Interaction. California: Stanford University Press.

Supriyatno, Triyo. (2021). Santri di Era Revolusi masyarakat 5.0, surat kabar online Timesindonesia.malang.jawatimur. diakses pada link https://www.timesindonesia.co.id/read/news/377545/santri-di-era-revolusi-masyarakat-50

Profil Penulis

Triyo Supriyatno

Dilahirkan di kota metropolitan jakarta pada tahun 1970, pendidikan SD hingga SMA di Jakarta. Melanjutkan pendidikan sarjana di IKIP Negeri Malang pada tahun 1990 dan tamat pada tahun 1995 di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Pada tahun 1997 melanjutkan pendidikan magister di program magister di Universitas Muhammadiyah Jakarta selesai tahun 1999. Selanjutnya kembali ke Malang untuk mendaftar menjadi dosen tetap di STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak tahun 2000. Pada tahun 2015 meraih gelar Doctor of philosophy dalam bidang Pendidikan Islam di University of Malaya (UM) di Malaysia. Mencapai puncak akademik sebagai Guru Besar atau Profesor Bidang Ilmu Pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 1 Juli 2021.

Email Penulis: triyo@pai.uin-malang.ac.id

4

DAKWAH NAFSIYAH, FARDIYAH, FI'AH, HIZBIYAH, UMMAH, QABAILIYAH, DAN SYU'UBIYAH

Purnomo Romdhoni, S.Pd., M.E.
Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Berau

Dakwah Nafsiyah

Pengertian secara sederhana dakwah nafsiyah dapat didefinisikan dakwah kepada diri sendiri/individu atau (intra personal), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kapasitas dan kualitas kepribadian diri yang islami. Menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan dan merupakan bentuk perwujudan yang tanggung jawab terhadap dirinya.

Dakwah Nafsiyah dapat dilakukan dengan cara terus meningkatkan kapasitas pengetahuan, literasi untuk menambah wawasan, muhasabah (instropeksi diri), berdzikir mengingat allah, Berdo'a, *hikayah al nafs* atau (memelihara pencerahan), *tazkiiyyah al-nafs* (membersihkan jiwa), taubat, shalat, dan puasa, mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, mengingatkan ibadah, dan lain-lain. Kepekaan seorang da'i terhadap pemahaman ini dalam jiwa dan hatinya sebagai bentuk *ibda binafsi* (berawal dari diri sendiri) membuat selalu bersama *manhaj rabbani* (jalan tuhan) baik secara fikrah maupun aplikasi. Menjauhi perbuatan

tercela dan maksiat, selalu berbuat kebajikan dan kebaikan serta senantiasa berubah ke arah yang lebih baik dengan tekat semangat, dan ketegaran yang mantap, termasuk nafsiah di antaranya diadopsi dari Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6 berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(Departemen Agama, 2005)

Dengan kata lain dalam dakwah *nafsiah* terjadi proses internalisasi ajaran islam yaitu proses mengenali dan mengamalkan ajaran islam pada tingkat intra individu muslim (*nafsiah*). Da'i dan mad'u pada proses internalisasi ajaran islam adalah diri sendiri sebagai individu muslim yang di dalam dirinya memiliki ilham fujur dan ihlam taqwa. Dengan demikian, internalilasi ajaran islam adalah proses peningkatan potensi ilham taqwa dan mengurangi potensi ilham fujur. Hal seperti inilah yang di sebut *innani min al muslimin, mukhbithin* dan *min amrina rasyada.*

Penggunaan istilah internalisasi di istinbath dari isyarat ayat Al-Quran, antara lain berdasarkan pada Q.S. Al-Muzamil (73): 1-8, yang menjelaskan apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebelum melaksanakan dakwah kepada orang lain, seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-tahrim (66) ayat 6 di atas dan lanjutannya ayat 7-9 berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَۗ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۚ ٧ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٨ يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْۗ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ٩

Artinya:

"Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Departemen Agama, 2005)

Kemudian Q.S. Asy-Syams (91) ayat 7-9 berikut:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ ٧ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ ٨ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۙ ٩

Artinya:

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)." (Departemen Agama, 2005)

Dakwah Nafsiyah sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Dengan kata lain, dakwah nafsiyah adalah proses perubahan pada dirinya sendiri (baik jasmani dan ruhani) supaya tetap berada dijalan yang diridha Allah. Tujuan dari dakwah nafsiyah adalah mewujudkan pribadi seseorang senantiasa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan keimanan dan ketaqwannya itu diaktualisasikan dalam segenap aspek kehidupannya.

Dalam pandangan Islam, manusia baik sebagai pribadi (dirinya sendiri) maupun sosial adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini, oleh karenanya manusia dijadikan khalifah Tuhan di bumi. Kesempurnaan manusia tersebut harus mampu mewujudkan esensi kehadiran agama sebagai fungsi menjaga martabat manusia dan membumikan sikap humanis.

Dengan demikian, dalam dakwah nafsiyah ini, adalah metode manusia secara individual untuk mengoptimalkan potensi jasmani dan ruhaninya tersebut secara baik dan konsisten dalam rangka meraih kebahagian dan keselamatan di dunia dan akhirat. Menjadikan agama Islam sebagai nilai fundamental perdamaian dan keselamatan. Sebagai individu tidak perlu merasa terasing dan tercabut dari akar eksistensinya karena ajaran islam yang akan memberi arah kepada kebaikan antara lain nilai universal tentang kewajiban menuntut ilmu dan berkolaborasi.

Dakwah Fardiyah

Pengertian dakwah fardiyah adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang dai kepada perorangan (interpersonal), yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*), atau

langsung tetapi tidak tatap muka (menggunakan media) dengan sistem daring yang bertujuan mengajak mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah SWT.

Dakwah fardiyah dapat di defenisikan dengan komunikasi seorang dai dengan seorang mad'u yang berlangsung secara tatap muka dan dialogis sehingga respon mad'u terhadap pesan yang disampaikan dai dapat diketahui seketika baik secara positif maupun negatif. Sehingga bentuk atau macam dakwah fardiyah dapat dibagi mejadi dua, yaitu:

Pertama; Dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang sudah bergabung dengan jamaah. Artinya setiap individu yang ada dalam suatu jamaah dalam kapasitasnya sebagai dai melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dengan tendensi tertentu dengan orang-orang baru dalam upaya menarik mereka kepada pemahaman keislaman dan kebangsaan yang selanjutnya menarik mereka untuk bergerak bersama jamaah dalam aktifitas amal Islami maupun dalam wujud gerakan sosial.

Kedua; Dakwah fardiyah yang muncul individu yang belum tergabung kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai ummah melaksanakan kewajiban dakwah dengan cara ceramah, khutbah dan tulisan yang aktivitas ini tidak mempunyai kaitan jamaah dan organisasi.

Beberapa tahapan dakwah fardiyah antara lain:

Pertama *mafhum fakwah* usaha seorang da'i mengenal ciri *haraki* (gerakan). Kedua menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang untuk membina hubungan lebih dekat, menampakkan kecintaan dan perhatian. Ketiga *mafhum tanzimi* meliputi: pengarahan (tanzib) berupa bimbingan

seorang da'i kepada mad'u dalam rangka berdakwah kepada Allah untuk membantu memahami keadaan dirinya, memahami persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya, menunjukkan dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang ia miliki. Penegasan (tanzib); dalam hal ini da'i membantu penerima dakwah untuk menentukan tempatnya dalam alam islami serta menunjukkan kepadanya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi posisi ini. Penggolongan pengelompokan sesuatu agar mudah membedakannya antara yang satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah penting juga dalam dakwah fardiyah adalah: membangkitkan iman yang mengendap dalam jiwanya, memberikan bimbingan tentang masalah yang dialaminya, dan penerima dakwah diarahkan untuk melakukan amalan yang sesuai serta tidak memberatkannya dilihat dari satu segi maupun segi yang lain dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perubahan dan perpindahan tersebut adakalanya dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap amaniyah (individualisme) kepada sikap mencintai orang lain, mencintai amal jama'i atau kerja sama, dan senang kepada jamaah. Atau adakalanya memindahkannya dari sikap apatis dan tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap islam, baik akhlaknya, adabnya, dan manhaj (sistem) kehidupannya, yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhoi Allah SWT.

Dakwah Fi'ah

Dakwah fi'ah adalah implementasi dakwah seorang dai terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika.

Dakwah fi'ah diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga, sekolah, majelis taklim, pesantren, perayaan hari besar islam dan pertemuan atau majelis lainnya.

Dengan demikian terdapat beberapa ciri bagi dakwah fi'ah diantaranya yaitu: mad'u berupa kelompok kecil, dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis, kelompok mad'u akan bermacam-macam tergantung pada moment bentuk penyelenggaraan kegiatan, media, metode, dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan.

Dakwah fi'ah merupakan komunikasi kelompok subdisiplin dari komunikasi lisan. Titik berat perhatian komunikasi kelompok adalah pada kelompok kecil yaitu pada gejala-gejala komunikasi di dalam kelompok-kelompok kecil. Maka, dakwah fiah (dakwah kelompok) dapat berbentuk dakwah halaqah yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil, contohnya kelompok tahlilan, shalawat, dan lain lain. Kelompok-kelompok kecil tersebut dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang tersusun rapi. Seorang da'i selain melakukan amaliah juga harus memberi motivasi supaya terjadinya diskusi kelompok yang menyangkut pemahaman, kesadaran dan pengalaman ibadah para anggota kelompok dakwah tersebut.

Pada hakekatnya, dakwah fiah dapat mengembangkan diri menjadi beberapa kelompok dakwah yang lain dengan cara setiap anggota dakwah fiah merangkul mad'u yang lain untuk bergabung dalam kelompok dakwah.

Dakwah fiah dapat dilakukan di rumah para anggota kelompok atau di mesjid-mesjid. Dakwah fiah dapat terdiri dari anggota perempuan dan dapat juga terdiri dai anggota laki-laki. Kelebihan dari dakwah fiah ini bagi setiap anggota, terutama bagi anggota kelompok perempuan, adalah dakwah fiah bisa menjadi sarana yang

dapat mengembangkan kemampuan para anggota melalui diskusi pendalaman materi agama, melatih kecakapan diskusi dan melatih berbicara secara sistematis. Dengan demikian diharapkan setiap anggota mampu berdakwah dalam kelompok-kelompok lain yang lebih besar.

Dakwah Hizbiyah

Dakwah Hizbiyah adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifisikan dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggotanya.

Dakwah hizbiyah (jamaah), yang dilakukan oleh dai yang mengidentifikasikan dirinya dengan suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota tersebut. Dakwah jam'iyah bisa juga disebut dengan dakwah jamaah yaitu gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah dan sunah-Nya. Dengan demikian dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan.

Dakwah hizbiyah diantaranya dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain. Dakwah hizbiyah dipahami juga sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman,dalam pemahaman ini dakwah hizbiyah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat islam baik untuk pribadi jamaah maupun di aplikasikan dalam gerakan sosial keagamaan. Ajaran Islam menjadi katalis kemajuan dan bukan penghambat, karena adanya nilai

universal tentang menuntut ilmu, berkolaborasi dan mewujudkan kesejahteraan.

Dakwah Ummah

Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan monologis, seperti ceramah umum (tabliq akbar), atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa (baik cetak atau elektronik, contohnya berdakwah melalui tulisan atau penayangan di televisi, media sosial, film, internet, dan lain lain.)

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Kondisi saat ini mewajibkan umat islam dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dakwah islam untuk masa depan dan sekarang akan memperoleh kemudahan.

Masyarakat sekarang dan yang akan datang tidak akan terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari hasil teknologi tersebut ada beberapa media yang ada, seperti media auditif (radio), audio visual, media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah para da'i.

Media dakwah *bi al-qalam* atau dengan tulisan, mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan dakwah *bi al-lisan*. Karena dengan tulisan, surat kabar, majalah media cetak atau media online, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat dikaji ulang dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca kembali setiap saat.

Surat kabar dan media online dengan segala fungsinya akan mampu memenuhi harapan dakwah secara optimal. Fakta yang kita sajikan melalui media cetak dan media online, dapat membentuk pendapat umum (*public opinion*)

mengarahkan pembacanya kepada pemahaman Islam dan memacu umat untuk beraktivitas lebih dalam beragama, sehingga pesan dakwah secara efisien. Dalam hal ini tentunya tidak lepas dari kebijakan pendekatan untuk lebih meningkatkan dakwah melalui media sosial, media cetak maupun media online.

Perubahan prefensi sumber informasi dakwah tersebut juga berdampak pada pemahaman konsep "saleh" dalam beragama. Bagi masyarakat yang awam atau "konvensional", kesalehan mungkin lebih dilekatkan kepada simbol kehadiran pada majelis yang langsung diselengarakan di masjid maupun tempat tertentu. Namun, kini simbol kesalehan itu bisa jadi telah berpindah dari rumah ibadah ke internet, dari masjid ke media sosial. Dalam konteks era digital, maka ada jamaah media sosial dengan karakter kesalehan milenial yang khas.

Dakwah Qabailiyah

Dakwah Qabailiyyah adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya (da'i dan mad'u yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa). Berdasarkan pada asumsi-asumsi dan upaya-upaya membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai. Merupakan ijtihad yang sangat signifikan dengan tuntukan zaman. Meskipun dalam prakteknya, pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata ampuh yang terdepan seperti dilakukan Rasulullah SAW dan juga dilakukan oleh Walisongo dalam berdakwah di Indonesia yang memiliki adat dan budaya yang berbeda di setiap wilayah.

Suatu upaya renungan (kontemplasi) dan apresiasi terhadap perkembangan budaya pada satu sisi dan perkembangan ilmu dakwah pada sisi lain, sekecil apapun

mesti dilakukan. Karena dalam telaah antar budaya tidak hanya dipahami sebagai *as the transfer of islamic values* (transfer nilai-nilai islam) yang luhur kepada masyarakat (*low values*) di bumi. Namun, hendaknya mengupayakan kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat.

Karena upaya untuk mengetahui karakter budaya suatu masyarakat merupakan kunci utama dalam memahami dan mengembangkan dakwah antar budaya. Selain itu juga diperlukan pendekatan sosiologis dan historis, agar bisa menjawab permasalahan sosial yang semakin kompleks dan dinamis di masyarakat.

Dakwah antar budaya tentunya harus bisa menjadi solusi dari apa yang menjadi kebutuhan ummat saat ini. Bagaimana cara mengelola bumi di wilayah yang ditempati, agar tercapai kemaslahatan bersama antar suku dan agama untuk mewujudkan Bangsa dan Negara yang Adil, Makmur dan Sentosa (*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur).*

Penguatan pemahaman moderasi beragama dalam konteks islam juga merupakan tugas da'i agar aktualisasi Islam *rahmatan lil alamin* dengan nilai keislaman yang moderat dan toleran. Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah – tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Dakwah Syu'ubiyah

Dakwah Syu'ubiyah bertujuan mewujudkan *"khairul ummah"* yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*) yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridho-Nya. Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan

menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya. Kegitan dakwah Islamiyah sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan proses pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) yang ditopang oleh pribadi yang terbaik (*khairul bariyah*). Oleh sebab itu, proses dakwah membutuhkan sinegitas antara ulama, umara, keamanan yang kemudian bekerja sama, dan sama - sama kerja dengan tetap menjujung tinggi dan memegang teguh ajaran Islam yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memakmurkan bumi dan kehidupan yang penuh dengan: (1) rasa persaudaraan; (2) mengakui adanya persamaan dihadapan Allah; (3) memiliki sifat toleransi dan tasamuh; (4) menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*; (5) mengambil keputusan dengan cara musyawarah; (6) keadilan sosial; dan terus berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan, yang ditopang oleh tiga rukun agama, yaitu iman, islam, dan ihsan.

Rukun agama di atas, akan menjadi kerangka sekaligus pondasi dalam mewujudkan tatanan masyarakat secara ideal dalam rangka mewujudkan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (negeri yang baik yang berada dalam ridla Allah), yaitu dengan cara mewujudkan kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuhsuburkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi. Sebab setiap pribadi yang paripurna (*insan kamil*) akan lahir masyarakat paripurna. Gambaran masyarakat seperti itu, telah ditunjukkan kepada dunia oleh periode masyarakat Islam pertama, yang diwujudkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Kepribadian Rasulullah SAW yang sangat mengagumkan, melahirkan keluarga seimbang: Khadijah, Ali bin Abi

Thalib, Fathimah Az-Zahra, dan lain-lain. Kemudian lahir di luar keluarga itu Abu Bakar Ash Shiddiq r.a., dan sebagainya, yang juga membentuk keluarga, dan demikian seterusnya. Sehingga pada akhirnya terbentuklah sebuah tatanan masyarakat yang seimbang antara keadilan dan kesejahteraan sosialnya.

Perwujudan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dimaksud adalah dakwah syu'ubiyah dengan pendekatan *Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Basyariah*. Adapun *Ukhuwah Wathaniyah* merupakan salah satu metode yang digencarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka menghidupkan rasa cinta dan memiliki terhadap Negara, yang dalam hal ini adalah Madinah. Sedangkan *Ukhuwah Basyariah* adalah metode yang digencarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka menumbuhkan semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Dalam pendekatan *Ukhuwah Wathaniyah* yang dicanangkan oleh nabi, penanaman akan rasa cinta dan memiliki tanah air menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut dibangun dengan melakukan ekspedisi dan latihan militer guna mengasah kekuatan untuk melindungi saudara semuslim dan tanah air. Adapun pendekatan *Ukhuwah Basyariah* dibangun dengan menanamkan arti penting nilai kesamaan manusia di hadapan Allah SWT, meskipun manusia berasal dari etnis, budaya, tradisi, dan agama yang berbeda. Dengan demikian, model ini akan menjadikan umat Islam lebih bersikap toleransi terhadap agama yang lain. Kondisi Masyarakat yang multikultural tentunya tidak dapat dihindari, Keragaman budaya, sejarah, nilai, organisasi sosial dan keagamaan, adat dan kebiasaan adalah sebuah realitas dan dinamika kehidupan.

Daftar Pustaka

Ainun Nadjib, Emha. (2015). *Surat Kepada Kanjeng Nabi.* Bandung : Mizan.

Aripudin, Acep. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Syaamil Cipta Media.

Enjang & Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Widya Padjajdaran.

Fahriansyah. (2015). "Filosofi Dakwah Nafsiyah". *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015.

Husni, Zainul Mu'in & Rahman, Iftaqur (2020), "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara". *Jurnal Islam Nusantara,* Vol. 04 No. 01 (2020) : 92-102.

Matta, Anis. (2014). *Gelombang Ketiga Indonesia*. Jakarta : The Future Institute.

Moderasi Beragama. (2019). Jakarta : Balai Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ridha, M. Rasyid, Rifai, Arif & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah : Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup.* Yogyakarta : Samudra Biru.

Profil Penulis

Purnomo Romdhoni

Ketertarikan penulis terhadap dunia Jurnalistik dan Literasi dimulai pada tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk menjadi Anggota Majalah Dinding (Mading) dan kemudian terpilih menjadi Ketua OSIS di SMA Negeri 1 Samboja, dengan memilih Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan berhasil lulus pada tahun 2006. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga IKIP PGRI Kaltim Samarinda pada tahun 2011. Pada Tahun 2019, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Ekonomi Syariah Program Pasca Sarjana IAIN Samarinda.

Penulis memiliki minat keahlian pada bidang Public Relation dan Jurnalistik. Dan untuk mewujudkan karir sebagai Guru profesional, penulis pun aktif dalam kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai Fasilitator Daerah Mapel Literasi MI (Madrasah Ibtidaiyah). Beberapa tulisan artikel dan berita nya rilis di Website Kementerian Agama Kanwil Kaltim, Blog Kompasiana dan Gurusiana. Selain bertugas menjadi guru, penulis juga aktif mengikuti kegiatan seminar literasi, event cipta puisi dan quotes dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa dan negara.

Email Penulis : purnomoromdhoni@gmail.com

5

DAKWAH DI PERKOTAAN

Dr. Muhammad Tahir, M.M.
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah misi yang dibebankan kepada setiap orang islam. Dakwah bukan hanya mengajak seseorang untuk masuk Islam, tapi dakwah juga dapat dimaknai sebagai seruan kepada kebaikan. Hal ini tercermin dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤

Artinya :

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Departemen Agama, 2005)

Dakwah dilakukan agar semboyan Islam yaitu rahmatan lil alamin dapat tercapai dan dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menafikan dakwah ketika melihat kemungkaran atau keburukan dapat diidentifikasikan sebagai lemahnya iman. Oleh karena itu dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam.

Namun dalam berdakwah tentu saja terdapat rintangan dan hambatan, sehingga seorang da'i perlu dibekali bukan hanya dengan ilmu agama, tapi juga ilmu-ilmu lainnya sebagai pendukung dakwah, terutama ketika berdakwah di perkotaan. Perkotaan yang merupakan pusat berbagai kegiatan memiliki karakter masyarakat yang beraneka ragam. Karakter masyarakat perkotaan tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk para da'i dalam berdakwah. Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima, maka da'i perlu merumuskan strategi untuk menghadapi tantangann tersebut.

Karakter Masyarakat Perkotaan

Secara etimologi, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Bisa pula berasal dari kata *musyaraka* yang berarti saling bergaul. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai adalah *society* atau *community. Society* berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang memiliki arti kawan. Sedangkan *community* diterjemahkan sebagai masyarakat setempat seperti warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Jadi *Society* dimaksudkan adalah masyarakat umum, sedangkan *community* adalah masyarakat yang terbatas. Pendapat lain mengatakan bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak* yang artinya bersama-sama. Kemudian kata tersebut beradaptasi menjadi masyarakat yang diartikan berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan mempengaruhi. (Jamaludin, 2017)

Masyarakat perkotaan atau *urban community* memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Jika masyarakat pedesaan (*rural community*) cenderung bersifat homogen, maka masyarakat perkotaan (*urban community*) lebih bersifat heterogen. Masyarakat perkotaan terdiri dari individu-individu yang memiliki

berbagai suku, agama, budaya, pendidikan, hingga mata pencarian yang berbeda dengan tingkat kepadatan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena kota adalah tempat di mana banyak orang beradu nasib dan bertemu, sehingga terdapat berbagai aktifitas dalam kesehariannya.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan, yaitu:

1. Kehidupan keagamaannya berkurang, kadang kala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung ke arah keduniaan saja.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Individualisme).
3. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
5. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
6. Perubahan-perubahan tampak nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. (Iskandar, 2015)

Talcott Parson menyebut ciri-ciri masyarakat kota antara lain: *Pertama*, netralitas efektif. Yaitu sikap netral, mulai dari sikap acuh tak acuh sampai tidak memperdulikan jika menurut pendapatnya tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan pribadinya. *Kedua*, orientasi diri. Mementingkan kepentingan pribadi dan tidak segan-segan menentang jika tidak cocok atau dirasakan melanggar kepentingannya. *Ketiga*, universalisme,

berpikir objektif, menerima segala sesuatu secara objektif. *Keempat*, prestasi. Masyarakat kota suka mengejar prestasi, karena prestasi mendorong orang terus maju. *Kelima*, Spesifitas. Menujukkan sesuatu yang jelas dan tegas dalam hubungan antara pribadi, maksudnya niat dinyatakan secara langsung (*to the point*). (Shaleh & Nandang, 2016)

Pendapat lain menyebutkan beberapa ciri-ciri masyarakat perkotaan yang membedakan dengan masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kerja diantara warga kota lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata.
2. Jalan pikirannya rasional yang menyebabkan interaksi yang terjalin lebih berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
3. Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu.
4. Kehidupan keagamaan orang kota cenderung lebih rasional *(secular trend*).
5. Perubahan sosial tampak lebih nyata, karena masyarakat kota lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru. (Faqih, 2020)

Sedangkan menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2017), ciri-ciri masyarakat kota adalah sebagai berikut:

1. Heterogenitas sosial.

   Banyaknya pendatang yang berasal dari berbagai daerah membuat kota menjadi lebih padat daripada di desa. Ini mengakibatkan pula heterogenitas sosial di perkotaan, karena adanya perbedaaan suku, agama, budaya, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan lain-lain.

2. Hubungan sekunder.

   Hubungan kemasyarakatan hanya sangat terbatas pada bidang hidup tertentu sehingga banyak ahli sosiologi mengatakan bahwa masyarakat kota memiliki hubungan sekunder.

3. Toleransi sosial.

   Kebanyakan masyarakat kota telah sibuk dengan berbagai urusan pribadi, seperti bekerja seharian atau mengurus rumah, sehingga mengakibatkan masyarakat kota tidak memedulikan tingkah laku pribadi sesamanya selama tidak merugikan bagi orang lain atau mengganggu kepentingan umum. Hal ini mendorong adanya toleransi sosial, namun juga dapat berdampak kurangnya kepekaan terhadap sekitar.

4. Kontrol (pengawasan sekunder).

   Masyarakat kota secara fisik berdekatan, tetapi secara sosial justru berjauhan dan kadang-kadang dapat berdekatan bila ada acara khusus (tertentu) misalnya pesta ulang tahun.

5. Mobilitas sosial.

   Masyarakat diperkotaan sangat berambisi dan bersaing dalam pekerjaan dan mencari nafkah. Dan ini membuat tingkat sosial di masyarakat lebih cepat berubah.

6. Ikatan sukarela.

   Pada masyarakat perkotaan juga sering kali terdapat ikatan sukarela berupa perkumpulan, organisasi, dan komunitas tertentu, misalnya komunitas pecinta kucing, sosialita, atau organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya. Perkumpulan tersebut melakukan berbagai kegiatan bersama, sehingga

ikatan pun terjalin antar anggota, walaupun mungkin tidak mendalam dan hanya sebatas itu saja.

7. Individualistik.

   Karakteristik yang mencolok dari masyarakat perkotaan adalah bersifat individualistik. Ini mungkin disebabkan oleh lingkungan yang serba bersaing dan memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dalam beragam aspek.

8. Segresi atau keruangan (spatial segretion).

   Persaingan tersebut menimbulkan pola pemisahan (segregasi) ruang, baik berdasarkan suku maupun penghidupannya, meskipun ada sebagian wilayah kaum pendatang. Selain itu, masyarakat kota sangat terpengaruh pola pikir rasional dan arus sekulerisasi.

Dari ciri-ciri disebutkan di atas, dapat kita simpulkan karakteristik masyarakat kota sebagai berikut:

Pertama*, Individual.* Masyarakat kota disebut individual karena kebanyakan mereka sibuk megurus urusannya masing-masing dan enggan untuk ikut campur urusan orang lain. Pergaulan pun terbatas pada kelompoknya sendiri. Di sisi lain hal ini bagus karena mendorong adanya toleransi sosial, namun juga dapat berdampak kurangnya kepekaan terhadap sekitar.

kedua, *Heterogen.* Masyarakat kota terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, pendidikan, profesi, dan lain-lain. Semuanya berkumpul menjadi satu kota dengan tujuan beragam, bekerja, kuliah, ikut saudara, dan lain-lain. Keanekaragaman inilah yang membuat masyarakat kota menjadi menarik, karena bisa saja ketemu berbagai suku di dalam seperti Bugis, Makassar, Mandar, Jawa, dan lain-lain sebagainya. Bukan hanya suku tetapi juga keanekaragaman yang lain seperti tingkat pendidikan, status sosial, agama, dan karakter.

ketiga, *Daya Saing Tinggi.* Biasanya orang-orang datang ke kota untuk mengadu nasip dengan harapan dapat meningkatkan taraf kehidupan. Hal ini membuat daya saing di perkotaan lebih tinggi, persaingan dalam mendapatkan kerja dan meningkatkan kualitas kehidupan.

Keempat, *Profesi Beragam.* Di kota, profesi penduduknya sangat beragam. Tentunya profesi tersebut sesuai dengan keahlian masing-masing misalnya karyawan, PNS, pengusaha, pedagang, buruh, dan lain-lain sebagainya.

Kelima, *Materialistik.* Sebagian besar masyarakat kota memang materialistik. Hal tersebut dipengaruhi tingkat persaingan yang tinggi sehingga seringkali segala sesuatu diukur secara materi. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan diperlukan pengorbanan yang besar dan bahkan ada pula yang menggunakan segala cara. (Asmuni, 1983).

Perbandingan Dakwah di Kota dan Desa

Masyarakat perkotaan memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat desa, yaitu: *Pertama*, masyarakat kota lebih banyak menggunakan alat-alat atau media-media modern. *Kedua*, masyarakat kota memiliki kesibukan kerja yang cukup padat. *Ketiga*, dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat kota lebih sering menggunakan bahasa yang lebih nasional. *Keempat*, masyarakat kota memiliki pengetahuan dan berwawasan luas. *Kelima*, masyarakat kota bersifat heterogen. Dari berbagai perbedaan tersebut maka seorang da'i harus paham bahwa cara penyampaian dakwah di perkotaan dan di pedesaan pun tentu saja berbeda. (Syahfina, 2013)

Jika dakwah di pedesaan seringkali sisipkan dengan candaan atau guyonan agar terasa lebih akrab dan mudah untuk diterima masyarakat di desa, sedangkan dakwah di kota harus lebih menyentuh sisi intelektualitas. Ini

dikarenakan masyarakat perkotaan lebih logis, materialistik, individual serta keduniawian, sehingga dalam hal berdakwah pun kita harus mengutamakan rasionalitas dan hal-hal yang bisa dirasakan dengan nyata. Di sini sering kali seorang da'i yang bergelut dengan masyarakat perkotaan dituntut harus mempunyai tingkat pendidikan yang minimal sama dengan mad'u nya.

Tantangan dan Strategi Dakwah di Perkotaan

Dakwah di perkotaan menghadapi berbagai tantangan dengan adanya karakteristik masyarakat kota yang sedemikian rupa. Oleh karena itu diperlukan adanya strategi dalam berdakwah di perkotaan. Strategi dakwah secara umum terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Sentimentil

   Strategi dakwah sentimentil adalah dakwah yang penyampaiannya fokus untuk menyentuh hati dan perasaan mad'u. Pendekatan yang digunakan biasanya menggunakan nasehat yang mengena dan lemah lembut. Strategi ini biasanya digunakan untuk mad'u yang berasal dari orang pinggiran, anak-anak yatim, orang miskin, dan orang terlantar lainnya. Sehingga dengan menggunakan strategi ini madu bisa merasa nyaman, dihargai dan dihormati.

2. Strategi Rasional

   Strategi dakwah rasional adalah dakwah yang penyampaiannya fokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan oleh da'i. Pendekatan berupa diskusi, hukum logika, dan memberikan contoh-contoh pelaksanaannya.

3. Strategi Indrawi

> Strategi indrawi atau juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorintasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Contoh pengaplikasian strategi ini adalah dengan menggunakan Al-Quran untuk menerima atau menolak suatu penelitian. Strategi ini sering digunakan oleh Harun Yahya dan Quraish Shihab Dalam menjalankan dakwahnya, yaitu dengan memadukan penelitian ilmiah dengan Al-Quran. (Puspianto, 2021)

Salah satu tantangan dalam berdakwah di perkotaan adalah kesibukan bekerja yang begitu padat. Hal ini membuat masyarakat perkotaan sering kali tidak punya cukup waktu untuk menerima dakwah secara tradisional, seperti mengikuti pengajian ataupun ceramah agama. Namun masyarakat perkotaan lebih dekat dengan alat-alat modern dan media, sehingga diperlukan peranan media dalam berdakwah di perkotaan. Maka seorang da'i dituntut dapat memanfaatkan berbagai alat-alat modern dan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat perkotaan tentunya diperlukan metode yang berbeda. Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia (IKADI), Ahmad Satori menganggap metode praktis lebih efisien digunakan untuk dakwah bagi umat Islam di metropolitan. Menurutnya umat Islam yang ada di perkotaan terlalu sibuk mengejar materi dan terlalu fokus pada hal-hal yang bersifat keduniawian, sehingga sulit untuk memperoleh dakwah. Karena itu metode praktis dalam memperoleh dakwah yang mudah menjadi penting bagi mereka. Metode praktis ini bisa didapatkan umat Islam dari selebaran. Mereka juga bisa memperoleh siraman rohani dari radio saat berada di waktu luang.

Misal saat di perjalanan atau berada di tengah-tengah kemacetan. (Sasongko, 2015).

Tantangan tersebut telah terjawab dengan adanya fenomena hijrah yang akhir-akhir ini marak di kalangan millenial melalui dakwah digital. Di mana banyak para millenia menyatakan dakwah digital dapat meningkatkan motivasi dalam berhijrah. (Nugraha, Parhan, & Aghnia, 2020). Tak heran jika saat ini sudah banyak wanita yang menggunakan hijab sampai dengan para artis. Bahkan trend baju syar'i untuk wanita masih merajai fashion beberapa tahun terakhir ini. (Dewi & Puspitasari, 2018)

Selain itu, walaupun mayoritas masyarakat perkotaan sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing, namun eksistensi majelis ataupun pengajian keberadaannya masih cukup diterima di tengah masyarakat perkotaan. Walaupun kebanyakan mad'u nya adalah di usia tertentu (biasanya usia tua) atau merupakan komunitas tertentu saja yang banyak mengikuti pengajian atau majelis taklim tersebut.

Tantangan lainnya adalah dari karakter materialistik dan individualis yang membuat masyarakat kota sering kali mengenyampingkan hal-hal yang bersifat akhirat dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat keduniawian, bahkan banyak pula yang tidak mempercayainya. Untuk menjawab tantangan tersebut maka seorang da'i bukan hanya harus menguasai ilmu agama, tapi perlu juga membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, agar dapat mengemas pesan-pesan dakwah dengan sebaik mungkin dan berkualitas, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat mengena ke tiap individu.

Tantangan lainnya lagi adalah heterogenitas sosial masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, budaya, status sosial dan lainnya, meningkatkan sisi individualistik.

Ditambah lagi kadang kala muncul steriotip kepada orang-orang di luar lingkungan atau berbeda suku. Nah di sini seorang da'i harus memiliki karakter yang meyakinkan, kredibel dan diakui secara keilmuan dan kepribadian.

Penutup

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap orang islam. Dalam melaksanakannya terdapat berbagai rintangan dan hambatan, terutama dakwah di perkotaan. Masyarakat perkotaan yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, pendidikan, ekonomi, dan lainnya, memberikan tantangan tersendiri kepada da'i dalam berdakwah. Sehingga seorang da'i bukan hanya harus dibekali ilmu agama, tapi juga harus dibekali ilmu-ilmu lainnya. Selain itu harus cerdas dan bijak dalam menentukan strategi dalam berdakwah, serta memiliki kredibilitas dan kepribadian yang diakui.

Daftar Pustaka

Asmuni, S. (1983). Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. In *Al-Ikhlas*. Surabaya.

Departemen Agama. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Dewi, M. T., & Puspitasari, C. (2018). Penerapan Konsep Syar'i Modern Pada Desain Busana Pengantin Muslimah. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *6*(3).

Faqih, A. (2020). *SOSIOLOGI DAKWAH PERKOTAAN: Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*. Semarang: Fatawa Publishing.

Iskandar, I. (2015). Dakwah pada Masyarakat Perkotaan. *Komunida*, *5*(1), 31–60.

Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. In *Pustaka Setia* (Vol. 2). Bandung.

Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, *3*(02), 175–194. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.398

Puspianto, A. (2021). *Strategi dakwah masyarakat kota*. *IX*(September 2020), 42–64.

Sasongko, A. (2015). Ini Tantangan Dakwah di Wilayah Perkotaan. *Republika.Co.Id*. Retrieved from https://www.republika.co.id/berita/nixnkv/ini-tantangan-dakwah-di-wilayah-perkotaan

Shaleh, K., & Nandang, H. M. Z. (2016). DAKWAH PADA MASYARAKAT PERKOTAAN (STUDI DESKRIPTIF ANALISIS TERHADAP WIJHAH DAN AKTIVITAS DAKWAH PERSIS PIMPINAN DAERAH KOTA BANDUNG). *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, *6*(1), 762–769.

Syahfina, A. (2013). Metode Dakwah Dikalangan Masyarakat Perkotaan Dalam Pengajian Eksekutif Ummahatul Mu'minin Indonesia. *Skripsi, Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Profil Penulis

Muhammad Tahir

Lahir di Bihara pada tanggal 11 Maret 1975 menempuh pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Antasari pada Fakultas Dakwah, kemudian melanjutkan pendidikan pasca sarjana (S2) di Universitas Mulawarman dengan memilih Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia, selanjutnya mengambil pendidikan doktor (S3) di pascasarjana UIN Alauddin Maksssar. Aktifitas sehari-hari penulis adalah sebagai dosen yang aktif melakukan tri dharma perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.

Email : tahirsmd129@gmail.com

6

MEDIA DAKWAH POPULER

Irawan Wibisono, M.I.Kom
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengertian, Jenis dan Bentuk Media Dakwah

Secara bahasa arab media/wasilah yang bisa berarti al-wushlah at attishad yaitu segala hal yang dapat menghantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud. Wilbur Schramm dalam bukunya Big media Little Media, tahun 1977, mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Secara etimologi berarti alat perantara. Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.
Media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada mad'u. Secara etimologis sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Secara terminologi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan media dakwah yaitu segala sesuatu yang dipergunakan atau menjadi penunjang berlangsungnya pesan dari komunikan (da'i) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (khalayak).

Pelaksanaan aktivitas dakwah bagi muslim bukan hanya sebatas memberikan nasehat di atas panggung melainkan proses dakwah dapat tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media yang ada, bisa dengan harta benda yang dimiliki, bisa dengan perintah atau larangan bagi orang yang mempunyai kekuasaan, bisa memakai senyuman atau hiburan dakwah bagi pendengar. Banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Media massa seperti koran, radio, televisi, bulletin serta social media yang marak satu decade terakhir. Penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaanya untuk kepentingan menyampaikan ajaran Islam atau dakwah Islam. Setidaknya harus dikemas dalam beraneka macam cara dan sarana dengan satu tujuan dapat berlangsung lebih efektif. Agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen dakwah secara baik dan tepat. Komponen yang harus dilihat dalam berdakwah antara lain:

1. Non Media Massa, biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.

2. Media Massa, yaitu yang digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah,32 seperti manusia dan benda yang berarti bisa dilakukan pada acara pertemuan, rapat umum, sekolah, spanduk, buku, selebaran, poster serta media massa periodiccetak dan elektronik, visual, audio dan audio visual.

Selanjutnya, peranan media dakwah adalah sebagai alat bantu yang berarti memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media dakwah, yaitu:

1. Tujuan dakwah yang hendak dicapai.
2. Materi dakwah.
3. Sasaran dakwah.
4. Kemampuan da'i.
5. Ketersediaan media.
6. Kualitas media

Tidak hanya itu, jenis media dakwah juga bisa dilihat dari sisi penyampaiannya yang digolongkan ke dalam lima bagian, yaitu:

1. Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.

2. Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamplet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.
4. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
5. Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturrahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

Jenis media dakwah juga dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Media tradisional (tanpa teknologi komunikasi), merupakan berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisonal dipentaskan didepan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya.
2. Media modern atau media elektronika (dengan teknologi komunikasi) adalah media yang dilahirkan dari teknologi, seperti televisi, radio, pers serta social media.

Prinsip Media Dakwah

Islam merupakan suatu agama yang universal dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Maka Islam akan selalu relevan dan kontekstual pada setiap zaman dan tempat. Sehingga bisa mengayomi kehidupan seluruh umat manusia. Ajarannya penuh dengan kesejukan dan sungguh tidak menghendaki penganutnya dalam suatu kesulitan. Oleh karena itu, sebagai umat manusia dalam menjalani dakwahnya, tentu harus melihat berbagai prospek dan prinsip dalam berdakwah. Hakikatnya, dakwah itu untuk mengajak masyarakat agar mau menjalankan amar makruf nahi munkar. Adapun prinsip-prinsip dakwah sebagai berikut:

1. Iman (percaya) kepada apa yang ia dakwahkan.
2. Qudwah (keteladanan) yang baik.
3. Istiqamah (konsisten).
4. Sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan.
5. Lapang dada dan lembut (santun).
6. Tawadhu (merendah diri).
7. Zuhud dan tekun beribadah.
8. Tekun dan kuat beribadah.
9. Ikhlas (tanpa pamrih).
10. Tanggap dan mengerti tentang kondisi lingkungan di sekitarnya.

Fungsi dan Manfaat Media Dakwah

Dengan adanya media, kita dapat menggunakannya sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai sarana mendapatkan informasi yang aktual. Adapun fungsi media dakwah bisa berupa:

1. Fungsi menjelaskan, merupakan fungsi utama dari media komunikasi.
2. Fungsi menjual gagasan.
3. Fungsi pembelajaran.
4. Fungsi administratif.

Dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai bidang kajian yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditelaah dan dikaji melalui studi komunikasi yang sudah berkembang secara internasional. Selanjutnya, di era saat ini sangat banyak fungsi media yang bisa diperankan untuk berdakwah. Hal ini untuk menjaga agar media dakwah selalu mengabarkan kepada hal kebaikan, kebenaran, dan keadilan universal. Fungsi dakwah yang bersifat universal dari media massa telah melekat secara inheren dalam pelaksanaan kode etiknya dan konsisten menjaga dan membina moral dan etika masyarakat. Secara umum, manfaat media dakwah yaitu:

1. Penyampaian informasi dapat diseragamkan.
2. Menjadi lebih interaktif.
3. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
4. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
5. Media dapat menumbuhkan sikap positif.
6. Mengubah peran ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media tersebut, tentu saja masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain, diantaranya:

1. Media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil.
2. Media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi, interaksi dengan siapa saja.
3. Media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Sarana Dakwah Milenial

1. Radio

   Radio merupakan media komunikasi yang dipergunakan dalam mengirim warta jarak jauh yang dapat ditangkap oleh sekelompok orang yang mendengarnya melalui pemancar radio yang diinginkan. Masyarakat dapat memperoleh informasi tentang kemajuan zaman melalui pesawat radio. Bahkan radio pun berfungsi dalam mengadakan perubahan persepsi bahkan perilaku seseorang atau masyarakat. Siaran radio atau format siaran radio untuk dakwah seperti uraian dan dialog. Pesawat radio dapat menjangkau mad'u-nya dalam jarak jauh dan meluas. Oleh karena itu pesawat radio merupakan media yang efektif dalam penyampaian dakwah untuk semua kalangan. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektifitas dan efisiensi berdakwah. hal ini nampak dari adanya bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara da'i dan mad'u-nya.

   Radio sebagai media dakwah mempunyai beberapa keutamaan, antara lain:

   a. Program radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar berbobot (bermutu).

b. Radio merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.

c. Harga dan biaya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memiliki perangkat tersebut.

d. Mudah dijangkau oleh masyarakat.

e. Radio mampu menyampaikan kebijaksanaan, informasi secara tepat dan akurat.

f. Perangkat mudah dibawa kemana-mana.

Dalam sebuah proses siaran dakwah di radio, tentunya pengelola radio mempunyai acuan format untuk kelangsungan siaran dakwah. Format tersebut diantaranya:

a. Format dakwah monologis

   Format ini dikemas dalam bentuk ceramah oleh seorang dai yang didalam ceramahnya diambilkan sebuah sumber yakni dari al-Qur'an dan hadits, dengan memberikan tema yang sesuai sentral keagamaan.

b. Format dakwah dialogis

   Pola siaran ini yakni dengan mengundang pembicara atau dai yang dipandu oleh moderator yang membahas tentang keislaman, dengan model dialog langsung kepada narasumber.

c. Format dakwah dialog interaktif

   Format seperti ini disajikan dengan cara mendatangkan pembicara yang memberikan materi dakwah dan mengikutkan pendengar melalui telephone, sms untuk menanyakan suatu permasalahan yang dibahas kemudian seorang

dai atau penceramah menjawabnya dari pertanyaan yang diajukan itu.

d. Format dakwah pengajian akbar

Tujuan dari format ini adalah selain sebagai pendidikan khususnya dalam bidang spiritual, juga mengembangkan dan menanamkan rasa sosial kepada masyarakat.

e. Format dakwah musik islam.

Yakni memutarkan lagu-lagu yang bernuansakan nafas islami (qasidah, nasyid atau lagu yang isinya tentang syair-syair keislaman).

f. Format dakwah dalam bentuk motivasi.

Yaitu mengemas acara khusus dengan cara menyisipkan/ memberikan "kata mutiara hikmah". Ini mendapat nilai tambah dalam spiritual atau kerohanian jiwa, yang mengambil dari hadits, kisah teladan para nabi. Format di kalangan broadcaster disebut dengan bentuk penyajian. Dimana format akan langsung menunjukkan pada sifat dan struktur penyajian serta memiliki pengaruh terhadap proses pembuatannya. Format direncanakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik stasiun radionya, karena kesalahan dalam pengambilan keputusan yang selektif dan menantang sering kali menyebabkan penataan kembali program yang sudah ada. Sedangkan pembuatan pola penerapan serangkaian acara yang diberikan dalam lingkup tertentu memang sangat dibutuhkan sehingga mencerminkan citra menyeluruh dari suatu stasiun radio.

2. Televisi

Televisi sebagai media massa, merupakan jenis ke-empat yang hadir di dunia, setelah kehadiran pers, film dan radio. Televisi telah mengubah dunia dengan terciptanya dunia baru bagi masyarakat, dengan seluruh keunggulan dan kelemahannya sebagai media. Televisi telah merupakan penggabungan antara radio dan film, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada pada radio dan film, tidak lagi dijumpai dalam penyiaran televisi. Dari sini, maka televisi sangat penting untuk menjadi media dakwah. Umumnya lembaga penyiaran televisi di Indonesia menyediakan waktu untuk kegiatan dakwah, seperti azan magrib atau acara-acara khusus pada bulan Ramadan, dan Idul Fitri serta Idul Adha. Adapun keunggulan-keunggulan televisi sebagai dakwah adalah sebagai berikut:

a. Televisi merupakan produk kultural yang unik. Bentuk-bentukpemberitaan, perbincangan, visualisasi dan dramatisasi yang dikembangkan oleh televisi melahirkan suatu kultur publik yang sama sekali berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Televisi mampu menawarkan suatu bentuk kerangka dan ekspresi kultural yang khas secara teknologi dan institusional seperti ekspresi dari kekuatankekuatan sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas.

b. Sebagai media audio visual (dengar pandang) keunggulan televisi terletak pada daya persuasinya yang sangat tinggi, karena khalayak dapat melihat gambar hidup dan suara sekaligus. Bahkan suara dan gambar hidup itu dapat diterima oleh khalayak pada saat sebuah peristiwa tabligh atau khutbah yang sedang terjadi, melalui liputan secara langsung. Dengan

demikian televisi memiliki kecepatan dan aktualitas yang tinggi dengan daya persuasi yang tinggi pula. Saat ini siaran televisi dapat dilihat di dalam mobil yang sedang melaju dan bahkan dapat dilihat melalui telepon genggam sehingga hambatanhambatan yang bersifat teknis dan geografis dapat teratasi.

c. Televisi memiliki daya jangkau (converage) yang sangat luas dalam menyebarluaskan pesan secara cepat dengan segala dampaknya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Justru itu dapat dipahami jika McLuhan menyebut bahwa berkat televisi, dunia menjadi "desa jagat" dari pengalaman-pengalaman yang disampaikan seketika dan dirasakan secara bersama-sama. Tatanan sosial muncul dari makna transenden yang diturunkan dari budaya bermedia elektronik yang sama.

Seorang mubalig/dai yang akan tampil di televisi juga harus memperhatikan gaya siaran di televisi:

a. Menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan lain yang menopang suatu produksi audio-visual, seperti cahaya (lighting) yang tersorot ke wajahnya.

b. Seyogyanya tidak mempergunakan naskah.

c. Mubalig, selain harus mengendalikan fleksibilitas suaranya, tidak kalah penting ialah faktor body language (bahasa tubuh), baik itu ekspresi wajah maupun gerak-gerik tubuh lainnya.

d. Tidak kalah penting lagi, mubalig sebaiknya mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, serta raut wajah yang serasi.

3. Youtube

Youtube adalah aplikasi baru atau new media yang digunakan untuk melihat unggahan video yang disebar oleh orang lain. Youtube merupakan sebuah situs web yang digunakan untuk berbagi video. Para pengguna dapat mengunggah, menonton, berbagi video secara gratis. konten video yang terdapat dalam youtube biasanya seperti video klip, film, tv, serta video buatan para pengguna youtube sendiri. Aplikasi youtube dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dan oleh siapapun dengan menggunakan basis internet. Seiring perkembangan zaman yang semakin baru youtube dapat menjadi inovasi baru karena youtube disediakan untuk melakukan pencarian informasi video dan setiap orang dapat menontonnya secara langsung. Perkembangan media youtube sangat pesat pada tahun 2006, pada tahun itu media youtube telah berhasil menjadi media terpopuler sehingga dapat memberikan beranekaragam manfaat. Berawal hanya mengupload atau mengunggah video sederhana sekarang dapat di gunakan untuk live streaming, dan berkembang sebagai media untuk berdakwah dan masih banyak lagi manfaatnya.

Youtube sekarang ini juga digunakan oleh para tokoh da‟I untuk menyebarkan pesan dakwah video berupa nasihat agama. Youtube berisi konten video yang dikalsifikasikan sebagai media audio visual yang berupa gambar sekaligus suara. Sehingga informasi dakwah menjadi lebih efejtif dan mudah diterima oleh khalayak. Beberapa karakteristik dari youtube yang membuat banyak dari sebagian pengguna nyaman menggunakannya:

a. Tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video. Hal ini yang membedakan youtube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan

durasi minimal waktu. Semisal instagram, snapchat, dan sebaginya.

b. System pengamanan yang mulai akurat. Youtube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, illegal, dan akan memberika pertanyaan konfirmasi sebelum menggunggah video.

c. Berbayar. Saat ini seperti yang sedang menjadi viral di manamana, youtube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke youtube dan mendapatkan minimal 1000 viewers atau penonton maka akan diberikan honorarium. (Theoldman, 2011).

d. System offline. Youtube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu system offline. System ini memudahkan para penggna untuk menonton videony pada saat offline tetapi sebelumnya video tersebut harus didownload terlebih dahulu.

e. Tersedia editor sederhana. Pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong video, memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video.

Youtube lebih menarik dan juga tidak membosankan dibandingkan dengan menonton televisi yang monoton dan berdurasi sekian menit, sehingga pengguna bebas menikmati tontonan tanpa terbatasi dengan beragam konten yang disuguhkan.

4. Instagram

Instagram merupakan media yang memberi kemudahan cara berbagi secara online oleh foto-foto,

video, dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagikannya ke teman mereka (Budiargo, 2015, hal. 48). Penggunaan fitur-fitur Instagram saat ini sangat banyak dipakai oleh pengguna Instagram khususnya para komunitas yang menamakan diri mereka sebagai komunikats vidgram. Biasanya mereka mengunggah video-video pribadi, informasi, komedi, fashion, dan apa saja yang sedang hangat diperbincangkan. Penonton dari video-video mereka sangatlah banyak, bisa mencapai satu juta lebih tayangan, dan ini menjadi motivasi bagi para Da'i untuk menghadirkan dakwah di antara video-video mereka kepada para pengguna instagram.

Pada tahap perkembangannya, internet kini juga berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama. Maraknya websitedan situs-situs keagamaan di internet mempertegas adanya aktifitas dakwah ilmu agama di dunia maya (Hatta, 2018). Agama sudah menjangkau secara luar biasa di ranah dunia cyber. Secara online dalam hitungan detik siapapun dapat mengakses semua hal tentang agama. Mulai dari sejarah, kitab suci, aturan-aturan, kode etik, bahkan sampai tata cara dalam beragama. Adapun instagram yang merupakan salah satu aplikasi atau fitur media sosial yang muncul pada Oktober 2010, aplikasi tersebut bisa diunduh secara gratis melalui App Store bagi pengguna i-Phone dan Google Play bagi pengguna android, merupakan sebuah aplikasi dimana penggunanya dapat meng-unggah atau mem postingfoto, gambar, maupun video. Dan memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya seperti facebook, twitter, tumblr, dan lainnya yang ia miliki

sebagai pelengkap dalam berkomunikasi dengan dunia (Hartawan., 2017).

Beragam kemudahan yang ditawarkan oleh instagram dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi tersebut dimanfaatkan pula oleh beberapa akun dakwah seperti @tentangislam dan @harakahislamiyah dalam membagikan pesan dakwah.Kedua akun tersebut menarik perhatian peneliti sebab bukan akun milik para ustadz atau ulama terkenal di Indonesia, namun jika dilihat dari pengikutnya yang terbilang cukup banyak serta jumlah kiriman yang telah dibagikan ke halaman instagram tersebut dengan rata-rata jumlah like diatas seribu dan seringkali di repost oleh akun-akun dakwah lainnya bahkan mampu bersaing dengan akun-akun dakwah.

Daftar Pustaka

Al-Wakil, Muhammad Sayyid. (2002). *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah.* Jakarta: Akademika Pressindo.

Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.

AS, Enjang. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah.* Bandung: Widya Padjajaran.

Cangara, Hafied. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.

Djatnika, Rachmat. (1996). *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.

Hamzah, Ya'qub. (1992). *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufid, Muhammad. (2010). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran.* Jakarta: Kencana.

Puteh, Jakfar dan Saifullah. (2006). *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*. Yogyakarta: AK Group.

Syam, Yunus Hasyim. (2007). *Manajemen Dakwah.* Yogyakarta: Panji Pustaka.

Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Profil Penulis

Irawan Wibisono

Lahir di Sragen, 30 Oktober 1987. Memiliki ketertarikan terhadap dunia politik dan media. Mengenyam pendidikan formal S1 Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta (UNISRI) dan S2 Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pada 2015 -2020 aktif sebagai wartawan di harian Jawa Pos Radar Solo. Selama menjadi kuli tinta, pernah bertugas di beberapa desk/pos antara lain grassroot, pemerintahan dan politik. Selain itu juga melakukan peliputan khusus ibadah haji dan mengawal pilkada Kota Solo. Pernah menjadi tim penulis buku "40 Tahun Bakti UNISRI untuk Negeri" dan biografi Wali Kota Solo F.X.Hadi Rudyatmo "Sang Pelayan: Lurus dalam Pengabdian, Ikhlas dalam Pelayanan". Buku lain yang pernah ditulis adalah "Analisis Framing dalam Berita Politik" diterbitkan Amerta Media pada 2021 serta Book Chapter "Pengantar Ilmu Komunikasi" diterbitkan Media Sains Indonesia. Kini dia menetap di Jogjakarta sebagai Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email Penulis: irawan_wb@yahoo.com

7

SKRIPTURALISME DAN SUBTANSIALISME DI INDONESIA

Dr. Aam Sepul Alam, M.Ag
STAI Siliwangi Garut

Pengertian Pemikiran Dakwah

Sebelum membahas topik skripturalisme dan subtansialisme perlu dibahas secara singkat pengertian pemikiran dakwah. Pemikiran itu apa? Dan Dakwah itu apa?. Menurut Poespoprodjo (1999: 178-179), pemikiran adalah aksi (act) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Sebenarnya yang beraksi di sini bukanlah hanya pikiran atau akal budi, melainkan sesungguhnya keseluruhan diri manusia (the whole man). Selanjutnya proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain dari apa yang sudah diketahui menuju hal yang belum diketahui.

Kata dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da"a-yad"u-da" watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Amin mengutip pendapat Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to propose), mendorong (to urge) dan memohon (to pray) (Amin, 2009: 1). Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin

orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan kekuatan kepada Allah, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1-2).

Pandangan Arifin, dakwah sebagai ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingah laku dan sebagaimana secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai messege yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Amin, 2009: 3). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da‟‟i (subjek), maadah (materi), Thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad‟‟u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah merupakan sebagai proses internalisasi transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah sebagai panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah Saw untuk umat agar percaya pada Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan (Saputra, 2011: 2-3). Jadi pemikiran dakwah dapat disimpulkan segala bentuk mengajak, membimbing, mengajar terhadap kebaikan (ma'ruf), melarang hal yang buruk (munkar) dengan penuh pikir dan pemahaman, rasa kesadaran hati (qolbu), keikhlasan dan panggilan jiwa.

Proses pemikiran dakwah yang terus berkembang melahirkan pemahaman yang berbeda sesuai latar

belakang sosial, budaya dan pendidikan yang mempengaruhi pemahaman para dai terhadap teks-teks agama, terdapat dua tipologi, yaitu: (1) Skripturalisme dan (2) Subtansialisme. Ketika menyampaikan pesan agama para da'i ada yang menggunakan pemahaman agama melalui metode tekstualis atau skripturalis) yaitu memahami teks-teks agama (Islam) al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan penafsiran teks ayat atau hadits. Selain skripturalis ada yang menggunakan pemahaman subtansial atau kontekstual dalam menafsirkan teks-teks agama melihat konteks setting sosial, budaya dan psikologis masyarakat pada waktu teks atau ayat turun (Asbab al-nuzul) dan sebab latarbelakang turun hadits (asbab al-wurud).

Pemikiran Dakwah Skripturalisme

Pemahaman keagamaan yang relatif kebenarannya dan itu terikat oleh sosial, budaya, politik. Begitupula kelompok skripturalis yang cenderung penafsiran teks saja. R. William Liddle (1999) melihat sikap literalis atau skripturalis sebagai kelompok yang tidak memandang diri mereka terlibat dalam kegiatan intelektual yang mencoba mengadaptasikan pesan-pesan Muhammad dan makna Islam ke dalam kondisi-kondisi sosial. Menurut mereka pesan-pesan dan makna itu sebagian besar sudah jelas termaktub dalam kehidupan, karena itu mereka cenderung berorientasi pada syari'at. Islam dilihat dari perspektif normativisme teks, sehingga sikap pengamalan dan cara pandang dalam hidup adalah berangkat dari teks Al-Qur'an dan Hadits dan berahir dalam teks pula. Pendekatan yang dipakai skripturalisme menggunakan epistemologi Bayani terhadap teks suci dianggap memiliki otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran. Rasio dalam epistemologi bayani hanya berfungsi sebagai "pengawal" bagi teramankanya otoritas teks (Cecep Sumarna, 2005:159)

Kelompok yang skripturalis, sumber huku utama al-Quran dan al-Sunah sesuatu yang sudah mapan dan sampurna tanpa ada jalan unutk mengkritik, kelompok ini dinamakan fundamentalis (Robert N. Bellah, 1970). Karakteristik yang menonjol dari Islam Eksklusif antara lain:

1. Dogma.

   Pandangan Harun Nasution (1992), dogma merupakan kondisi karakter dogmatis terhadap ajaran-ajaran Islam yang sudah mengkristal dalam pemahaman dan keyakinan, menyebabkan kepasifan dan taken for grented dalam memahami dan menerima Islam, menerima apa adanya Islam yang diperoleh lewat pemahaman figur Islam yang dihormati, dan tidak berupaya untuk menalar maupun mempertimbangkan ajaran Is-lam yang diperoleh. Taklid menjadi corak yang khas bagi kelompok ini, ajaran Islam diyakini bersifat absolut dan mutlak benar sehingga harus diyakini dan diamalkan apa adanya dan akal tidak boleh meragukan dan mempermasalahkan dogma-dogma tersebut. Sikap dogmatis dalam beragama merupakan sikap memper-tahankan ajaran yang sudah ada dan dianggap sempurna dan mapan sehingga tidak menerima reinterpretasi dan perubahan.

   Menurut Abdul Basid (2007), kelompok tekstualis atau skripturalis., Kelompok tersebut adalah kelompok hukum Islam (fikih) yang dianggap mapan. Secara garis besar problem yang mereka hadapi adalah bagaimana mempraktikkan khazanah fikih klasik, serta menolak beberapa hasil jerih olah-pikir para cendekiawan kontemporer yang telah merumuskan (ijtihad) untuk membawa fikih kepada tataran wacana bebas dan terbuka. Kelompok inilah yang masuk dalam katagori yang diistilahkan fikih al-

muqallid; yang suka menjiplak, meniru, dan kurang kreatif, eksklusif dan fanatik. Menurut Amin Abdullah (1996) mengatakan, Islam teologi-normatif adalah paham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu dengan ciri-cirinya antara lain; bercorak literalis, tekstualis atau skripturaalis.

Menurut Nurcholish (1995) jika dilihat dari segi bentuknya sikap eksklusif dapat dibagi dua bentuk. Pertama, sikap eksklusif keluar (terhadap agama lain). Agama yang dianutnyasebagai agama yang paling benar, sedangkan agama yang dianut orang lain adalahsesat. Kedua, eksklusifisme ke dalam adalah sikap atau pandangan dan persepsi yangterdapat di dalam Islam itu sendiri. Terdapat beberapa mazhab dalam Islam yang memiliki berbagai aliran terkadang memperlihatkan ciri eksklusifisme yang berlebihan. Ragam mazhab dimaksud adalah bidang teologi, filsafat, tasawuf, politik dan budaya. Semua bidang ini terkadang masing-masing memiliki sikap yang berbeda dalam metodologi pendekatannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara bidang terkadang memiliki sikap eksklusifisme yang berlebihan.

2. Totalistik.

Karakteristik lain dari Islam eksklusif adalah berpandangan totalistik. Artinya Islam dilihat sebagai agama yang total (kâffah), dan memiliki wawasan-wawasan, nilai-nilai serta petunjuk yang bersifat langgeng dan lengkap, mencakup segala aspek kehidu-pan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lainnya. Pandangan yang bersifat totalistik ini berasumsi bahwa pemahamannya berangkat dari teks yang bersumber pada wahyu, dengan demikian maka

segala aspek kehidupan berdasarkan pada hukum dan ajaran Islam (Harun Nasution,1992). Kelompok skripturalis yang totalistik mempunyai pemahaman sepenuhnya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif buat kebangkitan Islam kembali sejarah kegemilangan kaum muslimin (A. Luthfi Syaukanie, 1998).

M. Syafii Anwar (1995: 175) memberikan gambaran pemikiran skripturalis ini di Indonesia, pandangan totalistik ini dapat ditemukan contohnya pada Dr. Fuad Amsyari:

"Perlu disadari bahwa Islam itu bersifat menyeluruh, utuh menyangkut segala segi kehidupan termasuk mencari segala permasalahan harus berasal dari sumber-sumber Islam. Tidak ada masalah apa pun di dunia yang tidak dapat dipecahkan oleh acuan Islam. Karena itu strategi dan taktik adalah bagian dari Islam, baik hal itu berkaitan dengan strategi dan taktik dalam jihad atau strategi dan taktik manusia untuk hidup mencari kebahagiaan lahir dan batin, individu-masyarakat, dunia-akhirat. Di sini jelas bahwa upaya pemikiran strategi dan taktik untuk suatu masalah tertentu dalam kehidupan sama sekali tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mana pun. Tidak boleh ada strategi dan taktik dalam kehidupan seorang muslim ataupun kelompok muslim yang boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam."

3. Fanatik.

Menurut Qurota a'yun dan Said Nurdin (2016) fanatisme ini berangkat dari kemajemukan manusia menemukan kenyataan ada orang yang sekolompok dan ada yang berada di luar golongannya. Kemajemukan itu kemudian melahirkan

pengelompokan "in group" dan "out group". Fanatisme dalam persepsi ini dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sefaham, dan berbeda faham. Ketidak sukaan itu tidak berdasar argumen logis, tetapi sekedar tidak suka kepada apa yang tidak disukai (dislike of the unlike). Sikap fanatik itu menyerupai bias di mana seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis, disebabkan karena adanya kerusakan dalam sistem persepsi (distorsion of cognition). Jika ditelusuri akar permasalahannya, fanatik mencintai dengan penuh buta di mana mencintai dan membenarkan apa yang disenangi jika sesuatu tidak senang maka akan disalahkan dan menjauhi (narcisisme), bermula merasa benar sendiri kemudian membenarkan kelompok dan menyalahkan yang lain yang tidak sepaham dan setujuan.

4. Idiologis

Ciri Islam Eksklusif yang menjadikan Islam sebagai ideologi hidup, Islam dibuat sedemikian rupa menjadi sumber dan alasan untuk menjustifikasi tujuan-tujuan atau pola hidup yang dijalankan. Biasanya Islam dijadikan sebagai ideologi yang sering dipraktikkan oleh para politisi dengan membentuk partai yang berlabel Islam. Islam dijadikan sebagai legal formal dan justifikasi kepentingan. Islam dijadikan sebagai ideologi dapat diartikan sebagai ideologi yang berazaskan pada Islam atas segala tindakan yang dilakukan oleh umat Islam (Abdul Qodir Jailani, 1996, 23). Dijadikannya Islam sebagai ideologi disebabkan pandangan dan keyakinan bahwa Islam adalah agama dapat diartikan yang bersifat menyeluruh dan total (Khalifah Abdul Hakim, 1993, IV). Di Indonesia ditemukan pada kelompok FPI (Fron Pembela Islam) dan HTI (Hizbur Tahril) yang

cenderung menjadi kerumunan muslim yang bercorak simbolis dan sloganistik. Dalam sejarah Islam awal gerakan Islam sebagai ideologi dapat ditemukan pada pemberontak Mu'awiyah terhadap Ali, kemudian kaum khawarij terjadi pemberontakan atas nama kemanusian dan keadilan, dan pemberontakan Zaediyah dari cucu Ali. Sedangkan di era modern dapat ditemukan dalam gerakan-gerakan Islam yang berada dalam kelompok gerakan Islamisme, seperti gerakan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani, Hasan al-Banna, dan lain-lain.

5. Formalistik

Pengertian Eksklusivisme dalam istilah Islam juga memiliki karakteristik legal atau formalisme, yakni lebih mengedepankan ketaatan yang ketat dan formal pada ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, yang ditandai dengan penggunaan simbol-simbol Islam, seperti pembentukan politik Islam, Ansuransi Islam, Bank Islam, , dan yang paling dominan adalah pola dahulu yang bersfat Arabisme, yakni dengan menggunakan pakaian ala Arab atau gamis, dan memelihara jenggot. Menurut Azyumardi Azra, artikulasi keberagamaan formalisme ini bisa melahirkan sikap fundamentalsime, dan pada gilirannya dapat mengambil pelbagai bentuk ekskpresi, baik yang bersifat damai maupun radikal, hal ini disebabkan oleh wataknya yang cenderung literalis dalam memahami agama.

Pemahaman skripturalis melahirkan gerakan fundamentalisme, menurut H. Nihaya M (2012) dalam sejarah Indonesia, gerakan fundamentalis Islam Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut; gerakan Komando Jihad pada tahun 1970-an, Front Pembela Islam, Laskar Jihad Jundullah, dan Hizbut-Tahrir. Pandangan Hasyim Muzadi pemahaman

skripturalisme lahir dari gerakan Islam trans-nasional telah membawa pengaruh yang cukup kuat di Indonesia sampai saat ini (Aam Saepul Alam, 2021) Spektrum Gerakan dari organisasi ini adalah sama-sama mengedepankan formalisasi syariat dan menegakkan khilafah dalam dunia Islam dengan scope gerakan dan metode perjuangan yang berbeda-beda. Gerakan Islam tersebut merupakan representasi gerakan baru Islam di Indonesia yang mempunyai jaringan dan anggota lintas-negara atau sering disebut sebagai "Gerakan Islam Transnasional".

Salah satu gerakan dan pemikiran transnasional dari gerakan dan pemikiran Hasan al-Bana, Dalam sebuah buku yang bertajuk Transnational Islam in South and Southeast, Norhaidi Hasan membagi manifestasi Islam transnasional dalam empat kategori; *Pertama* yang berorientasi sufisme, mereka adalah kelompok yang mencoba mengikuti Rasulullah secara utuh, misalnya saja Jamaah Tabligh. *Kedua*, adalah gerakan kesalehan; *Ketiga*, adalah gerakan politik; dan *Keempat*, adalah gerakan *charity*. Norhaidi Hasan menambahkan bahwasanya empat kategori tersebut merupakan tipe gerakan Islam transnasional yang non-radikal (Syamsul Arifin, 2013). Gerakan kaum skripturalis pada aspek politik menginginkan negara yang bersimbol syariat agama atau disebut oleh Din Syamsudin (2001)

Hasil wawancara Muhammad Djajuli (2005) memberikan contoh tentang Kiai pesantren yang murni produk Nusantara dalam melaksanakan dakwah menggunakan pemikiran dan pemahaman skripturalis, yaitu KH. Abd Basith AS, yang mengatakan bahwa teks ajaran yang ter-maktub di dalam al-Qur‟an maupun Hadits tidak perlu

diinterpretasikan lain selain yang termaktub di dalamnya. Di samping itu, ia harus disesuaikan dengan penafsiran para ulama terdahulu. Kesan yang muncul pada waktu itu adalah bahwa teks Hadits adalah sumber ajaran Islam yang tidak boleh ada pemaknaan lain selain yang telah dijelaskan oleh para ulama salaf terdahulu. Karena teks itu adalah teks suci. Beliau menambahkan bahwa kalau pun ada pemaknaan lain, juga jangan sampai meninggalkan makna yang tersurat di dalam teks itu. Pola pikir yang dikembangkan olehnya mungkin disebabkan latar pendidikannya yang berasal dari Timur Tengah yang oleh sebagian orang cenderung skriptural dan tekstual.

Pemikiran Dakwah Subtansialisme

Menurut Al-Humani (1999) corak pemikiran dakwah subtansialisme. Pemikiran ini tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka dan dinamis. Term substansi itu sendiri mengandung arti bahwa isi jauh lebih penting daripada bentuk atau label. Karena itu corak pemikiran ini cenderung menafikan hal-hal yang bersifat simbolik; segala yang berkaitan dengan atribut formal ditinggalkan sama sekali Pemahaman pada substansi ajaran Islam seperti itu dapat membentuk kapasitas akomodatif terhadap realitas perbedaan dalam hidup ini. Dengan demikian Islam dapat menjadi agama yang dapat bersinergi dengan lingkungannya

Pemahaman agama dapat sinergis dengan setting sosial kemasyarakatan perlu ada kesinambungan. Seperti relasi agama dan negara yang banyak perbedaan kalangan pemikir. Pemikiran Gus Dur tersebut sejalan dengan Pemikiran Qamaruddin Khan, Dosen Universitas Karachi, yang mengatakan bahwa tujuan al-Qur'an bukanlah menciptakan sebuah negara melainkan sebuah

masyarakat, sehingga tidak adanya bentuk negara yang baku dalam Islam membawa hikmah tersendiri. Oleh karena itu, apa pun bentuk serta wujud suatu negara jika di dalamnya terbentuk sebuah masyarakat Qur'ani, maka itu pun sudah merupakan tanda-tanda negara Islam (Asghar Ali Enginer,2000:59).

Berdasarkan pemikiran di atas, NU adalah organisasi Islam pertama yang menerima kehadiran Pancasila sebagai ideologi negara. Gus Dur dengan penuh keyakinan menjelaskan bahwa negara yang berideologi Pancasila termasuk negara damai yang harus dipertahankan, karena syariah dalam bentuk hukum agama, fikih, atau etika masyarakat masih dilaksanakan oleh kaum muslimin di dalamnya sekalipun hal itu tidak diikuti dengan legislasi dalam bentuk undang-undang negara. Bila etik kemasyarakatan dijalankan, tak ada alasan selain mempertahankannya sebagai kewajiban agama. Dari sanalah munculnya keharusan untuk taat kepada pemerintahan. Hasyim Muzadi dalam memahami relasi agama dan negara tidak perlu negara agama yang formalistik tetapi negara yang tertanam nilai-nilai agama dan bukan negara sekuler yang jauh dari nilai-nilai agama (Aam Saepul Alam, 2021). Pemikiran ulama terdahulu seperti KH. Hasyim Al-Asy'ari pendiri NU (1926), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah (1912), dalam melaksanakan dakwah dalam berbagai aspek politik, ekonomi, dan budaya terus berjalan dengan meninterpretasikan nilai-nilai agama secara subtansi.

Pesantren dalam melakukan dakwah terhadap masyarakat untuk memberikan pemahaman yang universal dalam menghadapai modernisme dan perkemabngan ilmu pengetahuan di tengah arus global. Maka perlu adanya paradigma berdakwah dengan menggubakan pendekatan dan metode supaya tidak kaku dalam memahami permasalahan baik konteks agama,

politik, sosial dan bidaya. Para ulama terdahulu di antaranya al-Ghazali (450 H) dalam memahami permasalah selain tekstual /skriptural juga menggunakan pendekatan rasional (rayu) dapat dilihat pada karya Al-Mustsfa dan Ihya dengan pendekatan maqosid al-syari. Pendekatan maqasid adalah berpikir secara ilmiah dengan metodologis yang akan mengantarkan pada ketentuan hukum yang berpihak pada kemaslahatan. Raysuni menyebutkan empat panduan mendasar yang harus dipahami dalam memahami dalil nash dengan pendekatan maqasid: (1) teks dan aturan hukum tidak terpisah dengan dari tujuannya; (2) mengombinasikan prinsip-prinsip universal dengan dalil yang digunakan untuk kasus tertentu; (3) menggapai kemaslahatan dan mencegah kemafsadatan; (4) mempertimbangkan hasil akhir (Al-Rasyuni,2004). Begitu pula Islam menurut Gus Dur (1998:74) harus diajarkan kepada masyarakat melalui cara-cara yang damai, santun humanis. Untuk itu semua aktivitas dakwah harus dilakukan melalui program aksi untuk menjamin keselamatan fisik warga negara secara individual (hifz an-nafs), hak warga untuk melindungi keluarga dan keturunan mereka (hifz an-nasl), keselamatan milik mereka, dan kewajaran dalam profesi mereka (hifz al-mal).

Pemahaman terhadap teks baik al-Qur'an maupun hadits perlu ada pemahaman yang dihubungkan dengan setting sosial sebagai Asbabu al-Nuzul (Al-Quran) atau Al-Asbab al-Wurud (sunnah). Setiap teks ada konteksnya karena diantara peran teks-teks hadis nabi yang disabdakan adalah untuk merespon peristiwa yang sedang terjadi di sekitarnya. Para sahabat bisa menerima nasehat nabi dengan beraneka ragam sesuai dengan kondisi mereka maka disinilah urgensi memahami teks hadis tidak bisa dipisahkan dengan sabab wurud karena akan

mengungkap makna utuhnya apa ang dikehendaki oleh teks.

Menurut Sahal, pembacaan terhadap realitas sosial akan mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa pengembangan fiqh merupakan suatu keniscayaan. Teks al-Qur'an dan Hadits sudah berhenti, sementara masyarakat terus berubah dan berkembang dengan berbagai permasalahannya. (Sahal, 2012: 25). Karena menurutnya tidak dapat dipungkiri bahwa suatu pemikiraan tidak pernah lahir dari ruang hampa. Ia muncul ke permukaan sebagai refleksi dari setting social yang melingkupinya (Sahal, 2012: 23)

Dalam menangkap makna hadis tanpa mensertakan setting sosial yang terjadi saat itu akan menggiring makna yang tunggal sehingga yang terjadi di depan pengkaji hadis hanya ada satu pilihan yaitu menangkap makna harfiyah teks hadis saja. Dominasi makna literal adalah sesuatu yang tidak memberikan keluwesan wajah risalah Islam bahkan pada kondisi tertentu justru akan mendatangkan masalah tersendiri, yakni teralineasinya ajaran Islam dari dinamika kehidupan. Antara teks-teks hadis dengan konteksnya sudah berbeda dengan konteks yang sekarang maka untuk memahami hadis diperlukan solusi dengan pendekatan maqasidi yaitu dengan menangkap prinsip-prinsip dasar, makna-makna. Tokoh-tokoh subtansionalis di Indonesia diantaranya: Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Jalaluddin Rahmat, Abdurrahman Wahid, Hasyim Muzadi, Amin Rais, Masdar F. Mas'udi, dan lain sebagainya.

Pandangannya terhadap kitab suci al-Qur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Pandangan Komarudin Hidayat (1998) pemikiran dakwah Madjid

dalam memahami teks wahyu, dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa Al-Qur'an adalah dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula. Menurut Nurcholis Madjid (1995), rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, di mana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan dinamika zaman. Fokus ijtihad Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam.

Pemahaman teks agama (Islam) bukan saja secara tekstual tetapi dengan memahami penafsiran terhadap nash-nash agama dengan kontekstual. Adapun kontekstual dapat dipahami islam dipahami dengan menghubungkan teks-teks Islam dengan keadaan sosial. Adapun secara istilah Noeng Muhadjir (U. Syafrudin,2009) menegaskan bahwa kata kontekstual setidaknya memiliki tiga pengertian: (1) Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional. (2) Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan. (3) Mendudukkan keterkaitan antara teks al- Qur'an dan terapannya.

Pemahaman dalam melaksanakan dakwah subtansialis perlu adanya pemahaman aspek sosio-historis suatu ayat menjadi persyaratan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mensyarah hadits, terutama untuk menerapkannya dalam berbagai perbedaan ruang dan waktu manusia itu. Lagi pula tanpa usaha memahami Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks sejarahnya, maka tidak mungkin dapat dipahami makna yang sesungguhnya. Sebenarnya, konteks suatu ayat, atau yang biasa disebut juga dalam

kajian tafsir dengan Siyaq Jamani (Latar belakang), tidak hanya terbatas pada sebab turunnya ayat semata. Menurut Zamaksary, 2017: dalam kajian al-Qur'an, sebenarnya ada begitu banyak bentuk siyaq atau konteks, yaitu: (1) Siyaq makani yaitu konteks tempat dan posisi suatu ayat dalam suatu surah. Sangat menentukan apa maksud makna suatu lafaz memandang apa ayat sebelumnya (sibaq) dan apa pula ayat setelahnya (lihaq). Termasuk juga konteks tempat ini posisi kalimat dalam ayat. Suatu lafaz tidak dapat dipahami dengan tepat jika terpisah dari kalimat di mana ia disebutkan. (2) Siyaq zamani, yaitu konteks masa dan zaman turunnya ayat. Dalam kajian tafsir, dilihat apakah ayat tersebut ayat makkiyah yang turun sebelum hijrah, atau ayat Madaniyah yang turun setelah hijrah. Dikaji pula urutan turunnya surah dimana ayat itu berada bukan hanya urutan surahnya berdasarkan tartib mushaf. (3) Siyaq maudhu'i yaitu konteks tema dan topik yang dibahas sekumpulan ayat dalam suatu surah, di mana ayat tersebut ada di dalamnya. Sebagai contoh, tema ayat seputar kisah al-Qur'ani, atau perumpamaan (amtsal), atau hukum – hukum fiqh, atau kisah khusus tentang salah seorang figur nabi, atau hukum tertentu dari hukum – hukum yang ada. (4) Siyaq maqashidi yaitu konteks tujuan yang ingin disampaikan ayat dalam hubungannya dengan maqashid syari'ah atau visi umum al-Qur'an terhadap suatu permasalahan yang ingin dicari jalan keluarnya. (5) Siyaq tarikhi yaitu konteks sejarah baik yang sifatnya umum ataupun khusus. Yang umum mencakup konteks peristiwa bersejarah yang dikisahkan Al-Qur'an, atau ang sezaman dengan masa turunnya wahyu. Sedangkan yang khusus mencakup asbab nuzul. (6) Siyaq lughawi yaitu mengkaji nash al-Qur'an dalam konteks hubungan antar lafadz dalam suatu kalimat dan hurf yang digunakan untuk menghubungkan satu sama lainnya, dan dampak yang ditimbulkannya terhadap

makna yang lahir, baik secara keseluruhan (kulli) maupun secara parsial (juz'i). Sedangkan dalam memahami hadits, konteks suatu hadits juga tidak hanya terbatas pada asbab wurudnya semata, akan tetapi konteks hadits dapat juga dipahami melalui ilm al- Bu'd al-Zamani wa al-Makani.

Ini dapat dilihat bagaimana sebagian ulama di Indonesia dalam memahamai teks baik al-Qur'an maupun Hadits. Muhammad Djajuli (2015) wawancara dengan K.H. Safraji (Pengasuh Pesantren "Aqidah Usymuni Tarate, Sumenep) dan KH. Abdullah Khalil (Pengasuh Pesantren Usymuni Pandian, Sumenep) Safraji, K. Ilyasi Siraj, dan KH. Abdullah Khalil mempunyai pemaknaan yang subtantansial terhadap pemahaman hadits kepemimpinan perempuan. Pertama, mereka menilai dari akar historis bahwa Hadits tersebut dilihat dari latar belakang sejarahnya. Kedua, Hadits tersebut juga harus dilihat konteksnya bahwa asbab al wurud Hadits tersebut adalah kasuistik dan reaktif terhadap penghinaan raja Kisra. Ketiga, bahwa pada saat ini (dalam konteks Indonesia) sistem ketatanegaraan berbeda dengan masa dahulu yang bersifat kerajaan (raja adalah penguasa tunggal yang punya otoritas penuh). Sedangkan sekarang, seorang presiden itu hanya berkuasa di bidang eksekutif. Keempat, substansi dari Hadits tersebut bukan persoalan gender yang membedakan antara jenis laki-laki dan perempuan. Akan tetapi stressingnya lebih kepada profesionalisme dan kompetensi seseorang. Sebagaimana firman Allah Swt.yang mengisahkan kesuksesan dan kejayaan negeri Saba" yang dipimpin oleh seorang perempuan cantik jelita yang bernama Ratu Balqis.

Penutup

Pembahasan tentang Subtansialisme dan Skripturalisme dapat disimpulkan. pertama Subtansialisme, merupakan kelompok yang mengutamakan bentuk artikulasi agama

yang lebih menekankan pada konten ajaran dari agama daripada pengedepanan simbol-simbol teks eksplisit tertentu dari agama. Atau dengan kata lain makna iman atau peribadatan lebih signifikan dari formalisasi dan simbiolisasi keberagamaan serta ketaatan yang bersifat literal terhadap teks wahyu Tuhan. Sehingga kelompok subtansialis ini mencoba melakukan reinterpretasi terhadap Al-Quran dan Hadits sesuai dengan runtutan dan rentang waktu generasi muslim serta disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial yang ada pada masanya. Kedua, Skripturalis merupakan kelompok ini cenderung bersifat eksklusif, yakni dengan cara mengedepankan ketaatan formal yang berdasarkan pada hukum agama, dan ekspresi keagamaan harus diwujudkan secara ekspresif dan eksplisit dalam setiap bentuk kehidupan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. (1996). Studi Agama Normativitas atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alam, Aam Saepul. (2021). Agama dan Negara Studi Pemikiran Hasyim Muzadi. Bandung: Disertasi Pasca UIN Bandung.

Alhumani. (1999). "Islam di Indonesia dari Skripturalisme ke Substansialisme," dalam Republika, 29 Juli.

Al-Raysuni, Ahmad. (2004). 'Ilm al-Maqasid al-Shari'ah min al-Wiladah al-Kaminah ila al-Wiladah al-Kamilah. Fas: Muasasah al-Furqan lil Turast al-Islami.

Al-Raysuni, Ahmad. (tt). Al-Fikr al-Maqasidi Qawaiduhu wa Fawaiduhu. Ribat: Matba'ah al-Najah al-Jadida.

Arifin, Syamsul. (2013). Nalar Multi Kulturalisme Kebangsaan Dalam Merespon Gerakan-Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia. Malang: PSIF-UMM.

Barton, Greg. (1995). Neo-Modernism: A Vital Syn- thesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia. Studia Islamika, Number 3.

Basid, Abdul. (2007). Hukum Islam: dari Formal-Tekstual Menuju Kontekstual-Substansial (Pergulatan Wacana di Mesir). FAl-Qānūn, Vol. 10, No. 2, Desember.

Bellah, Robert N. (1970). Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Tradisionalist World. Berkeley: University of California press.

Dessouki, Ali E. Hilal. (1981). Encyclopedia of Religion. vol. 12. .Baltimore: John Hopkins University Press.

Djaelani, Abdul Qadir. (1996). Perjuangan Ideologi Islam di Indonesia. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Effendi, Fachri Ali dan Bachtiar. (1986). Merambah Jalan Baru Islam. Bandung: Mizan.

Enginer, Asghar Ali. (2000). Devolusi Negara Islam. Terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

H.Nihaya. M. (2001). Tipologi Pemikiran Islam Indonesiaperspektif Nurcholish Madjid. Selesana. Vol VI Nomor 1.

Hakim, Khalifah Abdul. (1993). Islamic Ideology. Lahore: Institut of Islamic Culture.

Hidayat, Komaruddin. (1998). Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme. Yogyakarta: Paramadina.

Karsa, Moh. Jazuli. (2015). Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren Di Madura. Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember.

Liddle, R. William. (1999). "Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Polotik Islam di Indonesia Masa Orde Baru," dalam Mark Woodward (ed) Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia, Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholis. (1995). Islam Kemoderenan dan Keindonesian. Bandung: Mizan.

Nasution, Harun. (1972). Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. (1991). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan.

Nurdin, S. (2016). FANATISME DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI AGAMA. JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah, 1(1).

Safrudin, U. (2009). Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual Usaha Kembali Memahami Pesan Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin, M. Din. (2001). Islam dan Politik Era Orde Baru. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Wahid, Abdurrahman. (1998). "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Nasional", dalam Glenn D. Paige, Chaiwat Satha Anand, dan Sarah Gilliatt (eds.) Islam Tanpa Kekerasan. Terj. M. Taufiq. Yogyakarta: LkiS.

Profil Penulis

Aam Saepul Alam

Animo terhadap kajian filsafat dan Agama di mulai ketika tahun 1995 kuliah beasiswa Kemenag di Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Bandung, meraih gelar Serjana Agama (1999) suka mengkaji kajian Tema Lingkungan dalam prespektif agama dan Filsafat dan melanjutkan S2 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati bandung (2009). Penulis melanjutkan Doktoral /S3 Beasiswa Kementrian Agama tahun 2017 di almamater yang sama konsentrasi Religious Studies dengan judul Disertasi "*Agama Dan Negara"* (Pemikiran Politik Hasyim Muzadi) Lulus 2021 dengan nilai IPK. 3,9. Adapun pengalaman bekerja sebagai dosen tersertifikasi (2013) KOPERTAIS Jawa Barat dan Banten dengan pangkat Lektot/IIIC tempat dinas kerja STAI Siliwangi Garut 2007 sampai sekarang dengan mengampu mata kuliah Tafsir Tarbawi, Ulumul al-Qur'an dan Studi Agam-Agama, juga sebagai Tim Penilai buku Keagamaan Balitbang Kementerian Agama 2021. Adapun tulisan yang pernah dimuat di media diantaranya: Ibnu Kholdun Sang Pemuda Sosiologi (Media Pembinaan Depag 2001), Al-Qur'an Maha Musik Klasik untuk Janin (Media Pembinaan Kemenag 2004), GNOT dalam Islam (Pikiran Rakyat 1989), dan Masyarakat Transisi Kajian Sosiologi (Resensi di AKSI media Nasional 1989). Adpun buku yang pernah ditulis yaitu: paradigma Ulumul Qur'an (Anida Press 2010), Paradigma Tafsir (Anida Pres 2010), Ulumul Qur'an (anida Pres 2015), dan Tafsir Tarbawi (suatu kajian pendidikan berbasis al-Qur'an) dan aktif menulis jurnal nasional maupun Internasional.

8

FENOMENA MUBALIGAH

Muhammad Fathurahman Hakim, M.Sos

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Pendakwah Perempuan

Pendakwah perempuan di depan publik masih dipersoalkan di kalangan ulama, antara lain terkait batasan aurat perempuan di luar ibadah apalagi berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Suara perempuan masih diperdebatkan: apakah termasuk aurat ataukah tidak. (M. A. Aziz, 2019)

Walaupun suara perempuan ada ulama yang menerangkan sebagai aurat, namun ulama yang bermazhab Syafi'yah menyebutkan bahwa suara bukan termasuk aurat seorang perempuan. Meski begitu mubaligah tidak diperkenankan untuk bersuara dengan niat menarik syahwat laki-laki.

Suara perempuan adalah hal yang sangat sensitif dan mempunyai banyak kandungan makna, sehingga pembahasan hukum suara perempuan sangat alot dalam tradisi hukum Islam. Terlepas dari itu semua, telah menjadi kenyataan bahwa suara adalah hal yang sangat penting untuk melakukan seruan, ajakan, bimbingan, dan transfer ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Dalam konteks inilah, suara pendakwah perempuan di hadapan publik dihukumi mubah / boleh, dan tidak dianggap aurat.(Sugito & Hasanah, 2016)

Namun pada zaman Nabi pun dulunya juga terdapat pendakwah perempuan seperti halnya istri Nabi sendiri yakni Aisyah r.a. beliau yang dikenal sebagai perawi hadist. Tentunya akhir-akhir ini sudah mulai terlihat beberapa Mubaligah di daerah kota-kota besar, apalagi di media-media sosial yang banyak diketehui oleh penikmat media mendengarkan tausiyah tausiyah pendakwah perempuan.

Kenyataan saat ini peran perempuan sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, dan tentu kaum milenial khususnya perempuan semakin ingin memperoleh nasihat nasihat dari mubaligah. Namun juga harus selektif dalam memilih guru atau mubaligah sebab tidak semua pendakwah perempuan itu sesuai dengan selera pendengar dan cocok untuk masyarakat sekitar.

Entah dari problem apa mubaligah lebih sedikit ketimbang mubaligh, sehingga kita jarang menemukan beberapa mubaligah yang sebanyak mubaligh yang kita kenal dan banyak diterima oleh masyarkat. Entah itu pendakwah perempuan yang enggan dalam menunjukkan kemampuannya atau pendakwah perempuan yang saat ini tidak memperoleh izin oleh suaminya dalam melaksanakan kegiatan dakwah mau'idhotul hasanah, atau kegiatan dakwah yang lain.

Bisa juga kesulitan mengukur keilmuwan pendakwah perempuan, kita juga sulit mengukur perilaku keisalamannya. Hal ini disebabkan oleh ragam aliran dan mazhab keagamaan yang masing-masing memiliki penasiran dan tolak ukur sendiri. Apa yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dinilai sama oleh orang lain, meskipun dengan dalil yang sama.

Oleh karenanya pendakwah perempuan saatnya menemukan cara bagaimana supaya ada jalan keluar untuk bisa melakukan aktivitas dakwah sehingga mampu

bersaing dan menyamai jumlah mubaligah yang saat ini lebih sedikit ketimbang pendakwah laki-laki maka dari itu para muslimat atau akhwat yang saat ini masih malu-malu atau tidak mau berdakwah karena belum memperoleh izin dari suami khususnya yang sudah berkeluarga namun tidak kemungkinan jika seorang perempuan yang sudah lama menyelam di dunia pesantren atau pendidikan agama islam saatnya untuk berproses sebagai mubaligah.

Posisi Mubaligah dalam Sejarah

Menurut sejarah, sebelum Al-Qur'an turun terdapat sekian banyak peradaban seperti Yunani, Romawi, India, China dan lain-lain. Pada puncak peradaban Yunani, perempuan merupakan alat pemenuhan naluri seks laki-laki, mereka diberikan kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi selera. Patung-patung telanjang di Eropa adalah bukti dan sisa pandangan peradaban itu. Peradaban Romawi menjadikan perempuan sepenuhnya di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin kekuasaan beralih ke tangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Hal ini berlangsung hingga abad ke-15 Masehi. Segala hasil usaha perempuan menjadi milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Konstanin terjadi sedikit perubahan dengan diundangkannya hak pemilikkan terbatas bagi perempuan dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga. (Halim, 2003)

Sedangkan dalam peradaban Hindu, China, hak hidup baik seseorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat suaminya dibakar. Tradisi ini baru berakhir pada abas ke-17 Masehi. Nasib perempuan sangat memprihatinkan, sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual

istrinya dan sampai dengan tahun 1892 perempuan Inggris belum lagi memiliki hak pemilihan harta benda secara penuh dan hak menurut pengadilan.(Faruqi & al-Faruqi, 2001)

Posisi *da'iyah* dalam Islam yang penuh dengan kemuliaan ini dapat dilihat dalam dua pemikiran berikut ini:

Pertama, Islam menyamakan seluruh kaum wanita baik dalam hak-haknya maupun kewajibannya. Islam tidak membiarkan seorang wanita mempunyai hak yang lebih istimewa dari wanita lainnya hanya lantaran ia adalah bagian masyarakat yang ningrat. Disamping itu juga Islam tidak membebaninya dengan suatu kewajiban lantaran ia adalah bagian dari masyarakat yang rendah. Karena Islam mempunyai pandangan yang tidak saja terhadap dai'yyah, tetapi juga terhadap wanita secara umum, bahwa manusia semuanya sama dalam mendapakan hak-hak dan kewajiban,dan bahwa yang paling baik di antara mereka di sisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa.

Kedua, Islam menyamakan antara laki-laki dan wanita dalam hal-hal yang selayaknya, seperti memperoleh hak dan kewajiban sebagai beban keduanya. Kedudukan setiap muslim sama dihadapan Allah, Allah memberikan kepadanya beban dan menghitung (menghisap) mereka terhadap beban yang mereka pikul.

Hasil yang dicapai adalah Islam telaj memberikan kepada kaum wanita semua kedudukan yang tidak pernah diberikan oleh peradaban-peradaban terdahulu sebelum atau sesudah Islam. Kedudukan itu dampak pada hak-hak yang telah diberikan oleh Islam kepada mereka dalam sejarah perjalanan hidup mereka.

Setiap hak tentu ada kewajiban. Maka Islam juga menetapkan kewajiban kepada seseorang wanita sebagaimana terhadap seorang laki-laki, dalam masalah ibadah dengan memberikan *rukshah* (dispensasi) pada

kondisi-kondisi tertentu seperti haid, nifas, hamil, dan menyusui. Islam mewajibkan kepada wanita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana halnya kaum laki-laki. Kemudian taat kepada suaminya dan memelihara rumah tangganya sebagaimana Islam juga mewajibkan kepada suami untuk memuliakan wanita.

Islam mewajibkan kepada wanita untuk berdakwah di jalan Allah SWT sebagaimana halnya laki-laki. Hal ini tercantum dalam Q.S. At-Taubah (9) ayat 71 berikut:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٧١

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Departemen Agama, 2005)

Selain itu wanita dituntut untuk berdakwah sebagaimana aturan di bawah ini:

1. Melakukan tugas dakwah *ilahiyah* (menyeru kepada Allah) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan *hikmah* dan *maw'izhah hasanah* (nasehat yang baik), berdebat dengan cara baik, sabar dalam menghadapi kesulitan dakwah, dan tidak berputus ada meski ia dicerita dan ditentang oleh orang yang ia dakwahi.
2. Melakukan amar makruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya serta dalam rangka

aturan yang ditetapkan olej Allah SWT. Singkatnya, hendaknya perbuatan mungkar demikian pula nahi mungkar tidak mejurus kepada kemunkaran yang lebih besar.

Namun pendakwah juga harus penjaga identitas utama orang-orang yang beriman. Dengan identitas itu, mereka dapat dibedakan dengan orang yang kafir, musyrik, munafik dan fasik. Para pendakwah tidak berhenti untuk mengingatkan identitas tersebut kepada semua orang Mukmin.(M. A. Aziz, 2019).

Kriteria Mubaligah

Pendakwah perempuan adalah seorang perempuan yang melakukan dakwah. Ia disebut da'iyah. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (message) kepada orang lain.(M. A. Aziz, 2019) secara ideal pendakwah perempuan adalah muslimat yang menjadikan Islam sebagai agamanya, dan Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia.

Definisi ini menuntut pendakwah perempuan mengamalkan ajaran Islam sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Untuk bisa mengamalkan secara sempurna, pendakwah perempuan tentu telah memiliki penghayatan yang mendalam secara sempurna, pendakwah tentu telah memiliki penghayatan mendalam tentang ajaran Islam.

Sebagai Subyek dakwah (mubaligh/mubaligah) mempunyai kaitan yang sangat erat sekali, dengan demikian diperlukan syarat atau kriteria seorang mubaligah yaitu:

1. Percaya pada Mabda' Islam

   Bahwa Islam adalah din yang diridhai Allah SWT dan sesuai dengan fitrah manusia, bahwa mabda' Islam adalah solusi dari segenap probelamtika manusia dan bila ditegakkan akan membawa rahmat bagi semua, bahwa mabda' selain Islam batil adanya, bahwa mendakwahkan mabda' Islam hingga tegak di seantaro dunia adalah perbuatan mulia dan kewajiban utama.

2. Berani dan Tegas

   Berani karena benar. Keberanian para pejuang kebatikan lebih berhak dimiliki oleh para da'I dan da'iyah, cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong. Dialah sebaik-baik pelindung dan penolong, ditangkap, disiksa, kehilangan pekerjaan bahkan kematian adalah resiko perjuangan. Bukankah semua orang akan mati? Rezeki telah ditetapkan Allah, Anda berjuang atau tidak. Surga dan kemuliaan di sisi Allah tidak didapat secara Cuma-Cuma. Perlu usaha.

3. Serius dan Sungguh-sungguh

   Dakwah adalah pekerjaan yang sangat serius. Karenanya diperlukan kesungguhan. Dakwah menentukan tegak tidaknya Islam. Dakwah menentukan mulia tidaknya umat Islam. Dan dakwah Islam menentukan selamat tidaknya hidup kita di dunia dan akhirat. Maka, dakwha harus dihadapi sebagai persoalan hidup atau mati. Tidak ada yang lebih penting dalam hidup muslim lebih dari dakwah. *Hayatu al-muslim hayatu al-dakwah.* Semua yang dimiliki (harta, kedudukan bahkan nyawa) sesungguhnya hanyalah wasilah untuk dakwah.

4. Sabar dan Teguh Jiwa

   Dakwah akan berhadapan dengan sejuta rintangan. Seorang da'Iyah harus sabar dam teguh jiwa untuk menghadapi semua. Orang yang ingin menghancurkan Islam saja melakukannya dengan penuh kesabaran. Kehancuran Islam sudah demikia lama, secara sunnatullah memerlukan waktu yang lama pula untuk membangunnya kembali. Sabar bersumber dari kesadaran bahwa semua memerlukan proses, dan keberhasilan adalah semata buah dari proses itu. Keteguhan jiwa bersumber dari kekuatan ruhiyah dibina melalui ibadah mahdah (shalat malam, puasa sunnah, zikir, membaca Al-Qur'an dan sebagainya).

5. Tak Henti Terus Belajar

   Tidak ada kata berhenti belajar buat para mubaligah untuk terus menambah pengetahuan akan pemikiran, ide, hukum, dan tsaqafah Islam, (Bahasa Arab, Fiqih, sirah, dan sebagainya). Dari belajarlah, pemahaman bertambah, kesalahan diperbaiki sehingga kemampuan dalam berdakwah semakin meningkat. Belajar melalui membaca, baik yang tersurat maupun tersirat, serta belajar dari pengalaman. Maka seorang da'I tidak boleh berhenti mencoba hal baru dan berdialog dengan orang lain. Sikap *open minded* sangat penting bagi seorang mubaligha.

6. Tak Henti Memperbaiki Diri

   Dai dan da'iyah menjadi cermin pengetahuan dan pengalaman Islam bagi masyarakat. Maka, seorang da'I atau da'iyah harus terus memperbaiki diri. Seorang da'I atau da'iyah harus mengamalkan apa yang diserunya. Melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Dengan perbaikan terus-menerus, akhlak, ibadah, muamalah, keluarga

dan semua yang tampak daris seorang da'I atau da'iyah semakin sempurna. Kesalahan seorang da'I atau da'iyah akan berdampak lebih buruk daripada kesalahan orang biasa.

7. Bisa Bekerja Sama

   Dakwah bagi tegaknya mabda Islam harus dilakuka secara berjamaah. Tidak bisa sendirian. membangun rumah saja perlu banyak orang, apalagi membangun rumah Umat. Seorang da'I atau da'iyah harus bisa bekerja sama, terutama dengan sesama anggota jamaah dakwah. Keseriusan, kesungguhan, kesabaran, sikap istiqomah dalam dakwah serta upaya perbaikan dan pembelajaran terus menerus lebih mudah dilakukan dalam jamaah.

Problematika Mubaligah

Beberapa problematika yang dihadapi oleh subjek dakwah adalah kompetensi mubaligah, dan itu salah satu kunci dari suksesya dakwah terletak pada kualitas mubaligah dalam kegiatan dakwah. Bukan hanya sebagai *transfer of knowledge,* melainkan dinamisator, *problem solver,* motivator dan teladan umat. Oleh karena itu, kualitas mubaligah perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Kompetensi Personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas mubaligah hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik. Mubaligah harus memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* dikalangan masyarakat karena segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan seluruh masyarakat. (Syukir, 1984)

Kompetensi sosial mubaligah perlu mengambil peran dalam bentuk kesadaran sosial. Karakteristik saleh sosial

digambarkan dalam pribadi yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapi serta memiliki sikap empati dan simpati. Mubaligah tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat.

Kompetensi subtantif yang juga harus dimiliki oleh seorang mubaligah yaitu yang berkenan dengan kemampuannya dalam penguasaan pesan atau materi yang akan disampaikan. Mubaligah harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik menyangkut aqidah, syariah maupun muamalah.

Kompetensi metodologis kompetensi metodologis adalam kompetensi yang berkenan dengan kemampuan mubaligah dalam menyampaikan materi secara efektf dam efisien. Mubaligah yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif, mengenal kebutuhan objek dakwah, dan menggunakan teknologi informatika.

Namun bukan hanya kualitas kompetensi aja yang harus ditingkatkan oleh setiap mubaligah, sebab problematika tidak hanya pada subjek dakwah namun objek dakwah dan materi dakwah juga harus *update.* Sehingga mubaligah sudah canggih bagaimana mengatasi setiap problematika yang akan dihadapinya.

Problematika Objek Dakwah

Setiap pelaku dakwah atau salah satunya mubaligah terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, dan itu setiap tantangan itu ada nilai resiko yang masing masing berdasarkan setiap asumsi objek dakwah atau mad'u. dengan bermacam macam karakteristik mad'u maka jangan sekali-kali jika mubaligah pernah menyalahkan umat (mad'u) seharusnya mubaligah yang harus instropeksi dan mengevaluasi setiap kegiatan dakwah.

Namun perlu diperhatikan konstruk pembenaran yang dianggap oleh para mubaligah itu benar, mungkin menurut kacamata objek dakwah belum tentu benar sebab menghadapi sebuah permasalahan yang ada dalam objek dakwah selalu mengutamakan kenyamanan dalam menikmati sajian dakwah. Dengan begitu kepekaan mubaligah terhadap objek dakwah perlu ditingkatkan sehingga proses berjalannya dakwah dapat sesuai yang diharapkan.

Gejala hilangnya kepekaan beragama dan terperangkapnya para objek dakwah pada cara beragama yang hanya bersifat formalitas serta memudarnya idealism sebagai seorang muslim. Belum lagi berkembangnya persepsi dalam pola piker yang majemuk tentang Islam yang cenderung melelahkan dakwah Islam.

Berdasarkan bentuk problematika yang dibahas di atas maka diperlukan mubaligah atau subjek dakwah yang berkualitas. Maksudnya, seorang mubaligah tidak hanya cukup dengan penguasaan materi dakwah saja melainkan perlu bekal penguasaaan ilmu-ilmu kemasyrakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha agar dakwah yang disampaikan tepat sasaran dan efisien.

Sikap Mubaligah Terhadap Masyarakat

Seorang mubaligah tidak bolejh larut mengikuti keinginan mereka, tidak pula larut dalam tradisi dan kebiasaan mereka yang bertentangan dengan syari'at Islam, kaidah-kaidah, hukum-hukum dan adab-adabnya. Para mubaligah tidak boleh terhina oleh kemauan mereka, hanya karena ingin menarik manusia dalam dakwah. Kecenderungan untuk menuruti pesan-pesan dari sebagian objek dakwah itulah yang sering kali mendorong sebagian mubaligah saat ini untuk berupaya tidak hanya mengubah sebagian norma dan tradisi Islam saja, tetapi

juga sampai pada upaya untuk mengubah prinsip akidah atau bahkan system Islam.

Mereka menyusuaikannya dengan kondisi masyarakat yang menyimpang, sebagaimana ungkapan yang dikatakan oleh seorang da'I atau da'iyah dihadapan mereka, "Sesungguhnya Islam itu hanya ritual dan seremonial, bukan merupakan system hidup," atau "Islam itu agama yan tidak ada kaitannya dengan Negara." Atau "Islam itu hanya mengurus moral, dak ada kaitannya dengan politik."(J. A. A. Aziz, 2011)

Sesungguhnya menuruti keinginan-keinginan dan pesan sponsor seperti itulah dengan alasan fleksibel dan agama itu mudah yang menyebabkan agama ini menjadi permainan, seakan bukan pedoman hidup dan seakan tidak memiliki persepsi Ketuhanan yang jelas. Oleh karena itu Allah swt berfirman dalam Q.S. Asy-Syura (42) ayat 15 berikut:

فَلِذٰلِكَ فَادْعُ ۚ وَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ ۚ وَقُلْ اٰمَنْتُ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتٰبٍ ۚ وَاُمِرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اَللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اَللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۚ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ۗ ١٥

Artinya :

"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali." (Departemen Agama, 2005)

Dakwah Mubaligah dengan Masyarakat Multikultural

Setiap da'I dan Da'iyyah atau juga mubaligah pasti tidak akan melewatkan kesempatan ketika mendapatkan kesempatan untuk berdakwah di suatu tempat. Untuk mendapatkan simpati atau perhatian dari mad'u tidaklah mudah. Oleh karenanya setiap pelaku dakwah baik wanita atau laki-laki pasti memiliki strategi tersendiri dalam menarik simpati audiennya. Untuk melancarkan strategi itu, seorang mubaligah wajib memiliki manejemen masing masing dalam suksesnya proses dakwahnya. (Samsuriyanto, 2021)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا

Rasulullah Saw bersabda "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua serta tidak menyayangi yang lebih muda." [HR. Imam al Tirmidzi [1921] dari Sayyiduna Ibnu Abbas RA)

Menurut hadist di atas, karakteristik umat Rasulullah SAW. Adalah menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Dakwah menjadi indah jika dilakukan dengan memahami karakter sesama. Menurut Ali Mahfudh (tt.17) menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti peutunjuk (agama), menyeru untuk berbuat ma'ruf dan mencegahnya yang dari perbuatan munkar, agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

(Musthafa Luthfi, 2008) menegaskan bahwa dakwah adalah seruan kepada seluruh manusia untuk masuk Islam, melaksanakan dan komitmen terhadap ajarannya. Baik dengan perkataan maupun perbuatan dalam setiap ruang dan waktu dengan menggunakan cara-cara yang dibolehkan syariat yang disesuaikan dengan kondisi public dengan segala keaneka-ragamannya. Dari

beberapa pendapat di atas sejatinya dakwah adalah aktivitas mengajak manusia untuk menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya agar selamat dan bahagia baik di dunia dan akhitrat. Umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang baik dan penyebar dakwah. Sebab budaya yang berbeda bisa menyebabkan konflik dalam menyebarkan dakwah dalam masyarakat.

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 1990; 21-22), menegaskan komunikasi antar budaya terjadi jika produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lain. Dalam kondisi demikian, segera dihadapkan kepada kendala-kendala yang ada dalam dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang berkomunikasi serta bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian dakwah perlu memahami karakter dan identitas orang yang akan menerima pesan dakwah tersebut.

Menurut Acep Aripuddin (2012;18) dalam dakwah antar budaya, dakwah tidak hanya dipahami sebagai as the transfer of Islamic ralues (menyampaikan nilai-nilai Islam) yang luhur kepada masyarakat. Tapi, hendaknya mengupayakan kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat. Sejatinya dakwah antar budaya adalah dakwah yang dilakukan melalui upaya-upaya mengetahui karakter budaya masyarakat yang berbeda sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan pengembangan ajaran Islam.

Dakwah antar budaya dapat dilihat dalam sejarah Wali Songo yang mempertimbangankan aspek kebijaksanaan hidup dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan mengimplementasikannya kepasda masyarakat. Tak heran jika dakwahnya mudah dipahami dan diterima masyarakat. Misalnya dakwah Sunan Kalijaga yang tidak menolak budaya-budaya yang berkembang, jsutru dijadikan sebagai media dakwah yaitu wayang kulit.(Ashoumi, 2018) ia memsukkkan nilai-nilai keislaman dalam alur cerita wayang kulit, sehingga tanpa disadari atau tidak, masyrakat hindu tertarik dengan ajaran yang dibawa olehnya. Ia menggunakan pendekatan kultutral dengan tidak memaksa masyrakat untuk masuk Islam.

Di Nusantara, para ulama pesantren juga memberikan apresiasi kepada keragaman budaya, agama, dan suku sembari berdakwah dengan sejuk dan teduh di lapisan luas masyarakat (Mansyur, 2016). Sehingga tidak jarang masyrakat menerima Islam penuh keihklasan, disebabkan akhlaknya yang memberikan kebebasan dalam berdakwah tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Melalui dakwah antar budaya, maka dapat memahami karakter sesama.

Lalu mubaligah juga dapat mengimplementasikan dakwah penuh cinta untuk masyrakat kota. Pada hakikatnya dakwah dapat dilakukan dengan penuh cinta, yaitu memberikan kabar gembir dan mempermudah, bukan dengan membuat masyarakat lari dan mempersulit. Dakwah penuh cinta merupakan bagian dari dakwah moderat. Di era modern, dakwah moderat terhadap masyarakat kota menjadi efektif ketika dapat dilakukan melalui internet, seperti website, facebook, whatsapp, twitter, instagram dan lain-lain. Sebab lingkungan dan suasana kota dapat mendorong sikap religious yang moderat. (Sijuwade & Santoya, n.d.)

Kota adalah karakteristik berbasis tempat yang menggabungkan unsur kepadatan penduduk, organisasi sosial dan ekonomi serta transformasi lingkungan dalam menjadi lingkungan binaan. (Nas, 2011) Peter J. M. Nas dan Jan J. J. M. Wuisman, menambahkan bahwa perbedaan antara masyarakat desa dan kota merupakan topic klasik dalam sosiologi, menurut (Soekanto, 2014) masyrakat kota memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat desa, yaitu pertama, kehidupan keagamaan berkurang jika dibandingkan dengan kehidupan agama di desa. Sebab cara berfikir yang rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realitas masyarakat. Kedua, pada umumnya masyarakat kota bisa mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Ketiga, klasifikasi lerja di antara warga kota juga lebih tegas dan memilki batas-batas konkret.

Keempat, kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh kerja, juga lebih banyak diperoleh masyrakat kota, daripada masyarakat desa karena system klasifikasi kerja yang tegas tersebut. Kelima, pada umumnya, masyarakat kota menggunakan jalan pikiran rasional, menyebabkan interkasi yang terjadi lebih didasarkan pada factor kepentingan daripada faktor pribadi. Keenam, jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya factor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk mengejar kebutuhan-kebutuhan individu. Ketujuh, perubahan-perubahan sosial kelihtan menjadi konkrit di kota, karena biasanya transparan dalam menerima pengaruh dari luar.

Berdasar karakteristik di atas, cara menjangkau masyarakat kota ketika berdakwah melalui internet dengan pesan-pesan moderat adalah melalui telepon seluler android, laptop, dan computer. Media yang menyediakan aplikasi internet itu sudah dikenal luas oleh

masyarakat kota. Sebab masyarakat kota dikenal sebagai masyarakat konsumtif, baik terhadap barang dan jasa maupun informasi. Seakan-akan hidup di kota memberikan suasana yang menjanjikan bagi setiap masyarakat ayng silau dengan gaya kehidupan penuh kemewahan dan fasilitas umum mewadai, berbagai gedung pencakar langit menjulang tinggi dan masyarakat dengan gaya hidup "modern". Dengan demikian, semua dimensi kehidupan kota seolah memberi kesan kemakmuran dan kesejahteraan hidup.

Di era modern ini, aktivitas konsumtif yang dilaksanakan oleh masyarakat kota tidak hanya dimotivasi oleh munculnya keinginan fungsi barang tersebut. Namun, juga didorong oleh kebutuhan yang karakternya untuk memelihara gengsi. Sebab semakin marakny penawaran dari produk up to date dengan promosi melalui media cetak dan elektronik bahkan melalui internet langsung ditempat yang menjadikan masyarakat kota mudah terpengaruh untuk mencoba atau mengkonsumsi barang tersebut, meskipun pada hakikatnya barang tersebut tidak dibutuhkan. (Mufidah, 2012) menurut (Alfitri, 2007) semakin maraknya pusat-pusat perbelanjaan modern di lingkungan perkotaan, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk datang dan berbelanja, walaupun tidak direncanakan dari kediaman. Dengan demikian, sudah saatnya para pendakwah memanfaatkan internet dengan segala aplikasinya untuk berdakwah terhadap masyarakat kota.

Mubaligah dengan Dakwah Moderat di Dunia Barat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ, إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ

Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Manusia, waspadalah kalian dari perbuatan berlebihan dalam agama. Sungguh perkara yang telah membinasakan umat sebelum kalian

adalah berlebihan dala, agama," [HR. Imam Ibnu Majah [3029] dari Sayyiduna Ibnu Abbas RA.).

Menurut hadist di atas, Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk berlebihan dalam beragama, baik secara liberal maupun radikal. Secara tersirat, beliau memerintahkan untuk bersikap moderat dalam semua aktivitas, termasuk dalam berdakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan perdamaian. (Jahroni, 2004). Pada hakikatnya, dakwah dilaksanakan dengan cara damai, tidak dijumpai paksaan kepada pemeluk agama lain untuk masuk Islam menghormati kearifan lokal yang berjalan serta mengakomodadsikannya ke dalam kebudayaan tanpa hilangnya identitas. (Haris, 2015)

Menurut (Rabasa, 2005), orang-orang moderat menganjurkan demokrasi dan toleransi serta menolak kekersan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik. Moderat ditandai dengan penerimaan keberagaman dan penolakan terhadap kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan keagamaan (von der Mehden, 2005) dakwah moderat menginnginkan perdamaian, agar masyarakat menerima dengan sepenuh hati pesan dakwah yang disampaikan.

Sikap religious moderate berada di jalan tengah, yaitu tidak liberal dan radikal. Sikap ini tifak memperkenankan jalan kekerasan dalam mengimplementasikan inspirasi dan aspirasi Islam serra lebih menggunakan jalan damai, toleran, menghormati perbedaan dan mengasumsikan Islam sebagai pembawa perdamaian bagi semesta alam (Hambali, 2010). Terkait dengan sikap moderat ini, mengakui bukanlah seorang muslim modera- dalam arti moderat America (Barat). Namun setidaknya tiga isu yang menganggap dirinya sebagai seorang muslim liberal yaitu, menentang hukuman mati, berpihak pada kesetaraan

gender serta percaya ijtihad akan menjadi semakin penting sebagai solusi untuk masalah doktrin Islam.

Imam Shamsi Ali, Pendakwah asal Indonesia dan Imam Besar Masjid New York Amerika Serikat menuturkan kisah dakwahnya di dunia barat, "Banyak pengalaman mengesankan manakala bertemu non-muslim yang demikian tekun mempelajari Islam. Mereka datang ke masjid, mengikuti acara yang kuhadiri, menyimak dan melontarkan pertanyaan. Tidak jarang pertanyaanya membuatku tersentak. Termangu, dan berpikir kembali tentang makna menjadi seorang Muslim. Merka orang-orang yang demikian pikirku.

Banyak dari mereka yang pengetahuannya tentang Islam jauh lebih luas daripada seperti itu dalam benakku. Namun sekalipun begitu tinggi keinginanku, aku mencoba menahan diri sedapat mungkin untuk tidak menawari mereka masuk Islam. Sebab aku tidak ingin mereka terbebani dengan perasaan bahwa mereka harus Islam karena aku mungkin saja mereka mau mengucapkan syahadat jika kuminta, karena mereka menaruh hormat dan rasa segan padaku. Namun apa artinya jika hati mereka sendiri belum siap? Aku tidak ingin mereka menjadi Muslim yang setengah hati. Yang kuharapkan adalah, mereka sendiri yang merasa siap dan dengan sadar mengikrarkan diri sebagai Muslim, dakwah moderat harus tetap menggema di dunia barat.

Daftar Pustaka

Alfitri, A. (2007). Budaya konsumerisme masyarakat perkotaan. Empirika FISIP Unsri, 11(1), 1–10.

Ashoumi, H. (2018). Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 10(01).

Aziz, J. A. A. (2011). Fiqih Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah. Solo, Hal, 59.

Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Prenada Media.

Departemen Agama. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Syaamil Cipta Media.

Faruqi, I. R., & al-Faruqi, L. L. (2001). Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang (terj.). Bandung: Mizan.

Halim, A. A. (2003). Prinsip Prinsip Dakwah. In Fiqih dakwah muslimah.

Hambali, Y. (2010). Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat. MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah), 1(1), 40–63.

Haris, M. (2015). Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif History. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 7(2), 257–272.

Jahroni, J. (2004). Modernisme dan Radikalisme Islam di Indonesia: Menafsirkan Warisan Muhammad'Abduh dan Rashīd Riḍā. Studia Islamika, 11(3).

Mansyur, W. (2016). Biografi KH Ahmad Dahlan Ahyad. Surabaya: Pustaka Idea.

Mufidah, N. L. (2012). Pola konsumsi masyarakat perkotaan: studi deskriptif pemanfaatan foodcourt oleh keluarga. Jurnal Biokultur, 2, 157–178.

Musthafa Luthfi. (2008). Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer (1st ed.). Pustaka Al Kautsar.

Nas, P. J. M. (2011). Cities full of symbols: a theory of urban space and culture. Leiden University Press.

Rabasa, A. (2005). Moderate and radical Islam. RAND CORP SANTA MONICA CA.

Samsuriyanto. (2021). Dakwah Lembut Umat Menyambut (cetakan ke). Innofast Publishing. https://doi.org/KDT

Sijuwade, P. O., & Santoya, J. (n.d.). Religion in the Urban Community: An Exploratory Study _. IUB Journal of Social Sciences and Humanities, 1.

Soekanto, S. (2014). Sosiologi suatu pengantar.

Sugito, M. S., & Hasanah, U. (2016). PENDAKWAH PERAEMPUAN DI MASA NABI SAW.

Syukir, A. (1984). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. Ikhlas.

von der Mehden, F. R. (2005). Radical Islam in Southeast Asia and its Challenge to US Policy.

Profil Penulis

Muhammad Fathurahman Hakim, S.Kom.I M.Sos Lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 1 Oktober 1994, Putera Pertama dari Bapak Drs. Agung Riyadi dan Satini. Setelah 12 Tahun belajar di Pesantren Al-Qur'an KH. Sarbuyan yang bertempat tidak jauh dari Makam Raden Rahmat Ramatullah Sunan Ampel Surabaya, penulis kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2015 dan menjadi Wisudawan Terbaik ketiga Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan melanjutkan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2017. Ia Pengasuh Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar-Rahman yang bertempat di Samarinda. Menjabat Wakil Syuriyah DPW JATMI KALTIM. Sekaligus Dosen UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Selain sebagai pengasuh, pengajar perguruan tinggi dan jabatan di di lembaga Thoriqoh, ia berdakwah di Samarinda sejak tahun awal tahun 2018 dan pengisi pengajian Fiqih Sunnah Masjid Nikmatullah dan beberapa Masjid di Kota Samarinda. Imam sholat dan penceramah Islam di Majelis-Majelis Ilmu kota Samarinda. Trainer Tahsinul Qiro'ah di lembaga pendidikan di Samarinda. Pernah menjadi Dewan Hakim untuk seleksi Kader Ulama' yang diselenggarakan setiap tahun oleh Pemerintah Samarinda.

9

GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER

Falimu, S.Sos., M.I.Kom
Universitas Muhammadiyah Luwuk

Pendahuluan

Dewasa ini, permasalahan kontemporer terjadi di semua lapisan masyarakat, termasuk umat Islam, yang saat ini mulai menyerang kehidupan manusia baik di perkotaan maupun pedesaan. Pengaruh kehidupan modern mendorong umat Islam untuk segera bertindak lebih agresif menelusuri arus perubahan baik orang tua, remaja, maupun anak-anak. Permasalahan tersebut juga telah memasuki sistem dakwah yang dikembangkan oleh para da'i-da'i di Indonesia.

Dakwah kontemporer merupakan dakwah yang dilakukan dengan memakai sarana teknologi modern sebagai perlengkapan guna membagikan modul (materi) dakwah kontemporer. (Dakwah et al., 2018) Pola kehidupan modern membuat masyarakat terjebak dalam sentuhan teknologi yang cenderung mengubah keyakinan kepada Tuhan dan pendewaan teknologi, sehingga mengakibatkan lemahnya keyakinan (iman).

Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa kesalahan manusia telah menyebabkan banyak tantangan sepanjang sejarah, tetapi mungkin tidak ada

yang lebih serius dan memprihatinkan bagi umat manusia selain tantangan yang ditimbulkan oleh peradaban Barat dan kepercayaan saat ini. (Muntarina, 2016) Peradaban ini terkait dengan gaya hidup masyarakat dalam hal makanan, hiburan dan iman. Fenomena ini telah merambah seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Masalah dakwah di era kontemporer diharapkan dapat mengatasi beberapa permasalahan yang kompleks tersebut. Dimana hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang selalu lebih maju dan tidak dicapai oleh orang-orang yang mampu mengendalikan perkembangan teknologi tersebut.

Eksistensi dakwah kontemporer harus lebih dekat dengan ilmu pengetahuan, terutama jika menyangkut isu-isu kontemporer. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin harus memberikan kontribusi dan sekaligus mampu menawarkan solusi bagi perkembangan dan perubahan masyarakat modern. Hingga hari ini, peradaban Islam mengalami stagnasi dan bahkan Islam seolah-olah jauh dari pusaran dunia ilmiah. Jika kita menengok ke belakang, Islamlah yang membuka jalan bagi penemuan-penemuan ilmiah yang kemudian dikembangkan oleh peradaban Barat. Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Global Saat ini, kiblat berada di peradaban barat dan seolah-olah peradaban Islam mengalami stagnasi tanpa kemajuan yang berarti untuk kemaslahatan umat.

Kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam banyak dipicu oleh pemikiran-pemikiran umat Islam yang menutup pintu ijtihad dan wacana epistemologis keilmuan Islam klasik yang belakangan ini semakin dominan dalam pola pemikiran Ghazali (mazhab Al-Ghazali). Tak heran, prestasi sains dalam ilmu pengetahuan alam dan teknologi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Barat, bahkan di dunia Muslim, pengetahuan ilmiah hampir tidak ada. Agar Dakwah Islam

dapat kembali ke visi ilmu sebagaimana pada masa awal peradaban Islam, maka berbagai kajian epistemologi dan metode Dakwah melalui penelitian Dakwah kontemporer yang mengarah pada saat ini diadakan. perlu diuji dalam tindak lanjut. kembali Integrasikan Sains dan Agama ke dalam empat paradigma yang ditawarkan oleh Ian Barbour, yaitu: Tipologi Konflik, Kemandirian, Dialog dan Integrasi. Selain itu, perlu dimulai wacana integrasi sains dan agama ke dalam ilmu Dakwah Islam. untuk didefinisikan ulang atau ditinjau kembali. (*Ayu Susanti_Jurnal Hadis Dakwah*, n.d.).

Islam sebagai gerakan dakwah, yang dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW, diangkat menjadi rasul. Dakwah Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk membela agama Allah SWT. Agar gerakan Islam dapat terus berjuang, perlu ditegaskan kembali komitmen pada tauhid kemanusiaan. Tauhid adalah dasar utama Islam karena tauhid akan menyatukan orang lain dan manusia dengan Allah. Dengan memperkuat tauhid sebagai basis gerakan, maka gerakan Islam akan mampu mencerdaskan umat, karena langkah yang diambil tidak sia-sia, sesuai arah dan tujuan yang jelas, sehingga memiliki semangat juang yang kuat. (Abdul Mu'ti & Azaki Khoirudin, 2019).

Dakwah sebagai gagasan atau gagasan dan juga sebagai kegiatan sehubungan dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar (mengerjakan kebaikan dan kebajikan dan melarang atau mencegah kejahatan). Kedua hal ini, baik dan buruk, selalu ada dalam kehidupan manusia dan seolah-olah merupakan situasi atau kekuatan yang berlawanan. Dakwah Islam pada hakikatnya adalah aktualisasi keyakinan yang terwujud dalam bentuk aktivitas manusia yang rutin dilakukan untuk menyarankan cara berpikir, bersikap, dan bertindak orang lain dalam bidang empiris (pribadi) dan sosial

budayanya masing-masing dengan tata tertib. untuk mencapai terwujudnya pelaksanaan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan melalui penggunaan metode atau metode dan teknik tertentu.

Gerakan dakwah juga mempunyai tujuan mengajak manusia kepada kebaikan serta menghindari kemungkaran, sehingga keduanya mempunyai tujuan yang hampir sama. Dalam hal sedekah misalnya, dimana perilaku sedekah dipahami sebagai perilaku awal untuk membangkitkan semangat sedekah kepada muzakki. Dakwah tidak lebih dari kegiatan dakwah, transmisi, untuk mendorong dan memotivasi para muzakki untuk memberikan sebagian dari hartanya untuk beramal. Pada kenyataannya, kerja dakwah tidak cukup untuk mendorong Muzakki bersedekah, tetapi membutuhkan dorongan lain seperti peran aktif dan inovasi dalam program-program yang dikemas secara menarik dari berbagai lembaga atau organisasi dakwah yang ada. Dalam hal ini juga, gerakan dakwah mempunyai untuk tujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, sehingga keduanya memiliki tujuan yang hampir sama.

Dakwah di zaman modern saat ini sejalan dengan tren zaman yang menghadapi tantangan baru. Beberapa pendekatan yang telah terbentuk pada dekade terakhir atau dianggap mapan yang memerlukan koreksi dan revisi. Pada masa revolusi industry 4.0 disaat ini yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, ikut mempercepat pergantian budaya, pandangan hidup, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, kenyataan objektif mewajibkan dakwah untuk merespon tren saat ini dengan mempercepat pendekatan yang efisien dan produktif, serta tata caranya kepada khalayak. Dakwah kontemporer muncul dari pertimbangan bahwa sebagai ujung tombak penyebarluasan nilai-nilai Islam di

seluruh pelosok dunia, penyebaran informasi tentang islam harus berada di garis terdepan agar dakwah islam tidak kehilangan relevansi faktualnya. Salah satu upaya tersebut terdapat pada sosok pemikir Turki kontemporer, M. Fethullah Gülen dalam (Mashar, 2013), melalui pemikiran dan perbuatan dakwahnya.

Dakwah kontemporer merupakan dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang disaat ini. Dakwah kontemporer sangat sesuai dilakukan di kawasan perkotaan ataupun komunitas dengan latar belakang pendidikan kelas menengah keatas. Dakwah kontemporer berbeda dengan dakwah kultural. Pada saat dakwah cultural (budaya) dilakukan dengan mengadaptasi budaya khalayak setempat, akan tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan menjajaki perkembangan teknologi komunikasi disaat ini yang disebut dengan Revolusi Industri 4. 0.

Persaingan ilmu pengetahuan serta teknologi, menantang para dai kita untuk segera berbuat serta beranjak dari rutinitas dakwah kultural ke dakwah kontemporer. Dakwah kontemporer diartikan di sini merupakan dakwah dengan memakai sarana teknologi modern. Dakwah kontemprer yang dilakukan saat ini untuk membangun citra tentang dakwah islam yang banyak dipengaruhi oleh Opini Publik, baik yang diharapkan oleh para da'i ataupun mubalig. Dalam pengaruhi khalayak, ternyata media memegang peranan penting, sebab media pada biasanya ikut serta dalam pembuatan wacana dengan metode merekonstruksi serta mendekonstruksi peristiwa- peristiwa yang terjalin di dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, media kerapkali tidak cuma berfungsi selaku "mediasi", namun pula selaku "agen" yang berafiliasi dengan kelompok tertentu.

Problematika Dakwah di Era Kontremporer

Islam sebagai agama rahmat, artinya konsep-konsep Islam mampu menjawab berbagai persoalan kemanusiaan. Islam sebagai kebahagiaan dan pemecah masalah. Untuk itu dalam mengembangkan dan merencanakan kegiatan Dakwah Islam yang tepat, maka perlu dilakukan identifikasi permasalahan serta kecenderungan perkembangan penduduk sebagai akibat dari kemajuan peradaban saat ini. Karena kemajuan dan peradaban serta perkembangan teknologi saat ini akan berdampak pada masalah dakwah atau tantangan dakwah.

Dinamika kehidupan modern yang semakin berkembang saat ini juga telah membawa umat manusia untuk selalu memandang permasalahan kehidupan secara pragmatis, logis, instan, bahkan matematis. Keadaan ini membawa manfaat tidak hanya berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin memudahkan aktivitas manusiaa, akan tetapi juga dampak negatif berupa lemahnya pemikiran transendental dan menipisnya hubungan sosial. Implikasi tersebut berlangsung begitu lama sehingga dewasa ini telah melahirkan berbagai realitas sosial yang sangat bertentangan dengan cita-cita. Mengatasi dinamika kehidupan yang semakin kompleks memerlukan paradigma baru dalam pelaksanaan dakwah Islam dengan memperhatikan sifat dan kualitas permasalahan yang dihadapi umat saat ini. Maka diperlukan lembaga dakwah untuk menjalankan tugasnya sebagai usaha dakwah secara sistematis dan profesional melalui langkah-langkah strategis.

Mengingat objek dakwah yang berada dalam keadaan transisi, para da'i harus mampu memaknai dakwah sebagai gerakan moral dan budaya. Seperti Nabi Muhammad SAW. Empat belas abad yang lalu, dakwah berperan sebagai trafo sosiokultural, berakar pada

keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan dengan tujuan kuantitatif, yang menciptakan masyarakat yang sadar akan perlakuan di atas dengan mereduksi budaya Barat menjadi Islam dan beretika Islami.

Mengingat kemampuan kelompok Islam yang potensial masih sangat tertampung dan segala masalah dan sanggahan yang terlihat harus diperhatikan, terdapat baiknya berusaha memintal dan mengatur yang tepat untuk meraih tataran preferensi untuk menyikapinya. sehingga sumber daya, kekuatan dan daya upaya bisa digunakan lebih terarah, lebih konstruktif dan produktif.

Permasalahan dakwah di era modern saat ini banyak dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan khalayak yang semakin progresif. Dalam masyarakat agraris saat ini, kehidupan manusia yang penuh dengan kesederhanaan tentunya memiliki permasalahan kehidupan yang berbeda dengan masyarakat saat ini, yang cenderung memiliki visi berdasarkan sikap, keyakinan dan nilai-nilai kehidupan yang menekankan pada kepemilikan harta benda atau nilai, barang atau kekayaan materi di atas dan di atas nilai-nilai lain dalam kehidupan, seperti yang berkaitan dengan masalah spiritual, intelektual, sosial dan budaya.

Demikian pula tantangan dakwah dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ada tiga masalah pokok dakwah di era kontemporer saat ini, antara lain, pemahaman umum masyarakat terhadap dakwah diartikan sebagai kegiatan yang sesuai dengan komunikasi lisan (tablih), yang mengubah kegiatan dakwah menjadi kegiatan membaca yang lebih menerima masalah epistemologis. Dakwah bukan sekedar rutinitas di zaman modern saat ini, tetapi ilmu Dakwah tentunya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah strategis dan teknis yang dapat dijadikan acuan melalui teori dakwah tentang isu-isu

yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Kegiatan dakwah masih dilakukan secara paralel atau sebagai pekerjaan paruh waktu bagi para da'i. Akibatnya masih banyak da'i yang tidak profesional, serta rendahnya respek masyarakat terhadap profesi da'i dan lemahnya manajemen da'i dalam mengemas kegiatan dakwah.

Masalah dakwah dalam kehidupan manusia saat ini meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yaitu, sosial budaya, ekonomi, politik, nilai-nilai dan lain-lain. Era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban. Era ini ditandai dengan penemuan-penemuan dan kemajuan-kemajuan baru di berbagai bidang. Beberapa penemuan modern telah memudahkan orang untuk menggunakannya, termasuk menciptakan cara untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, meningkatkan penderitaan fisik, dan meringankan beban hidup yang berat. Pada era modern saat ini, bagi seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia, kekosongan terhadap ruang di mana setiap individu dapat dengan mudah untuk mengakses perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang maju pesat dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman.

Di era modernisasi saat ini, dimana masyarakat Indonesia semakin cerdas, sehingga diperlukan dakwah yang diarahkan pada transformasi modern dan mencerminkan kondisi zaman dan kemajuan teknologi komunikasi dalam kehidupan kita. sains dapat menerima bahwa masyarakat menjadi aktor perubahan struktural dan kultural.

Kegiatan dakwah harus dikembangkan secara detail oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (mad'u). Dakwah secara umum adalah kegiatan yang berfokus pada masa depan dan kemanusiaan, baik yang dekat maupun yang jauh, yaitu akhirat. Orientasi terhadap masyarakat terjadi melalui pengembangan kehidupan

menuju kesejahteraan intelektual, spiritual, sosial politik dan ekonomi.

Upaya-upaya ini didasarkan pada kondisi kehidupan aktual masyarakat dan komunitas yang berbeda dalam realitas budaya yang lebih luas. Sayangnya, dakwah seringkali terlepas dari kebutuhan manusia yang seharusnya menjadi sentral, yang jauh dan tentunya membutuhkan ketekunan yang tetap dari generasi ke generasi. Lukisan-lukisan dakwah yang lolos uji ini juga harus dimiliki agar tetap istiqomah hingga akhir hayatnya (Husnul Khatimah). Untuk itu, para pegiat dakwah setidaknya harus memiliki lima faktor untuk mencapai keteguhan dalam bidang dakwah, meningkatkan motivasi, mencapai derajat keimanan, kesabaran, kekuatan ukhuwah, dan dukungan masyarakat.

Untuk itulah permasalahan yang kita hadapi begitu kompleks dan berkembang sehingga perlu penataan kembali tingkat kualitas umat Islam, serta kualitas lembaga atau lembaga Islam, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat Muslim. Kenyataannya, hal itulah yang menumbuhkan gagasan tentang pembaharuan atau perkembangan zaman di dunia Islam saat ini. (Tholhah Hasan, 2005)

Ini penting bagi kami, karena dalam setiap masyarakat pluralistik untuk membangun peradaban yang lebih baik maka diperlukan pikiran yang terbuka dan kepribadian yang baik pula. Dakwah Islam harus memiliki kepekaan sosial terhadap masyarakat yang majemuk khusunya di Indonesia serta bagaimana seorang da'i memaika perannya dalam menyampaikan ilmu tauhid atau kebenaran (teologis) kepada masyarakat dalam membangun pradaban yang baik.

Ledakan kemajuan informasi dan teknologi di berbagai bidang saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat

Islam. Umat Islam harus berusaha mencegah dan mengantisipasinya dengan memperkuat aqidah dengan memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak orang telah menjadi korban atas pengaruh globalisasi pada informasi yang mengaburkan identitas keislaman mereka dan membuat masa depan para generasi muda semakin suram. Sementara umat Islam tertidur dalam kemewahan hidup di berbagai institusi mereka, mereka secara bertahap akan meninggalkan ajaran agama.

Oleh karena itu, akan ada kekosongan spiritual yang benar-benar akan menghancurkan kepribadian setiap manusia. Pada prinsipnya, kemajuan arus globalisasi arus informasi telah membawa dampak penting terhadap gaya hidup masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa peradaban modern yang telah mendunia telah memfasilitasi perkembangan aktivitas vital umat manusia. Disinilah peran para dai dalam menyampaikan dakwahnya dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat terhadap persoalan yang di hadapi. Dakwah yang disampaikan para dai harus mengikuti perkembangan teknologi informasi saat ini agar masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan dengan cepat pula.

Dakwah Kontemporer Melalui Media

Dakwah sebenarnya adalah mengajak seseorang atau masyarakat untuk berbuat serta melakukan sesuatu perbuatan yang baik serta meninggalkan perbuatan yang buruk, apa-apa yang wajib dilakukan serta menggunakan apa perantaranya. Media merupakan salah satu alat atau perangkat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah dari komunikator (da'i) pada khalayak. Menurut para pakar psikologi bahwa komunikasi antar manusia, panca indera merupakan komunikasi yang paling dominan. Namun, media yang dimaksud merupakan media yg diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu

media interpersonal, media kelompok, media publik, dan media massa. Pemeringkatan terbaru (media massa) sangat terkenal ditengah perkembangan media dakwah saat ini ada pada media sosial berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Apalagi pada era globalisasi saat ini dimana arus informasi melalui teknologi begitu pesat sebagai akibatnya tidak adanya sekat antara hubungan interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan komunitas global dari ujung dunia ke ujung dunia lainnya.

Dalam ilmu komunikasi, media merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian suatu pesan. sama halnya dengan dakwah melalui tulisan. Dakwah melalui tulisan dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi dan memahami hati nurani para pembacanya serta mengintervensinya. Kelebihan dakwah melalui tulisan adalah dakwah dapat dilakukan dimana saja dan tidak terhalang oleh ruang dan waktu, dan pelaku dakwah tidak perlu berpakaian yang rapi, tidak perlu memakai topi, sorban dan perlengkapan lainnya. Selain itu, dakwah tertulis juga tidak perlu menyiapkan makanan atau hidangan apa pun, tidak memerlukan ruang atau fasilitas lainnya. Yang lebih penting adalah materi yang kita kirimkan selalu ada dan bisa diakses dari mana saja dan kapan saja. Di era global saat ini, keterampilan menulis mutlak diperlukan bagi para pelaku dakwah. Menulis adalah proses cerdas yang membutuhkan kepekaan untuk memahami persoalan hidup, merumuskannya secara ilmiah, mendeskripsikannya, dan menawarkan solusi berdasarkan ilmu pengetahuan yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, dakwah tertulis diharapkan dapat menjadi sumber informasi melalui tulisan dan bukan merupakan unsur yang merusak nilai-nilai Islam.

Luasnya pengaruh media, yang dapat membentuk opini publik, dapat menjadi alat yang ampuh untuk meneguhkan nilai-nilai Islam. Menurut semua ini, berdakwah adalah wajib bagi setiap Muslim, menggunakan cara dan metode masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Menghadapi kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, wajib bagi seorang pelaku dakwah (da'i) untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki kemampuan berdakwah yang harus dituangkan dalam naskah, karena dakwah melalui tulisan ini sangat penting dan berpengaruh. Selain tulisan berdakwah secara lisan juga harus bisa menyajikan rekaman atau video ceramahnya untuk menyampaikan pesan dakwah agar bisa didengar dan diakses semua orang. Seorang da'i yang menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia tidak lepas dari sarana atau sarana yang digunakannya.

Di zaman modern saat ini, dakwah tidak hanya disampaikan secara lisan saja, tetapi dakwah juga disampaikan dengan bantuan media modern seperti radio, televisi, film, dan lain-lain. Oleh karena itu, kecerdasan seorang da'i dalam memilih media sebagai sarana dakwah yang tepat merupakan bentuk keberhasilan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada masyarakat luas. Bagaimana Hamzah Yaqub membagi media dakwah menjadi lima jenis, yaitu: lisan, tulisan, akustik, visual, dan moral. Amal Fathullah Zarkasyi, 1998: 154. dalam (*Ayu Susanti_Jurnal Hadis Dakwah*, n.d.).

Dari kelima jenis media tersebut secara umum dapat direduksi menjadi tiga jenis, yaitu lisan, yaitu dakwah dalam bentuk ucapan atau suara yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran, seperti radio, telepon, dan lain-lain. Dakwah dalam bentuk tulisan, gambar, lukisan, dan lain-lain serta yang menarik perhatian dan pemberitaan melalui audiovisual berupa gambar hidup yang dapat

didengar dan dilihat, seperti televisi, video, bioskop, dan lain-lain.

Meskipun masyarakat saat ini merupakan masyarakat majemuk yang berkembang dengan kebutuhan praktis yang berbeda-beda, kecanggihan teknologi tidak dapat disangkal dengan terbukanya sekat-sekat yang diciptakan oleh batas-batas ruang dan waktu. Pemilihan dan penggunaan media sebagai media yang tepat menjadi kebutuhan dan tuntutan zaman. Sudah menjadi kebutuhan dan tuntutan zaman jika tujuan dakwah ingin dipengaruhi. Oleh karena itu, sebagai media dakwah, media adalah wasilah-dakwah yang harus sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini.

Isu-isu keagamaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari media, terutama di negara-negara bagian Timur yang masih memegang nilai-nilai luhur agama. Bagi orang Timur, liberalisme media terus menjadi musuh agama mereka. Tidak setuju media media yang memuat konten berbahaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan tradisi, menyajikan program-program yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau setidaknya mengurangi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang emosi pengikut dapat memicu. Hal ini diyakini penting dalam menjaga status komunitas agar media dianggap dan diterima dengan baik, yang pada gilirannya menguntungkan media itu sendiri. (Stanley J. Baran, 2012)

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam kegiatan komunikasi. Tentu saja, media saat ini memainkan peran penting dalam penyediaan dan penyebaran informasi. Media adalah bagian dari pendidikan anak bangsa, maka media harus mampu menyajikan informasi terkini, faktual dan konstruktif serta tidak manipulatif dengan cara apa pun,

agar anak bangsa dapat berpikir lebih jernih. (Rakhmat 2013, 186) dalam (Mutia Yanti, 2018)

Dalam sejarah perkembangan media sebelum Reformasi, pemerintah tidak memberikan kebebasan terhadap pers. Rakyat dan pers melakukan pemberontakan terhadap pemerintah agar pers benar-benar diberikan kemerdekaan. Dengan adanya kebebasan pers diharapkan pers sebagai kontrol sosial dan kontrol kebijakan pemerintah, serta kebebasan pers juga bertujuan untuk menjaga sistem pemerintahan yang demokratis. Namun pada kenyataannya, pers tidak memanfaatkan kesempatan tersebut saat ini setelah pemerintah memberikan kebebasan pers.

Kebebasan pers bukan berarti pers bisa sewenang-wenang dalam menyampaikan informasi. Kebebasan pers lebih berorientasi pada kebebasan pers yang berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial. Informasi atau berita yang diterbitkan oleh pers dikonsumsi langsung oleh publik dan secara langsung dapat mempengaruhi pemikiran publik. Oleh karena itu, pers harus bertanggung jawab kepada publik atas berita yang dipublikasikan.

Perkembangan teknologi media saat ini berkembang sangat pesat, sehingga semua potensi masalah yang muncul sebelum perkembangan teknologi media tampaknya dapat diselesaikan dengan berbagai tingkat kecanggihan media. Kita bisa mengikuti peristiwa terkini saat ini dengan mendapatkan informasi melalui media, televisi maupun internet. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris, dimana masyarakat yang ekonominya di dasarkan pada hasil pertanian serta di manfaatkan oleh penguasa, sedangkan untuk menjadi masyarakat industri di mana proses perubahan terjadi dari penggunaan teknologi tradisional menuju ke penggunaan teknologi modern. Tentu saja, jika kita terus-

menerus terpapar berbagai jenis informasi melalui media, orang pada akhirnya akan menjadi masyarakat informasi. (Zainul Maarif, 2015)

Ciri masyarakat informasi adalah tingginya intensitas informasi (*high demand for information*). Penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pendidikan, bisnis, dan lainnya, serta kemampuan untuk bertukar data digital dengan cepat dalam jarak jauh.

Seperti sekarang, perkembangan teknologi informasi sangat pesat tentu saja kita tidak ingin ketinggalan untuk menikmati teknologi informasi dengan mudah tanpa kontrol atas kehadirann konten yang sering muncul di media. Memang, sebagai masyarakat informasi, kita harus memperhatikan penyajian konten media. Karena berisi banyak konten multimedia, sebenarnya ada upaya untuk mempengaruhi penonton/masyarakat.

Dengan memahami teori di atas, menjadi jelas bahwa media memiliki kekuatan yang luar biasa, terutama dalam hal mempengaruhi khalayak media. Konten media tentunya disediakan dan dibuat oleh pelaku media, biasanya kita mengenal para profesional atau pekerja media yang membuat konten media, seperti berita dari wartawan, artikel dari kolumnis, film dari sutradara, foto dari fotografer, kartun karikatur dan iklan art designer. Dengan pikiran, mereka mencoba mengungkapkan ide dalam bentuk pesan teks dan visual, dan memberi makna pada setiap kata dan gambar agar tampak menarik. Dengan begitu banyak sarana yang tersedia melalui media, para da'i dapat mentransmisikan dakwahnya melalui media.

Akibatnya, proses penyampaian pesan melalui media juga mengalami perubahan besar. Ketika media menjadi pusat informasi dan informasi disediakan atau dipublikasikan melalui komunikasi satu arah, media kini lebih interaktif,

tetapi masyarakat tidak lagi hanya sebagai objek yang menerima informasi, masyarakat menjadi lebih aktif terlibat karena teknologi telah terkait dibawa ke media.

Tentu saja kenyataan ini membawa perubahan di pihak masyarakat, terutama dalam hal kepuasan terhadap informasi yang diterima. Penanda sifat-sifat media baru dapat dikenali dari kemunculan media siber atau di Internet. Keterkaitan antar jaringan melalui komputer atau populer disebut internet, tidak hanya menawarkan kesempatan kepada masyarakat untuk mencari dan mengkonsumsi informasi, tetapi masyarakat juga dapat menghasilkan informasi tersebut. (Nasrullah, M.Si., 2018).

Perkembangan media saat ini akan membuat para dai untuk lebih kreatif dalam menyamapaikan dakwahnya kepada masyarakat. Dakwah yang disampaikan tidak lagi mengumpulkan orang banyak tetapi dakwah yang disampaikan dapat dilihat juga melalui media internet. Ketika kita melihat bahwa mediator atau medium dakwah sebenarnya sangat berbeda tergantung situasi dan kondisi yang kita hadapi, sebagai seorang da'i, dan juga pada situasi dan kondisi yang sedang dialami orang dalam mendengarkan dakwah. Namun kemajuan teknologi mau tidak mau harus ditransfer ke ranah dakwah, karena teknologi adalah bagian dari media atau media yang, mengingat besarnya pengaruh teknologi sebagai alat komunikasi massa, tidak bisa diabaikan dalam perilaku dan cara pandang kita.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi kini menjadi peluang dakwah, dimana para da'i harus berani mengambil posisi yang tepat dalam berbagai bidang sosial politik guna meningkatkan kemampuannya dalam menguasai teknologi sarana yang sedang dikembangkan, untuk melengkapi dirimu dengan milikmu. untuk menyempurnakan Dakwah melalui dunia maya dalam

segala inkarnasinya. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi di media sosial akan sangat pesat karena pengguna teknologi tersebut berasal dari latar belakang dan motivasi yang berbeda. Tren media sosial dari tahun ke tahun masih didominasi oleh netizen yang tidak mematuhi kode etik saat menggunakan media sosial. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mempengaruhi perilaku negatif dan pemikiran yang salah di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdul Mu'ti & Azaki Khoirudin. (2019). *BERAGAMA YANG MENCERAHKAN Risalah Pemikiran Tanwir Muhammadiyah*.

Ayu Susanti_Jurnal Hadis Dakwah. (n.d.).

Dakwah, I., Dakwah, S., & Masyarakat, T. (2018). *ISSN 2622-5301 Strategi Dakwah Kontemporer Dalam Menghadapi Pola Hidup Modern | Mahmuddin*. *1*, 45–51.

Mashar, A. (2013). FETHULLAH GULEN DAN GERAKAN ISLAM TURKI KONTEMPORER. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *22*(1). https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.69

Muntarina. (2016). Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme Barat. *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh*.

Mutia Yanti, Y. C. (2018). Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Dakwah Da'i di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *12*(2), 106–122. https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2112

Nasrullah, M.Si., D. R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, *17*(2), 271. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9

Stanley J. Baran. (2012). *Pengantar komunikasi massa*.

Tholhah Hasan, M. (2005). *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (cet. 4, Sep).

Zainul Maarif. (2015). *Logika komunikasi*.

Profil Penulis

Falimu, Dosen di Universitas Muhammadiyah Luwuk pada program studi Ilmu Komunikasi. Pernah menjabat sebagai ketua program studi ilmu komunikasi periode 2014-2017, menjadi Wakil Dekan I Bidang Akademik periode 2017-2020. Menamatkan pendidikan di SDN Inpres 2 Kampung Baru Tahun 1990, Sekolah Teknik Daerah (STD) tahun 1993 dan Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri Luwuk tahun 1996. Melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Luwuk lulus tahun 1999 dan melanjutkan S2 di Universitas Satria Makasar Lulus Tahun 2012. Saat ini aktif menulis bookchapter diantaranya *Dosen dan Literasi Publikasi*, Krisis Komunikasi Dalam Pandemi Covid-19 "*Keseimbangan Media dalam Memberitakan Covid-19*", Manajemen Pemerintahan "*Komunikasi Pemerintahan*". Organisasi yang pernah diikuti Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci Putra Muhammadiyah dan saat ini diamanahkan sebagai Ketua Ta'mir Masjid At-Tauhid Kelurahan Kilongan Permai.

Email: falimuimu77@gmail.com

PIMPINAN WILAYAH
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

Indonesia menulis

1 PENGERTIAN, SEJARAH, TUJUAN DAN FUNGSI DAKWAH MULTIKULTURAL
Dasep Bayu Ahyar, M.Pd.
2 PRINSIP-PRINSIP DAKWAH MULTIKULTURAL
Ramadiva Muhammad Akhyar, M.A
3 STRATEGI DAKWAH MULTIKULTURAL
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
4 DAKWAH NAFSIYAH, FARDIYAH, FI'AH, HIZBIYAH, UMMAH, QABAILIYAH, DAN SYU'UBIYAH
Purnomo Romdhoni, S.Pd., M.E.
5 DAKWAH DI PERKOTAAN
Dr. Muhammad Tahir, M.M.
6 MEDIA DAKWAH POPULER
Irawan Wibisono, M.I.Kom
7 SKRIPTURALISME DAN SUBTANSIALISME DI INDONESIA
Dr. Aam Sepul Alam, M.Ag
8 FENOMENA MUBALIGAH
Muhammad Fathurahman Hakim, M.Sos
9 GERAKAN DAKWAH KONTEMPORER
Falimu, S.Sos., M.I.Kom

Editor :
Sri Ayu Rayhaniah, M.Sos

Untuk akses **Buku Digital,**
Scan **QR CODE**

Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

IKAPI IKATAN PENERBIT INDONESIA

GET IT ON Google Play

ISBN 978-623-362-334-6 (PDF)